



JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI

POLITEKNIK RAFLESIA



Tim Editorial

Pimpinan Redaksi:

Tuti Hermelinda, M.Ak (Politeknik Raflesia)
Google Scholar - SINTA

Editor :

1. **Paddery, S.E., M.Ak** (Politeknik Raflesia)
Google Scholar - SINTA
2. **Mis Fertyno Situmeang., SE., MSi., Akt** (Politeknik Negeri Ambon)
Google Scholar - SINTA
3. **Revi Candra, M.Ak.** (IAIN Batusangkar)
Google Scholar - SINTA
4. **Dr. Dwi Asih Haryanti, S.E., M.M., M.Ikom.** (Universitas Gunadarma)
Google Scholar - SINTA
5. **Nurhasanah, S.E., M.Ak. (Politeknik Raflesia)**
Google Scholar - SINTA

Managing Editor :

Parwito (Universitas Ratu Samban)
Google Scholar SINTA

Alamat Redaksi:

Program Studi Akuntansi Politeknik Raflesia Jl. S. Sukowarti No.
28 Curup (39114)

Email:

jirapolraf@gmail.com

Reviewer

1. **Dirvi Surya Abbas, S.E., M.Ak.** (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Google Scholar - SINTA
2. **Erly Mulyani, M.Si** (Universitas Negeri Padang)
Google Scholar - SINTA
3. **Dr. Fachruzzaman, S.E., M.D., M.Ak., CA.** (Universitas Bengkulu)
Google Scholar - SINTA
4. **Yeni Melia, SE, MM** (IAIN Batu Sangkar)
Google Scholar - SINTA
5. **Dr. Siska Yulia Defitri, S.E., M.Si.** (Universitas Mahaputra Muhammad Yamin)
Google Scholar - SINTA
6. **Elfina Yenti, S.E., AK., M.Si, CA.** (IAIN Batu Sangkar)
Google Scholar - SINTA
7. **Estu Niasna Syamiya, S.E., M.Pd.** (Universitas Islam Syekh Yusuf)
Google Scholar - SINTA

DAFTAR ISI

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI KAPAS	1-12
PENGARUH KEPUTUSAN PENDANAAN <i>LEVERAGE GROWTH OPPORTUNITY</i> TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI	13-28
PENGARUH KOMITMEN SDM NAGARI DAN LAPORAN KEUANGAN TERHADAP APBNag	29-39
ANALISIS PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG UNTUK MENCAPAI LABA YANG OPTIMAL PADA KOPERASI KARYAWAN MELATI PONOROGO	40-46
SLR : SPI DAN KECURANGAN AKUNTANSI TERHADAP KEAMANAN DATA DALAM SIA DI ERA BIG DATA	47-56
PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	57-64
KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING	65-78
ANALISIS EFEKTIVITAS PENERIMAAN PAJAK BEA PEROLEHAN HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN (BPHTB) SERTA KONTRIBUSINYA SEBAGAI SALAH SATU SUMBER PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	79-86
DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN JASA (SUB SEKTOR TRANSPORTASI) YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021	87-100
PENGARUH KOMITE AUDIT LIKUIDITAS <i>LEVERAGE</i> DAN AKTIVITAS TERHADAP <i>FINANCIAL DISTRESS</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Keuangan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022)	101-116
PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILTY REPORT UKURAN PERUSAHAAN DAN KESEMPATAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	117-126
SISTEM AKUNTANSI DANA DESA (Studi Kasus Desa Kali Padang Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong)	127-135

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI KAPAS

S.Anwar¹, M.N.Afif², A.Saraswati³, E. Elma⁴

¹Universitas Djuanda – saeful.anwar@unida.ac.id

²Universitas Djuanda – m.nur.afif@unida.ac.id

³Universitas Djuanda – ayusaras29@gmail.com

⁴Universitas Djuanda – eneng.elma@unida.ac.id

Abstract -Analysis of the accounting treatment of damaged products is important for companies to calculate a good cost of production. The purpose of this research is to determine the recording and calculation of the cost of production, to find out the causes of damaged products and how to calculate the accounting treatment for damaged products in determining the cost of cotton production at PT. Megah Sembada Industries. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection methods use interviews, field observations and documentation. The data analysis technique uses a full costing approach, process costing method, and the cost of damaged product method. The results of this research explain that the cost of production set by PT. Megah Sembada Industries amounting to Rp. 76,579,775,999 and recognized sales of damaged products as other income, whereas according to the results of the research it was IDR 76,332,652,499 and recognized sales of damaged products in the cost of goods manufactured report amounted to IDR 247,123,500 as a deduction from overhead costs.

Keywords: Accounting Treatment, Damaged Products, Cost of Goods Production

1. PENDAHULUAN

Perubahan bisnis di era abad ke-21 telah tumbuh sangat pesat dan mengalami transformasi yang berkesinambungan. Cepatnya pertumbuhan pada perusahaan bukan hanya di pasar nasional tetapi mendobrak pada pasar internasional, sehingga terciptanya persaingan yang tidak bisa dihindari oleh setiap perusahaan yang ada. Rivalitas bisnis terjadi karena adanya seseorang yang melaksanakan bisnis di bidang yang sama juga dapat ditimbulkan karena beberapa hal. Seperti, ketidakmampuan pelaku bisnis sebelumnya untuk memanifestasikan produk atau jasa yang lebih memenuhi kebutuhan konsumen (Kholmi, 2013).

Aprilianti (2021) Perusahaan manufaktur yang banyak dan tersebar di Indonesia adalah perusahaan pada industri tekstil, untuk itu perusahaan pada industri tekstil harus memiliki bahan baku yang baik. Salah satu bahan baku yang sering digunakan dalam industri tekstil yaitu kapas, kapas adalah salah satu jenis tanaman yang dikategorikan dalam komoditas unggulan karena produktivitasnya tinggi. Serat kapas dari tanaman kapas dapat dipintal menjadi benang dan selanjutnya dapat ditenun menjadi kain dan dapat dimanfaatkan oleh para produsen tekstil untuk memproduksi barang lain seperti sprei, saputangan, dan lainnya, tetapi di Indonesia untuk bahan baku kapas masih mengimpor dari luar negeri. Hal ini disebabkan sulitnya tanaman kapas untuk tumbuh dengan baik di wilayah Indonesia. Maka dari itu perusahaan pada industri tekstil harus dapat mengelola bahan baku kapas dengan sebaik mungkin untuk menekan pengeluaran pembelian bahan baku impor.

Sulitnya bahan baku kapas harus diimbangi dengan hasil produk yang berkualitas agar dapat menarik keuntungan untuk perusahaan. Karena sulitnya bahan baku kapas pada saat ini bahan baku kapas dapat dibuat secara kimia, bentuk dan rupanya seperti kapas pada umumnya hanya tingkat penyerapannya lebih besar dari kapas biasanya dan seratnya sedikit berbeda dari kapas umumnya. Kapas ini dapat diproduksi menjadi kain non woven yang biasa digunakan untuk perlengkapan kesehatan karena daya serapnya yang besar. Seperti tisu basah, kapas kasa, dan produk inkontinensia dewasa yang ada di rumah sakit dan panti jompo (Unde dkk, 2020).

Hambali (2020) proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk yang baik dan diharapkan bebas dari kerusakan akan tetapi dalam pelaksanaannya terkadang terdapat permasalahan, permasalahannya antara lain keterbatasan kapabilitas mesin dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan proses produksi. Dalam proses produksi ada kemungkinan terjadinya produk rusak

yang disebabkan oleh beberapa faktor kondisi eksternal, internal dan kelalaian. Pada umumnya produk rusak diketahui setelah produk selesai diproses Penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat dapat mempengaruhi keputusan perusahaan.

PT Megah Sembada Industries salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dengan memproduksi kapas. Kapas tersebut akan diproduksi menjadi kain non woven. PT. Megah Sembada Industries sering kali dihadapkan dengan adanya permasalahan produk rusak. Dalam bahan baku kapas sendiri permasalahan ini sering terjadi dikarenakan adanya kerusakan pada saat produksi bahan baku tersebut yang tercatat pada perusahaan PT. Megah Sembada Industries seperti table di bawah ini.

Tabel 1 Data Produk Rusak (B.S) Periode Januari s/d Desember 2020

No	Bulan	Bahan Baku(Kg)	Jumlah Produk Jadi(Kg)	Produk Rusak/BS (Kg)	Presentasi Produk Barang Rusak/BS
1	Januari	109.995	99.75	10.245	9.31%
2	Februari	170.92	158.802	12.118	7.09%
3	Maret	204.07	185.063	19.007	9.31%
4	April	162.07	148.162	13.908	8.58%
5	Mei	160.01	148.162	11.848	7.40%
6	Juni	149.76	138.32	11.44	7.64%
7	Juli	195.004	181.678	13.326	6.83%
8	Agustus	173.378	158.499	14.878	8.58%
9	September	105.699	96.628	9.071	8.58%
10	Oktober	154.85	142.576	12.274	7.93%
11	November	195.27	175.294	19.976	10.23%
12	Desember	205.518	188.86	16.658	8.11%
		1.986.544	1.821.795	164.749	8.29%

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produk rusak pada tahun 2020 sekitar 8.29%, walaupun batas produk rusak PT. Megah Sembada Industries rata-rata maksimal 10% tetapi dapat dilihat bahwa angka tersebut cukup besar, dan bagaimana perlakuan akuntansi produk rusak yang di terapkan oleh perusahaan apakah sudah sesuai Teori yang digunakan peneliti atau belum. Berdasarkan fenomena tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti terkait dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Kapas Pada PT. Megah Sembada Industries”

Menurut Dunia dkk (2018) akuntansi merupakan suatu kegiatan atau jasa yang berfungsi menyediakan data kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi tertentu kepada pihak-pihak yang bersangkutan, untuk digunakan sebagai bahan peninjauan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Pengertian Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2016), yaitu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penguraian biaya pembuatan dan penjualan produk ataupun jasa, dengan cara-cara tertentu, dan penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Mulyadi (2015) mengungkapkan bahwa Harga pokok produksi yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa sepanjang periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi yakni biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Menurut Mulyadi (2015) kegunaan dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah berikut:

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba rugi bruto periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disuguhkan dalam laporan posisi keuangan.

Metode penentuan harga pokok produksi yaitu caraa memphitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam meperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi tedapatt dua metode pendekatan yaitu metde full c0sting dan variable costing. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada

perhitungan harga pokok produk dan penyajian laba rugi.

Mulyadi (2015) Full costing atau sering disebut absorption atau conventional costing yakni metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.

Mulyadi (2015) Variable costing atau sering pula disebut direct costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable. Biaya produksi bersifat tetap pada variabel costing diperlakukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi.

Lintong dan Tinangon (2014) penyebab terjadinya produk rusak ada dua yaitu produk rusak karena kegiatan wajar perusahaan atau produk rusak normal dan produk rusak karena kesalahan atau produk rusak abnormal. Berikut penjelasan kedua penyebab terjadinya produk rusak :

- a. Produk rusak karena kegiatan normal perusahaan
- b. Produk rusak, karena kesalahan atau abnormal

Masalah-masalah yang Berhubungan Dengan Bahan Baku

Mulyadi (2015) masalah-masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku antara lain:

1. Sisa bahan (*scrap material*)

Pada umumnya operasional manufaktur tidak lepas dari timbulnya kegiatan atau pengurangan pengeluaran yang disebabkan adanya sisa bahan (*scrap material*).

2. Produk Rusak

Mulyadi (2015) produk rusak yaitu produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik dan produk rusak merupakan yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya produk rusak, yaitu:

- a. Bersifat normal
- b. Akibat kesalahan

Mulyadi (2015) perlakuan terhadap produk rusak yaitu tergantung dari sifat dan sebab terjadinya:

1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Jika produk rusak ialah hal yang wajar terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka kerugian yang muncul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya.
1. Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Jika produk rusak ialah hal yang wajar terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka kerugian yang muncul sebagai akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian berkaitan tentang perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang diterapkan di PT. Megah Sembada Industries dalam menentukan Harga Pokok Produksi Kaps yang beralamat di Jl. Palem Manis III NO. 68 Palem Manis Industrial Estate Tangerang Kode Pos 15137, Indonesia.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang wajar. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini ialah untuk memberikan informasi yang tidak ada unsur manipulasi dari peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan saat ini.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan data sekunder.

1. Data Primer, ialah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan/tempat penelitian melalui Observasi serta wawancara dengan pimpinan atau karyawan yang bersangkutan di perusahaan untuk memperoleh informasi yang memiliki relevansi dengan materi penulisan.

2. Data Sekunder, ialah data yang diperoleh secara tidak langsung atau bersumber dari luar objek penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Sementara itu untuk metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap objek penelitian yang langsung dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam.

2. Wawancara

Teknik akumulasi data ini dilakukan secara langsung Oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab dengan narasumber untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik data ini dilakukan dengan mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian.

4. Studi Pustaka

Teknik akumulasi data ini digunakan untuk memperoleh data atau penjelasan dari beberapa literatur yang bertautan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian.

Alat analisis yang digunakan penulis untuk memahami bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam menentukan harga pokok produksi kapas pada PT. Megah Sembada Industries adalah metode *Process Costing Method* serta perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* (Mulyadi 2015).

1. Menghitung dan Mencatat Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*2. Mengumpulkan dan Menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

$$\text{Harga Pokok Proses} = \frac{\text{Total Biaya Produksi tertentu}}{\text{Jumlah satuan produk yang dihasilkan pada periode tertentu}}$$

3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produk Rusak Mursyidi (2008)

Biaya bahan baku	Rp.xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp.xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp.xxx	+
Harga pokok produksi	Rp.xxx	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Megah Sembada Industries yaitu salah satu perusahaan penghasil non woven, produk sekali pakai dan produk perawatan kesehatan salah satu yang terbesar di Indonesia dan bertujuan untuk menjadi pemain utama di kelas internasional di masa depan. PT Megah Sembada Industries beralamat di Jl. Plagem Manis III NO.68 Palem Manis Industrial Estate Tangerang 15137, PT. Megah Sembada Industries didirikan pada tahun 1990, produk yang dibuat oleh perusahaan diantaranya yaitu, non woven, benang dan plastik film, untuk produk utama perusahaan yaitu non woven yang berbahan baku kapas. Non woven adalah salah satu bahan untuk produk kesehatan seperti pembalut wanita, popok bayi dan produk perawatan kesehatan lainnya. Pada tahun 1990, PT. Megah Sembada Industries mengeluarkan batch pertama tenunan ikatan termal di Indonesia dan pada tahun 2009 PT. Megah Sembada Industries telah didukung dengan teknologi yang lebih maju untuk memproduksi film cast polyethylene (CPE) sebagai penambah rangkaian produk. PT Megah Sembada Industries berharap bahwa dapat lebih berkembang lagi di masa depan khususnya pada pasar domestik.

Perhitungan harga pokok produksi kapas PT. Megah Sembada Industries menggunakan metode *full costing*, adapun unsur-unsur biaya produksi yang terdapat di PT. Megah Sembada Industries terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku pada yang menjadi objek penelitian adalah Kapas.

Tabel 2 Data Biaya Bahan Baku dan Hasil Produksi Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Bahan Baku(Kg)	Harga /Kg	Biaya Bahan Baku (Rp)	Jumlah Produk Jadi(Kg)	Jumlah Produk Rusak/BS (Kg)
1	Januari	109.995	36.315	3.994.468.425	99.750	10.245
2	Februari	170.92	36.315	6.206.959.800	158.802	12.118
3	Maret	204.07	36.315	7.410.802.050	185.063	19.007
4	April	162.07	36.315	5.885.572.050	148.162	13.908
5	Mei	160.01	36.315	5.810.763.150	148.162	11.848
6	Juni	149.76	36.315	5.438.534.400	138.320	11.440
7	Juli	195.004	36.315	7.081.566.629	181.678	13.326
8	Agustus	173.378	36.315	6.296.213.718	158.499	14.878
9	September	105.699	36.315	3.838.458.459	96.628	9.071
10	Oktober	154.85	36.315	5.623.377.750	142.576	12.274
11	November	195.27	36.315	7.091.230.050	175.294	19.976
12	Desember	205.518	36.315	7.463.399.970	188.86	16.658
Total		1.986.544		72.141.339.186	1.821.795	164.749

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Dari tabel 4.1 dapat dilihat total bahan baku selama 1 tahun sebesar 1.986.544 kg, keseluruhan dari biaya bahan baku selama 1 tahun ialah sebesar Rp 72.141.339.186. Data Produk Jadi selama 1 tahun ialah sebesar 1.821.795 /kg dan data produk rusak/BS selama 1 tahun sebesar 164.749/Kg

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Yaitu upah atau tunjangan yang dibayarkan kepada pegawai, biaya tenaga kerja langsung

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Biaya (Rp)
1	Januari	150.956.204
2	Februari	174.768.274
3	Maret	195.499.413
4	April	160.893.667
5	Mei	175.484.807
6	Juni	154.639.092
7	Juli	195.019.523
8	Agustus	195.689.173
9	September	268.382.070
10	Oktober	190.988.564
11	November	208.521.123
12	Desember	219.464.964
Total		2.290.306.874

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat total biaya tenaga kerja langsung selama 1 tahun adalah sebesar Rp 2.290.306.874.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik pada PT.Megah Sembada Industries didapatkan dari upah lembur karyawan, pemeliharaan mesin, listrik dan air, peralatan, perpacking, dan lain-lain. Biaya overhead pabrik PT. Megah Sembada Industries.

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Biaya (Rp)
1	Januari	157.370.346
2	Februari	186.348.683
3	Maret	217.626.403
4	April	209.927.136
5	Mei	190.334.877
6	Juni	158.871.904
7	Juli	188.996.964
8	Agustus	199.145.467
9	September	202.100.569
10	Oktober	198.035.659
11	November	226.018.062
12	Desember	237.880.197
Total		2.372.656.268

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa total biaya overhead pabrik selama 1 tahun adalah sebesar Rp 2.372.656.268.

Berikut perhitungan harga pokok produksi menurut PT.Megah Sembada Industries:

**Laporan Harga Pokok Produksi
PT Megah Sembada Industries**

1	Bahan Baku :		
	Persediaan awal bahan baku	Rp.22.225.106.835	
	Pembelian bahan baku	Rp.25.230.021.651	
	Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp.47.455.128.486	
	Persediaan akhir bahan baku	Rp.24.686.210.700	
	Bahan baku yang digunakan		Rp.72.141.339.186
2	Tenaga Kerja Langsung		Rp.2.290.306.875
3	Biaya Overhead Pabrik :		
	Lembur Karyawan	Rp.143.525.981	
	Gaji dan staff Produksi	Rp.174.853.332	
	Pemeliharaan Mesin	Rp.89.147.024	
	Listrik dan Air	Rp.1.121.287.094	
	Perpacking	Rp.15.076.545	
	Penyusutan	Rp.828.766.292	
	Total BOP		Rp.2.372.656.268
	Total Biaya Produksi		Rp.76.804.302.329
4	Persediaan awal barang dalam proses		Rp.1.148.796.214
	Persediaan akhir barang dalam proses		Rp.(1.373.322.544)
	Harga Pokok Produksi		Rp.76.579.775.999
5	Persediaan awal barang jadi		Rp.36.371.512.593
	Barang yang siap untuk dijual		Rp.112.951.288.593
	Persediaan akhir barang jadi		Rp.(37.796.625.588)
	Harga Pokok Penjualan		Rp.75.154.663.004

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2022)

Berdasarkan data diatas perusahaan tidak memasukan hasil penjualan produk rusak ke dalam harga pokok produksi karena perusahaan mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain. Penyebab terjadinya produk kapas yang rusak pada PT. Megah Sembada Industries dengan adanya beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kerusakan bahan baku yang disebabkan mesin, Kerusakan kapas yang disebabkan oleh mesin diantaranya:

- Cacat belang atau jarang dikarenakan serat kapas tidak rata.
- Cacat berbulu dikarenakan biji kapas belum matang, menghasilkan serat kapas yang berbulu atau rontok.
- Cacat karena jarum mesin kotor karena pektin (semacam lilin/getah) dari kapas yang menempel pada jarum carding.
- Cacat karena jarum mesin yang bengkok.
- Cacat karena adanya kotoran yang menempel pada rol casing mesin dan jatuh pada produk pada saat pemroses.

2. Kesalahan penanganan

Kesalahan penanganan kapas oleh operator yang kurang melakukan pengecekan pada saat mesin telah mendeteksi adanya cacat pada kapas, dan operator kurang dalam melakukan pengecekan kualitas *Cross Direction* (CD), *Machine Direction* (MD), serta *Gram per Square meter* (GSM) dan pada bagian *Quality Assurance* (QA) kurang cepat memberikan keputusan pada operator.

Berdasarkan hal tersebut penyebab terjadinya produk rusak merupakan hal yang normal karena dimana setiap proses produksi tidak bisa dihindari terjadinya produk rusak, produk rusak disebabkan karena adanya kerusakan bahan baku yang diakibatkan mesin dan kesalahan internal dari karyawan serta berdasarkan data produk rusak PT. Megah Sembada Industries.

Produk rusak ialah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang lebih baik. Hasil penjualan produk rusak selama periode Januari s.d Desember 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Data Penjualan Produk Rusak/BS Periode Januari s.d Desember 2020

No	Bulan	Bahan Baku (Kg)	Produk Rusak/BS (Kg)	Penjualan Produk Rusak/BS (Rp)
1	Januari	109.995	10.245	15.367.500
2	Februari	170.920	12.118	18.177.000
3	Maret	204.070	19.007	28.510.500
4	April	162.070	13.908	20.862.000
5	Mei	160.010	11.848	17.772.000
6	Juni	149.760	11.440	17.160.000
7	Juli	195.004	13.326	19.989.000
8	Agustus	173.378	14.878	22.317.000
9	September	105.699	9.071	13.606.500
10	Oktober	154.850	12.274	18.411.000
11	November	195.270	19.976	29.964.000
12	Desember	205.518	16.658	24.987.000
	TOTAL	1.986.544	164.749	247.123.500

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa total penjualan produk rusak/BS selama 1 tahun adalah sebesar Rp. 247.123.500.

Perlakuan akuntansi produk rusak pada PT.Megah Sembada Industries tidak memasukan hasil penjualan produk rusak ke dalam harga pokok produksi karena perusahaan mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain dan dicatat oleh perusahaan dalam ayat jurnal sebagai berikut:

Kas	247.123.500
-----	-------------

Pendapatan lain-lain	247.123.500
----------------------	-------------

Penentuan Harga pokok produksi kapas berdasarkan kuantitas produk jadi di tentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

- ### 1. Menghitung Biaya Produksi

Biaya-biaya yang dibebankan pada produksi kapas adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp.72.141.339.186
Biaya Tenaga Kerja	
Langsung	Rp.2.290.306.875
BOP	Rp.2.372.656.268
Total	Rp. 76.804.302.329

2. Menghitung Harga Pokok produksi

Total biaya produksi	=	Rp. 76.804.302.329
Kuantitas Produk jadi	=	1.821.795 Kg
Harga pokok produksi berdasarkan produk jadi	=	<u>Rp. 76.804.302.329</u>
	=	1.821.795
	=	Rp. 42.159/Kg

Penentuan Harga pokok produksi kapas berdasarkan kuantitas produk rusak di tentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menghitung biaya produksi

Biaya Produksi periode Januari s.d Desember 2020 yaitu sebesar Rp. 76.804.302.329

2. Menentukan unit ekuivalen produk kapas

Jumlah bahan baku yang ditransfer ke dalam proses sebanyak 1.986.544 kg dari jumlah tersebut menghasilkan produk jadi 1.821.795kg, selisih bahan baku sebanyak 164.749 kg tidak mengalami perlakuan produksi selanjutnya dan menjadi barang rusak, sehingga dibebankan seluruh biaya sepenuhnya.

Jumlah unit ekuivalen adalah sebagai berikut:

$\begin{aligned} \text{Jumlah Unit Ekuivalen} &= 1.821.795 + (100\% \times 164.749) \\ &= 1.986.544 \end{aligned}$
--

Harga pokok produksi unit ekuivalen kapas ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 6 Harga Pokok Produksi Unit Ekuivalen Kapas

Biaya Produksi	Total Biaya (Rp)	Unit Ekuivalen	Harga Pokok Tiap Satuan (Rp)
Bahan Baku	72.141.339.186	1.986.544	36.315
Tenaga Kerja	2.290.306.875	1.986.544	1.153
Langsung			
Biaya Overhead	2.372.656.268	1.986.544	1.194
Total			38.662

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Selanjutnya akan di hitung selisih antara harga pokok produksi berdasarkan kuantitas

Produk jadi dan harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk rusak sebagai berikut:

1. Harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk jadi = Rp. 42.159
 2. Harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk rusak = Rp. 38.662
 3. Selisih harga pokok produksi kapas = $42.159 - 38.662 = \text{Rp. } 5.497$
- Sehingga diperoleh selisih lebih harga pokok produksi berdasarkan kuantitas produk jadi sebesar Rp. 5.497 tiap unit ekuivalen kapas.

PT. Megah Sembada Industries mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain, sedangkan peneliti mengakui penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya *overhead*, dapat dilihat pada uraian data di bawah ini:

Perhitungan Harga Pokok Produksi

1	Bahan Baku :		
	Persediaan awal bahan baku	Rp. 22.22.106.835	
	Pembelian bahan baku	Rp.25.230.021.651	
	Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp.47.455.128.486	
	Persediaan akhir bahan baku	Rp.24.686.210.700	
	Bahan baku yang digunakan		Rp.72.141.339.186
2	Tenaga Kerja Langsung		Rp. 2.290.306.875
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik :		
	Lembur Karyawan	Rp. 143.525.981	
	Gaji dan staff Produksi	Rp. 174.853.332	
	Pemeliharaan Mesin	Rp. 89.147.024	
	Listrik dan Air	Rp.1.121.287.094	
	Perpacking	Rp. 15.076.545	
	Penyusutan	Rp. 828.766.292	
	Produk rusak	Rp.(247.123.500)	
	Total BOP		Rp. 2.125.532.768
	Total Biaya Produksi		Rp.76.557.178.829
4	Persediaan awal barang dalam proses	Rp. 1.148.796.214	
	Persediaan akhir barang dalam proses	Rp.(1.373.322.544)	
	Harga Pokok Produksi		Rp.76.332.652.499
5	Persediaan awal barang jadi	Rp. 36.371.512.593	
	Barang yang siap untuk dijual	Rp.112.704.165.093	
	Persediaan akhir barang jadi	Rp.(37.796.625.588)	
	Harga Pokok Penjualan		Rp. 74.907.539.504

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti, peneliti mengakui penjualan produk rusak tersebut kedalam pengurang biaya *overhead* pabrik sehingga ayat jurnal yang harus di catat sebagai berikut:

Kas	247.123.500	
BDP-BOP		247.123.500

Berikut perbandingan harga pokok produksi PT.Megah Sembada Industries dengan perhitungan peneliti:

Tabel 7 Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi

Uraian	PT.Megah Sembada Industries	Peneliti
Bahan Baku Langsung	Rp 72.141.339.186	Rp 72.141.339.186
Tenaga Kerja Langsung	Rp 2.290.306.875	Rp 2.290.306.875
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 2.372.656.268	Rp 2.372.656.268
Produk Rusak	-	Rp (247.123.500)
Persediaan Awal Barang dlm Proses	Rp 1.148.796.214	Rp 1.148.796.214
Persediaan Akhir Barang dlm Proses	Rp (1.373.322.544)	Rp (1.373.322.544)
Harga Pokok Produksi	Rp 76.579.775.999	Rp 76.332.652.499
Persediaan Awal Barang	Rp 36.371.512.593	Rp 36.371.512.593
Barang Jadi Siap Dijual	Rp 112.951.288.593	Rp 112.704.165.093
Persediaan Akhir Barang Jadi	Rp (37.796.625.588)	Rp (37.796.625.588)
Harga Pokok Penjualan	Rp 75.154.663.004	Rp 74.907.539.504

Sumber: PT. Megah Sembada Industries (Diolah Peneliti, 2021)

Perbandingan harga pokok produksi yang ditetapkan PT. Megah Sembada Industries dengan perhitungan peneliti adalah harga pokok produksi PT. Megah Sembada Industries sebesar Rp. 76.579.775.999 sedangkan hasil perhitungan peneliti sebesar Rp. 76.332.652.499 selisih antara perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp. 247.123.500 dengan demikian harga pokok produksi PT. Megah Sembada Industries lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti, selain itu harga pokok penjualan PT. Megah Sembada Industries sebesar Rp. 75.154.663.004 lebih besar dari perhitungan harga pokok penjualan yang dilakukan peneliti yaitu sebesar Rp. 74.907.539.504.

Produk rusak yang timbul di perusahaan dikategorikan sebagai produk rusak normal dan laku dijual maka sebaiknya sesuai dengan hasil penelitian bahwa penjualan produk rusak lebih baik menjadi pengurang biaya *Overhead* karena sesuai dengan teori Bastian (2010) bila tingkat produk rusak yang terjadi di perusahaan adalah produk rusak normal dan laku dijual dapat diakui sebagai pengurang biaya *overhead*. Jika diakui sebagai pengurang biaya *overhead* maka harga pokok produksi akan menjadi lebih kecil dan membuat harga pokok penjualan pun menjadi lebih kecil sedangkan jika mengakui penjualan produk rusak sebagai pendapatan lain-lain maka harga pokok produksi dan harga pokok penjualannya akan menjadi lebih besar, jika harga pokok penjualan lebih besar dapat mengakibatkan perusahaan tidak bisa bersaing dengan perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan lebih kecil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Analisis perlakuan akuntansi produk rusak dalam menentukan harga pokok produksi kapas pada PT. Megah Sembada Industries maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Megah Sembada Industries berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan peneliti. Harga pokok produksi yang ditetapkan PT. Megah Sembada Industries sebesar Rp. 76.579.775.999 sedangkan menurut peneliti sebesar Rp. 76.332.652.499.
2. Penyebab terjadinya produk kapas yang rusak pada PT. Megah Sembada Industries dengan adanya beberapa faktor penyebab kerusakan seperti, kerusakan pada bahan baku yang diakibatkan mesin yaitu, rusak karena kapas belang atau jarang, kerusakan kapas karena berbulu, kesalahan penanganan yang dilakukan karyawan pada saat produksi atau saat pengecekan kualitas barang.
3. Peneliti mengakui penjualan produk rusak ke dalam laporan harga pokok produksi sebesar Rp. 247.123.500 sebagai pengurangan biaya *overhead* sedangkan PT. Megah Sembada Industries mengakui sebagai pendapatan lain-lain sehingga harga pokok produksi PT. Megah Sembada Industries lebih besar. Jika harga pokok produksi lebih besar dapat mengakibatkan harga pokok penjualan lebih besar dan dapat membuat perusahaan tidak bisa bersaing dengan perusahaan yang mempunyai harga pokok penjualan yang lebih kecil.

SARAN

Berdasarkan ulasan yang dilakukan penulis ada saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Megah Sembada Industries seharusnya mengakui penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya *Overhead* karena dengan mengakui sebagai pengurang biaya *overhead* harga pokok produksi dan harga pokok penjualan akan lebih kecil.
2. Perusahaan harus lebih teliti lagi atau lebih menerapkan *quality control* khususnya dibagian produksi seperti dalam mengecek bahan baku, pengecekan pada mesin setiap akan dimulainya produksi, dan harus segera memberikan laporan informasi dengan cepat dan tanggap dalam memperlakukan bahan baku yang rusak agar dapat meminimalisir kerugian yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Firdaus, dan Wasilah, (2012). *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Afif, Muhamad Nur, (2010). *Diktat Akuntansi Manajemen*, Universitas Djuanda, Bogor.
- Aprilianti, R. D. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Bahri, Syaiful, (2016). *Pengantar Akuntansi*, Cetakan Pertama, CV. Andi Offset, Yogyakarta.

Bustami, Bastian dan Nurlela. (2010), *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta

- Carl S. Warren, James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, (2014). *Accounting Indonesia Adaptation*, Penerjemah, Tim Editor Penerbit Salemba, Jakarta
- Dunia, Firdaus Ahmad, dan Wasilah, (2018), *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hambali, (2020), *Analisis Perlakuan Akuntansi Pengembalian Produk Rusak Pada UD. Dian Putri*, Journal of Accounting, Finance, and Auditing, 2(02), 82-93.
- Harnanto, (2017), *Akuntansi Biaya*, Penerbit ANDI, kerjasama dengan BPFEUGM, Yogyakarta.
- Kartikahadi, Hans, dkk, (2016), *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis SAK Berbasis IFRS*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Kartomo dan Sudarman, (2019). *Buku Ajar Dasar-Dasar Akuntansi* Deepublish, 2016, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E. Jerry J.Weygandt, Paul D. Kimmel, (2014), *Accounting Principles Pengantar Akuntansi* Edisi 7 Jilid 1, Penerjemah, Ali Akbar Yulianto, Wasilah, Rangga Handika, Salemba Empat, Jakarta.
- Lintong, dan Tinangon, (2014), *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak pada PT Pabrik Gula Gorontalo*, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2(2), Universitas Sam Ratulangi Manado
- Maringka, Tinangon, dan Tirayoh, (2014), *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada UD. Gladys Bakery Maumbi*, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2(2), Universitas Sam Ratulangi Manado
- Masiyal Kholmi, (2013). *Akuntansi Biaya*, Edisi Empat, BPFE, Yogyakarta.
- Muhtarudin dan Sulastri, (2019), *Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 3(1), 81-94, Politeknik Komputer Bisnis LPKIA Bandung
- Mulyadi, (2015), *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- _____, (2016), *Sistem Informasi Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nender, M, Manossoh, H, dan Tangkuman, S.J. (2021), *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Ud. 7 Jaya Meubel Tondano*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 9(2), Universitas Sam Ratulangi.
- Niarti, (2021). *Analisis Akuntansi Persediaan Produk Rusak Pada Toko Rosmart Sukaraja Kecamatan Curup Timur*, Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 7(1), 1-7, Politeknik Raflesia
- Pratiwi, (2020). *Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Pokok Produksi Pada PT Jatim Taman Steel, MFG Sidoarjo*, Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR), 1(1), 143-148, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Pura, Rahman, (2013). *Pengantar Akuntansi 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahayu, Y, Riyanto, A, dan Ramdhani, L, S, (2020), *Perlakuan Akuntansi Yang Tepat Terhadap Produk Cacat Pada Perusahaan Berdasarkan Pesanan*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen, 9(1), 1-9, Universitas Bina Sarana Informatika
- Salman, Kautsar Riza dan Mochammad Farid, (2016), *Akuntansi Manajemen*. Jakarta.
- Samryn, L, M., (2014) *Pengantar Akuntansi*. Edisi IFRS, Rajawali Pers, Jakarta.
- Siregar, Baldric, Bambang Suropto, Dodi Hapsori. dkk. (2014). *Akuntansi Biaya* Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta
- Sumarsan, Thomas, (2017). *Perpajakan Indonesia* Edisi Kelima, Jakarta.
- Sugiyono, (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, : Alfabeta.

- _____, (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, V, Wiratna, (2015). *Akuntansi Biaya*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Supriyono, (2011) *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1 Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Susilowati, Lantip, (2016). *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Cetakan Pertama, Kalimedia, Yogyakarta.
- Unde, S, Thalib, dan Reo, H, (2020). *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi: (Studi Kasus Pada Bumdes Pelita Hidup Coklat Kobar Desa Koto Wuji Barat Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo)*, Jurnal Riset Ilmu Akuntansi, 1(1), 174-184, Universitas Flores
- Zakiyudin, Ais, (2013) *Akuntansi Tingkat Dasar Dilengkapi Dengan Akuntansi Bagi Organisasi Pengelola Zakat*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Zahirudin, N, (2016). *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UD. Karya Jaya Waru Sidoarjo*, E-Journal Akuntansi" EQUITY", 2(4), Universitas Bhayangkara Surabaya
- Zuhroh, D, (2021). *Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Dan Produk Rusak Pada PT "Epi" Di Surabaya*, Jurnal Teknik Industri, 24(1), 18-29, Universitas 45 Surabaya

PENGARUH KEPUTUSAN PENDANAAN LEVERAGE GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Eko Sudarmanto¹, Rumanintya Lisaria Putri², Inez Novitasari Putri³

¹ **Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) Indonesia – *ekosudarmanto.umat@gmail.com***

² **Pusat Riset Koperasi, Korporasi dan Ekonomi Kerakyatan - Badan Riset dan Inovasi Nasional – *rumanintyalisariaputri@gmail.com***

³ **Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) Indonesia – *ineznovitasari8@gmail.com***

Abstract-This research aims to determine the effect of funding decisions, Leverage, Growth Opportunity on company value with profitability as a moderating variable in consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The research time period used was 4 years, namely 2017-2020. The population of this research includes all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2017-2020. This research is causal associative research using a quantitative approach. The sampling technique uses purposive sampling technique. Based on the predetermined criteria, 15 companies were obtained. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange website. The analytical method used is panel data regression analysis. The research results show that Funding Decisions, Leverage, Growth Opportunity together influence Company Value. Funding and Leverage decisions have no effect on Company Value. Meanwhile, Growth Opportunity influences Company Value. And Profitability does not moderate Funding Decisions, Leverage and Growth Opportunity on Company Value.

Keywords: Funding Decisions, Leverage, Growth Opportunity, Company Value, Prof

1. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis antar perusahaan saat ini tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya ekonomi, sosial politik, serta kemajuan teknologi. Setiap perusahaan harus mampu konsisten untuk memelihara atau bahkan semakin meningkatkan kinerjanya agar perusahaan mampu bersaing. Perusahaan membutuhkan modal yang lebih untuk memperluas bisnisnya. Dengan hal ini menjadi salah satu faktor perusahaan untuk masuk ke bursa efek (*go public*) dan melakukan penjualan saham ataupun mengeluarkan obligasi demi memperoleh modal dari para investor yang nantinya akan dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnisnya.

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham (Jufrizen & Al Fatin, 2020). Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan fair price yang dapat dijadikan proksi nilai perusahaan.

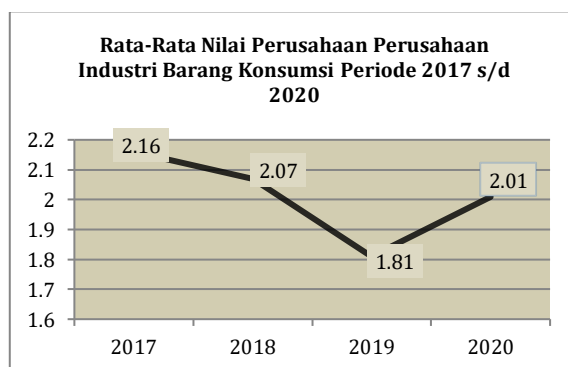
Dalam kondisi kerja atau keuangan suatu perusahaan para investor juga dapat melihat nilai yang terdapat di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Pada umumnya tujuan utama investor dalam menanamkan dananya di perusahaan adalah untuk mencari pendapatan dividen. Dalam kondisi demikian, setiap perusahaan dituntut untuk dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang cukup tinggi supaya tetap mempunyai keunggulan dan daya saing dalam upaya menghasilkan laba bersih seoptimal mungkin (Hamidjaja & Natsir, 2019).

Berikut ini adalah tabel nilai perusahaan yang ada di perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Tabel 1 Data Nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk	1.12	1.07	1.06	1.17
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.9	0.86	0.9	0.87
CINT	PT Chitose Internasional Tbk	0.9	0.79	0.83	0.71
DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	1.65	1.57	1.66	1.7
GGRM	PT Gudang Garam Tbk	2.78	2.68	1.66	1.31
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.64	3.89	3.67	1.59
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1.22	1.16	1.16	0.88
KAEF	PT Kimia Farma Tbk	3.04	1.91	0.97	1.94
KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	4.93	4.08	3.92	3.26
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	3.53	3.84	2.89	3.49
PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	0.93	0.9	0.9	2.59
SIDO	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2.67	3.91	2.84	6.44
TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	1.41	1.1	1.06	0.99
ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	3.08	2.95	3.08	2.35
WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0.66	0.44	0.48	0.98
Rata-Rata		2.16	2.07	1.81	2.01

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama 4 tahun terakhir yaitu tahun 2017 s/d 2020 dapat dilihat bahwa pergerakan nilai perusahaan pada 15 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI cenderung memperlihatkan kondisi yang tidak stabil. Dapat dilihat nilai pada setiap tahunnya menunjukkan nilai perusahaan yang mengalami naik turun di setiap tahunnya. Dari data yang diperoleh menunjukkan fenomena yang sama yaitu terjadi kenaikan dan penurunan nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah grafik rata-rata nilai perusahaan tahun 2017 s/d 2020.



Gambar 1
Grafik Rata-Rata Nilai Perusahaan

Dari grafik diatas menunjukkan kondisi nilai perusahaan dari 15 perusahaan terdapat 12 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata diatas 1,00 yang menunjukkan bahwa manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaannya, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dan mempunyai peluang investasi yang baik sehingga membuat calon investor akan tertarik untuk berinvestasi. Nilai perusahaan yang baik juga memberikan kemakmuran pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata nilai dibawah 1,00 itu menandakan bahwa harga saham perusahaan mengalami penurunan sehingga menyebabkan nilai perusahaan menurun dan manajemen gagal dalam mengelola perusahaannya sehingga biaya ganti aktiva perusahaan lebih besar dari pada nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan pendanaan atau sering disebut juga sebagai kebijakan struktur modal. Keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan yang paling kritis dan pekerjaan yang menantang untuk manajer keuangan, hal itu disebabkan karena keputusan ini memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan dari perusahaan. Apabila pendanaan yang dimiliki perusahaan kurang dikelola dengan baik maka hal ini akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Namun, pendanaan dengan hutang juga memiliki

kekurangan yaitu, dapat meningkatkan risiko perusahaan saat penggunaan hutang meningkat, dan menyebabkan kebangkrutan saat perusahaan mengalami kerugian dan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup beban bunga (Oktavia, 2020).

Menurut Mesrawati *et al.* (2021), jika perusahaan itu memilih pendanaan dengan hutang, semakin bertambahnya hutang maka tingkat risiko juga meningkat, yaitu semakin besarnya bunga pinjaman, dengan harapan tingkat pengembalian yang lebih besar. Jika tingkat risiko besar, maka harga saham kemungkinan akan menurun akhirnya nilai perusahaan juga akan turun yang berimbas pada penurunan kepercayaan investor kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Rinnaya *et al.*, 2016), menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Masduqi (2019), keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Mardiaty *et al.* (2012) menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Pratamawati (2015) menunjukkan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Setiap perusahaan selalu mempertimbangkan penggunaan hutangnya atau biasa disebut *Leverage*, yaitu penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Ramadhani *et al.* (2018), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang). Pada umumnya perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba, yang dapat dilihat dari pendapatan perusahaan dan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki utang yang rendah maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Leverage sering kali dianggap sebagai satu-satunya jalan bagi sebuah perusahaan untuk mendapatkan dan dapat terus mengoperasikan aktivitas perusahaannya. Pratama & Wiksuana (2018) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, akan tetapi Fitriana & Purwohandoko (2021), menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Novari & Lestari (2016) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Growth Opportunity adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan dan merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan perusahaan (Krisnando *et al.*, 2019). Suryandani (2018) berpendapat bahwa pertumbuhan (*growth*) adalah peningkatan ataupun penurunan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga menambah kepercayaan serta dapat memberikan sinyal positif bagi pihak luar maupun pihak dalam perusahaan. Perusahaan yang terus tumbuh umumnya akan memiliki prospek yang baik, hal ini tentu akan direspon positif oleh para investor sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham berarti pula peningkatan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut menjadi tinggi guna menambah aset perusahaan. Yaitu dengan menambah aset guna lancarnya kegiatan operasional perusahaan dengan baik maka biaya yang dikeluarkan perusahaan atas penambahan aset pun bisa diperoleh dari hutang atas jaminan aset perusahaan. Dengan demikian semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan guna kegiatan operasional dan penyediaan atas penambahan aset perusahaan maka semakin sedikit dana dividen atau dana yang dikeluarkan yang dibagikan ke pemegang sahamnya (Riani *et al.*, 2019).

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total aktiva yang rendah akan lebih sulit untuk mendapatkan perhatian dari pihak investor maupun kreditor karena mencerminkan perusahaan tersebut kurang mampu dalam menghasilkan laba yang kemudian dapat menurunkan nilai perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan. Yanti *et al.* (2018) menyatakan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan. Sedangkan Prasetyo *et al.* (2016) menyatakan bahwa *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas diduga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan. Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup, maka

perusahaan tersebut tidak akan mampu untuk menjaga kelangsungan usahanya dan akan menurunkan nilai perusahaan jika profitabilitas perusahaan itu rendah. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari sumber dana yang berasal dari luar perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi juga, sehingga terlihat kinerja perusahaan yang baik pula (Pratama & Wiksuana, 2018).

Hasil penelitian Antoro (2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Nugroho *et al.* (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmawati *et al.* (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krisnando *et al.* (2019) menyatakan bahwa keputusan pendanaan, *Leverage, Growth Opportunity* menunjukkan hasil berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2020) dengan judul penelitian pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

H1 : Keputusan Pendanaan, *Leverage, Growth Opportunity* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Keputusan pendanaan adalah keputusan tentang bagaimana perusahaan mendanai aset-asetnya. Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Pecking Order Theory menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Penelitian Rinnaya *et al.* (2016), menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : Keputusan Pendanaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Leverage yang tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki rasio utang yang lebih besar akan membagikan dividen yang lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban, hal tersebut akan membuat nilai perusahaan di mata investor menurun. Salah satu resiko utang adalah kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan. Akan tetapi dengan penggunaan hutang akan menguntungkan para pemegang saham, karena penggunaan hutang akan memberikan keringanan pajak atas bunga.

Teori *trade off* menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan hutang maka semakin besar pula risiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi para debtholders setiap tahunnya dengan kondisi laba bersih yang belum pasti (Brigham & Houston, 2015). Namun banyak perusahaan yang mengabaikan teori tersebut bahkan memilih untuk memperbesar proporsi hutang sebagai alternatif agar bisa terus berkembang. Hasil penelitian Fitriana (2018) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Growth Opportunity dapat dilihat dari adanya perubahan atas total aset perusahaan, karena perubahan aset pada perusahaan merupakan suatu peningkatan atau penurunan yang dapat menandakan bahwa suatu perusahaan dapat berkembang dengan baik atau tidak. Perusahaan yang mampu meningkatkan aset, dapat diperkirakan bahwa hasil operasional perusahaan akan meningkat sehingga menjadikan semakin besar pula tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Bila dilihat dari sisi investor, *Growth Opportunity* yang baik diharapkan dapat menghasilkan return yang lebih banyak atas investasi yang telah dilakukan oleh para investor. Investor yang mendapatkan informasi mengenai peningkatan *Growth Opportunity* dari suatu perusahaan maka akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham yang merupakan mencerminkan nilai perusahaan yang meningkat. Penelitian oleh Yanti *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H4: *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Ketika *Debt to Equity Ratio (DER)* semakin tinggi, semakin tinggi pula hutang yang diperoleh, semakin tinggi hutang akan berdampak kepada semakin tingginya investasi yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi juga pengelolaan asetnya dan semakin tinggi laba yang diperoleh, investor semakin meminati perusahaan tersebut karena laba yang tinggi dan banyak pembelian

sehingga meningkatkan permintaan atas saham tersebut, maka semakin tinggi harga saham perusahaan dan berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan.

Oleh sebab itu keputusan pendanaan sangat berperan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Didukung dengan profitabilitas yang baik dilihat dari pemanfaatan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan maka profitabilitas dirasa sangat mampu memperkuat hubungan antara Keputusan Pendanaan dengan nilai perusahaan. Sesuai dengan konsep signaling theory bahwa dari keputusan pendanaan yang besar didukung dengan profitabilitas yang bagus akan memberikan sinyal yang kuat bagi para pihak yang berkepentingan yang akan meningkatkan nilai sebuah perusahaan. Keputusan pendanaan dapat memberikan sinyal positif bagi para stakeholder untuk melihat nilai sebuah perusahaan. Hasil penelitian Masduqi (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh memperkuat dalam memoderasi keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan.

H5: Profitabilitas berpengaruh memperkuat dalam memoderasi keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan.

Leverage dan Nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva korporasi. Pembiayaan hutang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Dalam hal ini profitabilitas diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kebijakan hutang dengan nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki peran penting dalam kebijakan hutang, dimana kebijakan ini pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang profitnya tinggi akan lebih menggunakan dana internal, karena sumber dana internalnya melimpah. Keputusan perusahaan dalam mendanai perusahaan akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini memprediksikan bahwa Profitabilitas memperkuat hubungan antara *Leverage* terhadap nilai perusahaan. Penelitian Pratama (2018) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Leverage* terhadap nilai perusahaan

H6: Profitabilitas berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Leverage* terhadap nilai perusahaan.

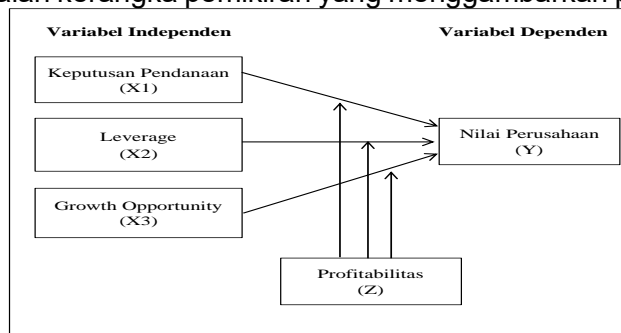
Growth Opportunity dan Nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki profit tinggi akan membuat kesempatan berkembang (*growth opportunity*) suatu perusahaan akan tinggi. Dampak dari tingginya kesempatan berkembang suatu perusahaan akan memicu para stakeholder untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Penelitian oleh Yanti *et al.* (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Growth Opportunity* terhadap nilai perusahaan.

H7: Profitabilitas berpengaruh memperkuat dalam memoderasi *Growth Opportunity* terhadap nilai perusahaan.

Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah keputusan pendanaan, *Leverage*, dan *Growth Opportunity* dengan menggunakan variabel moderasi yaitu profitabilitas yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu keputusan pendanaan, *Leverage*, dan *growth opportunity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Dan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan permasalahan penelitian.



Gambar 2
Kerangka Konseptual

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka atau skala numerik (Sudarmanto dkk, 2021).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Pengambilan sampel penelitian ini yaitu dengan Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki laporan keuangan lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2017-2020; (2) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang mempublikasikan laporan tahunan serta laporan keuangan periode 2017-2020; (3) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2020; dan (4) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang menyatakan laporan keuangannya dalam rupiah. Dari kriteria tersebut diperoleh 15 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Menurut Putra & Sunarto (2021), nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q, sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{Debt})}{(\text{TA})}$$

Sumber: Putra & Sunarto (2021)

Menurut Rinnaya *et al.* (2016) keputusan pendanaan merupakan keputusan mengenai sumber daya yang akan digunakan oleh perusahaan apakah menggunakan hutang atau modal sendiri. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) dan meminimalkan biaya modal (*cost of capital*). Keputusan pendanaan dalam penelitian dapat diukur *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas yang dirumuskan dengan:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Khotimah (2020)

Menurut Indrayani *et al.* (2021) rasio solvabilitas atau rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. *Leverage* ini diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)* menurut Indrayani *et al.* (2021) sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Indrayani *et al.*, (2021)

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan (penurunan/ kenaikan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan selisih total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya (Yanda, 2018).

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$$

Sumber: Yanda (2018)

Menurut Yanda (2018), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Adapun rumus *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Yanda (2018)

Persamaan model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y : Nilai Perusahaan
 α : Konstanta
 β_1 -3 : Koefisien Regresi Variabel
 X_1 : Keputusan Pendanaan
 X_2 : *Leverage*
 X_3 : *Growth Opportunity*
 i : Perusahaan
 t : Waktu
 ϵ : Error Term

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel moderasi *Moderating Regression Analysis (MRA)*, persamaan regresinya mengandung unsur interaksi dengan rumus persamaan sebagai berikut (Lie Liana, 2009):

$$Y = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_1 * Z_{it} + \beta_5 X_2 * Z_{it} + \beta_6 X_3 * Z_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y : Tobins'Q
 a : Konstanta
 β_1 : Koefisien regresi untuk X_1
 β_2 : Koefisien regresi untuk X_2
 β_3 : Koefisien regresi untuk X_3
 β_4 : Koefisien variabel moderasi untuk X_1
 β_5 : Koefisien regresi moderasi untuk X_2
 β_6 : Koefisien regresi moderasi untuk X_3
 X_1 : Variabel independen 1
 X_2 : Variabel independen 2
 X_3 : Variabel independen 3
 Z : Variabel Moderasi
 ϵ : Error Term

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

ini analisis statistik deskriptif terhadap variabel-variabel tersebut:

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	2.016000	0.541833	0.319703	0.143167	0.096333
Median	1.580000	0.450000	0.310024	0.090000	0.100000
Maximum	6.440000	1.730000	0.634017	1.680000	0.240000
Minimum	0.440000	0.090000	0.083064	-0.160000	0.010000
Std. Dev.	1.302379	0.374218	0.137494	0.262230	0.050050
Skewness	1.016920	1.271252	0.456261	3.976788	0.570773
Kurtosis	3.607785	4.086389	2.311290	21.91705	3.338495
Jarque-Bera	11.26478	19.11142	3.267549	1052.786	3.544268
Probability	0.003580	0.000071	0.195191	0.000000	0.169970
Sum	120.9600	32.51000	19.18220	8.590000	5.780000
Sum Sq. Dev.	100.0752	8.262298	1.115373	4.057098	0.147793
Observations	60	60	60	60	60

Berdasarkan hasil olahan Eviews 9.0 tabel diatas, variabel nilai perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 0,440000, nilai maksimum yaitu sebesar 6,440000, nilai mean sebesar 2,016000, nilai median sebesar 1,580000 dan nilai standar deviasi sebesar 1,302379.

Variabel keputusan pendanaan memiliki nilai minimum sebesar 0,090000, nilai maksimum sebesar 1,730000, nilai mean 0,541833, nilai median sebesar 0,450000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,374218.

Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,083064, nilai maksimum sebesar 0,634017, nilai mean sebesar 0,319703, nilai median sebesar 0,310024 dan nilai standar deviasi sebesar 0,137494.

Variabel *Growth Opportunity* memiliki nilai minimum sebesar -0,160000, nilai maksimum sebesar 1,680000, nilai mean sebesar 0,143167, nilai median sebesar 0,090000, dan nilai standar deviasi sebesar 0,262230.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,010000, nilai maksimum sebesar 0,240000, nilai mean sebesar 0,096333, nilai median sebesar 0,100000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,050050.

Model Regresi Data Panel

Dari pengujian pemilihan model estimasi model maka hasil pengujian disajikan dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 3 Model Regresi

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	REM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

Sumber: Output Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa model regresi data panel yang layak digunakan dalam uji hipotesis dan persamaan regresi data panel adalah dengan menggunakan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 4 Random Effect Model Estimation

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/12/21 Time: 19:57				
Sample: 2017 2020				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 15				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.189920	0.697117	0.272437	0.7863
X1	1.948948	1.727281	1.128333	0.2641
X2	-2.244639	4.297086	-0.522363	0.6035
X3	-1.177131	0.421588	-2.792136	0.0072
Z	17.19259	3.028424	5.677074	0.0000
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.655497	0.5395
Idiosyncratic random			0.605572	0.4605
Weighted Statistics				
R-squared	0.385882	Mean dependent var	0.845395	
Adjusted R-squared	0.341219	S.D. dependent var	0.769917	
S.E. of regression	0.624905	Sum squared resid	21.47786	
F-statistic	8.639850	Durbin-Watson stat	1.819398	
Prob(F-statistic)	0.000017			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.517245	Mean dependent var	2.016000	
Sum squared resid	48.31179	Durbin-Watson stat	0.808846	

Sumber: Output Eviews 9.0 (data diolah)

Hasil uji f dapat dilihat pada tabel output sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji F

R-squared	0.385882	Mean dependent var	0.845395
Adjusted R-squared	0.341219	S.D. dependent var	0.769917
S.E. of regression	0.624905	Sum squared resid	21.47786
F-statistic	8.639850	Durbin-Watson stat	1.819398
Prob(F-statistic)	0.000017		

Sumber: Output Eviews 9.0 (data diolah)

Pada output diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 8,639850, sementara F Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1) = 4$ dan $df_2 (n-k) = 55$ didapat nilai F Tabel sebesar 2,540. Dengan demikian $F\text{-statistic } (8,639850)/(8,639) > F \text{ Tabel } (2,540)$ dan nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic } 0,000017 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri keputusan pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel output sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji R²

R-squared	0.385882	Mean dependent var	0.845395
Adjusted R-squared	0.341219	S.D. dependent var	0.769917
S.E. of regression	0.624905	Sum squared resid	21.47786
F-statistic	8.639850	Durbin-Watson stat	1.819398
Prob(F-statistic)	0.000017		

Sumber: Output Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan output diatas menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,341219, artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh keputusan pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity* sebesar 38,58%. Sedangkan sisanya 61,42% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan Uji t dapat dilihat pada tabel output sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.189920	0.697117	0.272437	0.7863
X1	1.948948	1.727281	1.128333	0.2641
X2	-2.244639	4.297086	-0.522363	0.6035
X3	-1.177131	0.421588	-2.792136	0.0072
Z	17.19259	3.028424	5.677074	0.0000

Sumber: Output Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan output diatas, nilai t-statistic keputusan pendanaan sebesar 1,128333, sementara t Tabel dengan tingkat α 5%, df (n-k) = 55 didapat nilai t Tabel sebesar 2,00404. Dengan demikian t-statistic keputusan pendanaan (1,128333) < t Tabel (2,00404) dan nilai Prob. 0,2641 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan pendanaan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai t-statistic *Leverage* sebesar -0,522363, sementara t Tabel dengan tingkat α 5%, df (n-k) = 55 didapat nilai t Tabel sebesar 2,00404. Dengan demikian t-statistic *Leverage* (-0,522363) < t Tabel (2,00404) dan nilai Prob. 0,6035 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai t-statistic *Growth Opportunity* sebesar -2,792136, sementara t Tabel dengan tingkat α 5%, df (n-k) = 55 didapat nilai t Tabel sebesar 2,00404. Dengan demikian t-statistic *Growth Opportunity* (-2,792136) < t Tabel (2,00404) dan nilai Prob. 0,0072 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Growth Opportunity* dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan Model Regresi Data Panel

Hasil persamaan model regresi data panel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobins'Q} = 0,189920 + 1,948948 \cdot X1 - 2,244639 \cdot X2 - 1,177131 \cdot X3 + \epsilon_{it}$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta (C) sebesar 0,189920 menunjukkan bahwa Keputusan Pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity*, Profitabilitas sama dengan 0, maka variabel Nilai Perusahaan sebesar 0,189920.
- 2) Nilai koefisien Keputusan pendanaan (X1) bernilai positif sebesar 1,948948. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) satuan Keputusan Pendanaan (X1) maka akan menaikkan Tobins'Q (Nilai Perusahaan) sebesar 1,948948.
- 3) Nilai koefisien *Leverage* (X2) bernilai negatif sebesar 2,244639. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 (satu) satuan *Leverage* (X2) maka akan menurunkan Tobins'Q (Nilai Perusahaan) sebesar 2,244639.
- 4) Nilai koefisien *Growth Opportunity* (X3) bernilai negatif sebesar 1,177131. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 (satu) satuan *Growth Opportunity* (X3) maka akan menurunkan Tobins'Q (Nilai Perusahaan) sebesar 1,177131.

Persamaan Model Regresi Data Panel Setelah Moderasi

Hasil persamaan model regresi data panel setelah moderasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobins'Q} = 0,189920 + 1,948948X_1 - 2,244639X_2 - 1,177131X_3 + 17,1925 \\ 11,44040X_1 * Z - 25,70283X_2 - 21,0808X_3 + \varepsilon_{it}$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta (C) sebesar 0,189920 menunjukkan bahwa Keputusan Pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity*, Profitabilitas sama dengan 0, maka variabel Nilai Perusahaan sebesar 0,189920.
- 2) Nilai koefisien Keputusan pendanaan (X1) dengan Profitabilitas (Z) sebesar 11,44040. Hal ini menunjukkan, apabila interaksi Keputusan Pendanaan (X1) dengan Profitabilitas (Z) mengalami penurunan 1 (satuan) akan diikuti oleh penurunan Profitabilitas sebesar 11,44040.
- 3) Nilai koefisien *Leverage* (X2) dengan Profitabilitas (Z) sebesar 25,70283. Hal ini menunjukkan, apabila interaksi *Leverage* (X2) dengan Profitabilitas (Z) mengalami penurunan 1 (satuan) akan diikuti oleh penurunan Profitabilitas sebesar 25,70283.
- 4) Nilai koefisien *Growth Opportunity* (X3) dengan Profitabilitas (Z) sebesar 21,08083. Hal ini menunjukkan, apabila interaksi *Growth Opportunity* (X3) dengan Profitabilitas (Z) mengalami penurunan 1 (satuan) akan diikuti oleh penurunan Profitabilitas sebesar 21,08083.

Pengaruh Keputusan Pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistic 8,639850 > F Tabel 2,540 dan nilai Prob (F-statistic 0,000017 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, hal tersebut menjelaskan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari keputusan pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2020) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel keputusan pendanaan ini memiliki t-statistic sebesar 1,128333 dengan t Tabel 2,00404 dan nilai Prob. sebesar 0,2641 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keputusan Pendanaan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan diprosikan oleh DER (*Debt to Equity Ratio*), dimana rasio ini menunjukkan perbandingan antara pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. Adanya keputusan pendanaan ini dilakukan oleh perusahaan dalam menggalang dana yang dibutuhkan perusahaan untuk kegiatan investasi dan operasinya. Dalam hal ini, besar kecilnya hutang tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor atau pihak luar cenderung tidak memikirkan antara hutang dan ekuitas di perusahaan, tetapi mereka lebih melihat bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dana secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller pada tahun 1958. Modigliani & Miller (1958) menyatakan bahwa rasio hutang tidak relevan dan tidak ada hubungannya dengan struktur modal yang optimal. Nilai perusahaan bergantung pada arus kas yang akan dihasilkan dan bukan pada rasio hutang dan ekuitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratamawati (2015) bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan Masduqi (2019) bahwa keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *Leverage* memiliki t-statistic sebesar -0,522363 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,6035 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan cenderung lebih menggunakan modal sendiri yang berasal dari laba ditahan dan dari modal saham dibandingkan menggunakan hutang untuk membiayai operasional perusahaannya. Dengan adanya modal yang cukup, perusahaan mengurangi proporsi dalam penggunaan hutangnya. Banyaknya penggunaan hutang dapat mengurangi manfaat yang diperoleh atas penggunaan hutang, sebab manfaat yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang ditimbulkan. Sehingga perusahaan mengurangi penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan dan

sebaliknya perusahaan menggunakan hutang yang terlalu besar akan menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Pratama (2018) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian Fitriana (2018), Ignatius (2017), dan Hadi (2019) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari (2016) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *Growth Opportunity* memiliki t-statistic sebesar -2,792136 dan probabilitasnya sebesar 0,0072 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian bahwa variabel *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin besar pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar pula nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu aspek positif yang diharapkan pemilik maupun investor terhadap perusahaan. Dilihat dari sudut pandang investor, perusahaan yang terus tumbuh cenderung memiliki prospek yang baik, sebab perusahaan tersebut mampu menghasilkan rate of return (tingkat pengembalian) yang lebih tinggi seiring dengan pertumbuhan yang dialami perusahaan tersebut. Karena prospek yang baik akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Prasetyo *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yanti *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Pada hasil moderasi pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa nilai t-statistic moderasi sebesar -1,441934, sementara t Tabel sebesar 2,00404 dan memiliki nilai Prob. 0,1549 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh.

Keputusan pendanaan yaitu suatu keputusan yang ditentukan oleh perusahaan apakah perusahaan itu melakukan pendanaannya menggunakan hutang ataukah dengan menggunakan modal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hal ini keputusan pendanaan tidak berkaitan dengan profitabilitas karena profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) untuk mengukur besarnya aset. Jika hasil ROA lebih dari 1 dikatakan bahwa aset tersebut bekerja dengan optimal, jika dibawah 1 nilai aset tersebut kurang bekerja secara optimal maka produktivitas perusahaan akan terhambat dan berdampak pada profitabilitas. Jika profitabilitas menurun karena perusahaan kurang maksimal dalam produksinya akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratamawati (2015) bahwa keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh.

Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Pada hasil moderasi pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa nilai t-statistic moderasi sebesar -1,228719, sementara t Tabel sebesar 2,00404 dan memiliki nilai Prob. 0,2243 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian *Leverage* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh.

Leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena beberapa perusahaan industri barang konsumsi tidak tergantung pada dana pinjaman atau hutang untuk memenuhi sumber dananya. Sehingga besar kecilnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap besar kecilnya profitabilitas maka perusahaan tidak perlu menambahkan jumlah hutangnya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2016) bahwa *Leverage* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh.

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Pada hasil moderasi pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa nilai t-statistic moderasi sebesar -1,014118, sementara t Tabel sebesar 2,00404 dan memiliki nilai Prob. 0,3149 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian *Growth Opportunity* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak berpengaruh.

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi, maka perusahaan membutuhkan dana lebih banyak lagi, tidak hanya pada profitabilitas namun salah satu solusinya perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kekurangan dananya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo *et al.* (2016) bahwa *Growth Opportunity* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 8,639850 > F Tabel 2,540 dan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000017 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari Keputusan Pendanaan, *Leverage*, *Growth Opportunity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. (2) Keputusan Pendanaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic sebesar 1,128333 dengan t Tabel 2,00404 dan nilai Prob. sebesar 0,2641 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H1 penelitian ini tidak terbukti. Investor atau pihak luar cenderung tidak memikirkan antara hutang dan ekuitas di perusahaan, tetapi mereka lebih melihat bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dana secara efektif dan efisien. (3) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic -0,522363 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,6035 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H2 penelitian ini tidak terbukti. Perusahaan cenderung lebih menggunakan modal sendiri yang berasal dari laba ditahan dan dari modal saham dibandingkan menggunakan hutang untuk membiayai operasional perusahaannya. Dengan adanya modal yang cukup, perusahaan mengurangi proporsi dalam penggunaan hutangnya. (4) *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic sebesar -2,792136 dan probabilitasnya sebesar 0,0072 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H3 penelitian ini terbukti. Perusahaan yang terus tumbuh cenderung memiliki prospek yang baik, sebab perusahaan tersebut mampu menghasilkan rate of return (tingkat pengembalian) yang lebih tinggi seiring dengan pertumbuhan yang dialami perusahaan tersebut. (5) Profitabilitas tidak memoderasi Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic moderasi sebesar -1,441934, sementara t Tabel sebesar 2,00404 dan memiliki nilai Prob. 0,1549 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H4 penelitian ini tidak terbukti. Hal ini keputusan pendanaan tidak berkaitan dengan profitabilitas karena profitabilitas yang diprosikan dengan ROA untuk mengukur besarnya aset. (6) Profitabilitas tidak memoderasi *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic moderasi sebesar -1,228719, sementara t Tabel sebesar 2,00404 dan memiliki nilai Prob. 0,2243 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H5 penelitian ini tidak terbukti. Sehingga besar kecilnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap besar kecilnya profitabilitas maka perusahaan tidak perlu menambah jumlah hutangnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. (7) Profitabilitas tidak memoderasi *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic moderasi sebesar -1,014118, sementara t Tabel sebesar 2,00404 dan memiliki nilai Prob. 0,3149 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H6 penelitian ini tidak terbukti. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan membutuhkan dana lebih banyak lagi, tidak hanya pada profitabilitas namun salah satu solusinya perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kekurangan dananya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Peneliti diharapkan menambah variabel-variabel lain yang erat kaitannya dengan nilai perusahaan; (2) Menambah jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dan memperpanjang tahun penelitian agar didapatkan hasil yang lebih bervariasi dan akurat; dan (3) Hasil penelitian lebih dapat memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Ananto D. & Hermuningsih, S. (2018). *Kebijakan Deviden dan BI Rate Sebagai Pemoderasi Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat, Vol. 2 (1), DOI: <https://doi.org/10.26460/mmud.v2i1.3070>

- Brigham, F. E., & Houston, F. J. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen & Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Fitriana, Nur L. & Purwohandoko. (2021). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Airlines Company Listed IDX 2011-2020*. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 10 (1), 39-50.
- Hamidjaja, B. C., & Natsir, K. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri*. Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan, Vol. 1 (4), 853-861,
- Hartono, J. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hermanto, B., & Agung, M. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Ichsan, R. (2015). "Teori Keagenan (Agency Theory)." <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agencytheory/>
- Indrayani, N. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, Leverage dan likuiditas terhadap nilai perusahaan*. Jurnal Kharisma, 3(1), 52–62.
- Johan, R. S., & Septariani, D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2014 - 2018*. JABE (Journal of Applied Business and Economic), 7 (2), 261–270. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7656>
- Jufrizen, J., & Al Fatin, I. N. (2020). *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi*. Jurnal Humaniora, 4 (1), 183–195.
- Karnadi, E. B. (2017). *Panduan Eviews Untuk Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Khotimah, Siti. (2021). *Analisis Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Kompas 100 Periode 2014-2017*. BISECER (Business Economic Entrepreneurship), III (02), 68–89.
- Krisnando, Z., Musril & Jaswandi, S. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2018)*. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/22516/1/S02M-21043%20Guna%20Warasatma.pdf>
- Liana, Lie. (2009). *Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*. Dinamik, Vol. 14 (2). https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=S9q8uWMAAAAJ&citation_for_view=S9q8uWMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Mardiati, Umi, Ahmad N. G. & Ria, P. (2012). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2010*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Vol. 3, No.1.
- Masduqi, M. A. (2019). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)*. Surakarta: Skripsi – Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Mesrawati, Clairine & Benua, Katrynie M. A. J. (2021). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*. 15 (1), 157–165.
- Muttaqin, Z., Fitriyani, A., Ridho, T. K., & Nugraha, D. P. (2019). *Analisis Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. Tirtayasa Ekonomika, 14 (2), 293–309.
- Novari, Milkhy P. & Lestari, Putu V. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate*. E-Journal Manajemen Unud, Vol 5 (9), 5671-5694.
- Nugroho, W. C., Abdani, F. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Deviden Policy, Leverage, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia*.

- Jurnal Akuntansi El-Muhasaba, Vol. 8 (1), <https://doi.org/10.18860/em.v8i1.4965>
- Oktavia, Dzakra N. M. N. (2020). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. Jurnal Computech & Bisnis, 14(1), 1–9.
- Prasetyo, F. E., Swandari, F. & Dewi, D. M. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Pajak dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Wawasan Manajemen, 5(1), 51–62.
- Pratama, Angga B., & Wiksuana, I. G. B. (2018). *Pengaruh Firm Size Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 5, 1289–1318. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p03>
- Pratamawati, Erlina & Suwarno, Agus E. (2015). *Analisis Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)*. Surakarta: Skripsi – Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Puspaningrum, Yustisia. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, B. A. I., & Sunarto, S. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi*. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 5 (1), 149–157. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.195>
- Ramadhani, R., Akhmadi, & Kuswantoro, M. (2018). *Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa, 2 (1), 21–42.
- Riani, Isty, Kirmizi & Nazir, A. (2019). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan perputaran total aset Terhadap Profitabilitas, dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi, pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016*. <https://eprints.perbanas.ac.id/7721/4/BAB%20II.pdf>
- Rinnaya, I. Y., Andini R., & Oemar A. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014)*. Journal Of Accounting, 2 (2), 1-18.
- Rukmawanti, L.E. (2019). *Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan*. Jurnal Manajemen Bisnis, 1(2), 158-173.
- Septia, Ade W. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
- Sudarmanto, E. dkk. (2021). *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suroto. (2015). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Februari 2010 - Januari 2015)*. Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang, 4 (3), 100–117.
- Suryandani, Atika. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate*. Business Management Analysis Journal, 1, 49–59. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i1.236>
- Widodo, P. M. R. (2016). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 5 (1), 1–16. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v0i0.5122>
- Yanda, A. C. (2018). *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Medan: Skripsi - Universitas Sumatera Utara.
- Yanti, C. Y., Budi, L. & Santoso, E. B. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan*. E-Jurnal. Manajemen 8 (6): 3560-3589.

Website:

www.idx.co.id

diunduh September 2021.

PENGARUH KOMITMEN SDM NAGARI DAN LAPORAN KEUANGAN TERHADAP APBNag

Sri Adella Fitri¹, Rizky Amini Nur²

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar-*sri.af@iainbatusangkar.ac.id*

²Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar- *Rizkyamininur201812@gmail.com*

Abstrak-The effect of commitment, human resources, and financial reports on the APBNag in the three Nagari of Tanah Datar Regency, namely Nagari Baringin, Nagari Sungayang, and Nagari Pagaruyung aims to find out whether this influence is very potential in preparing the APBNagari report. By conducting this research, it can be found out whether these three Nagari have carried out one Nagari event which is the work program of the Tanah Datar Regency government. In this study the method used is the mixed method or the so-called combined method, namely qualitative and quantitative methods taken from interviews and filling out questionnaires. Then the data that has been generated is managed in the SPSS version 26 application where this data is a user requirement for preparing the APBNag financial reports.

Keywords - commitment, human resources, financial reports, APBNag

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Indonesia ialah salah satu Negara yang disebut sebagai Negara katulistiwa. Indonesia juga terdapat luas wilayah sebesar 1.910.931 km². Dengan luas wilayah tersebut, Indonesia tentu memiliki banyak keanekaragaman sseperti adat-budaya, suku, serta agama yang dianut oleh tiap-tiap masyarakat Indonesia. Misalnya saja pada Provinsi Sumatra Barat, memiliki adat istiadat serta budaya yang berbeda dari provinsi lain.

Di provinsi Sumatra Barat terdapat 12 kabupaten, 7 kota, 179 kelurahan, serta 1.044 desa atau kerap kali diketahui sebagai nagri. Dalam peraturan Daerah No 2 tahun 2007 menjelaskan mengenai pengertian nagari, nagari ialah sekelompok masyarakat hukum adat yang mempunyai hak dalm mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat sekitar berdasarkan prinsip adat minangkabau. Nagari ialah sekelompok masyarakat hukum adat yang menjadi karakteristik di Sumatra Barat.

Di Provinsi Sumatra Barat, pemerintah desa dilaksanakan sesuai dengan konsep babliak ke nagari (kembali ke nagari), yang menuntut kembalinya identitas politik local dan masyarakat ter-desentralisir. Ini mengacu pada tingkat pemerintahan desa dan nagari Sumatra barat. Oleh karna itu sangat penting mewujudkan kedaulatan desa dan tata kelola keuangan daerah yang akuntabel. Provinsi Sumatra Barat masih bermasalah dengan transpalasi pemerintah desa (nagari) dalam pengolahan desa atau APB nagari karena kurangnya informasi di pihak mereka. Masih banyak desa dan nagri yang belum membarikan informasi kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkan bagaimana APB desa atau nagari di kelola secara transparan. Di dorong dari berbagai orang yang berhubungan dengan msalah ini. (Budi Astuti & M. Kolopaking, 2009)

Dana desa sekitar Rp.46.982 triliun telah di salurkan oleh APBN-P 2016 ke setiap desa yg berada di Indonesia. Total 74.754 penyelesaian dihitung pada tahun 2016 (kementrian keuangan, 2016), sebagai peraturan Bupati Tanah Datar No 11 tahun 2016, desa juga mendapatkan dukungan finansial dari APBD provinsi/kabupaten/kota. Bukan hanya dari pendapatan asli daerah, adapun juga pendapatan transfer berupa alokasi anggaran desa, anggaran desa serta bagian dari hasil pajak dan retribusi kabupaten/kota. Perbup ini juga menata mengenai disiplin anggaran serta prinsip anggaran dan prinsip pengelolaan keuangan-keuangan nagari yang meliputi keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, dan ketertiban. (Fakultas et al., 2017)

Di Indonesia tidak dapat lepas dalam hal keberadaan kesatuan masyarakat hukum adat yang terlebih dahulu mendiamu di dalam wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 tahun 2007 mengemukakan tentang penyelenggaraan yang bertanggung jawab serta terbuka dapat terlihat pada Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDesa) (rizal, 2018). Terbentuknya suatu desa akibat dari suatu aktivitas yang dilakukan secara turun temurun. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat hukum adat ialah pengelompokan penduduk yang memiliki kecukupan agar dapat berdiri sendiri, seperti

memiliki kesatuan hukum, kesatuan pimpinan, serta kesatuan lingkungan hidup berlandaskan hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggota-anggotanya. Konsep pembangunan pedesaan yang terletak di Indonesia termasuk dalam bagian dari pembangunan nasional yang di rumuskan pada tahun 1958 dengan di keluarkan UU Rencana pembangunan lima tahun (1956-1960) (Amaliatulwalidain, 2017). Tujuan di bentuknya undang-undang tersebut secara spesifik adalah untuk membina masyarakat desa yang bertujuan dapat meningkatkan taraf hidup di desa tersebut. UU No 6 tahun 2014 menjelaskan tentang desa, bahwa desa memiliki tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan serta kehidupan masyarakat dengan cara, desa tersebut di berikan hak untuk mengelolah system pemerintahan dengan mandiri dalam menjalankan kegiatan pembangunan. (Heriningsih & Sudaryati, 2019)

Selain itu terdapat juga peraturan menteri dalam negeri no 113 tahun 2014 menyatakan mengenai adanya pengolahan keuangan dan desa ialah bentuk dari suatu aktivitas yang terdiri dari pelaporan dana desa, pelaksanaan setiap kegiatan dana desa, perencanaan serta tanggung jawab dalam penggunaan dana desa yg telah di berikan (Reni & Syamsir, 2019). Dikeluarkan peraturan tersebut bahwa pengelola sumber dana desa harus di kelola berdasarkan legalitas yang terdapat pada peraturan tersebut seperti halnya: pengelola dana tersebut harus transparan, akuntabel, dilakukan dengan tertib, disiplin serta harus partisipatif. pada penelitian ini juga memfokuskan penyelidikan pda tiga nagari di Kabupaten Tanah Datar, yaitu nagari Pagaruyung, Nagari Baringin, dan Nagari Sungayang, berdasarkan beberapa penjelasan yang telah di paparkan di atas.

Menurut Indah dan Hasbulah APBN ialah kepanjangan dari Anggaran pendapatan dan Belanja Nagari ialah suatu proses perencanaan pemerintah nagari yang di musyawarkan dalam putusan langsung daari pemerintah nagari serta dapat di jadikan peraturan nagari tersebut. suatu pendapatan dari nagari tidak hanya di hasilkan dari pemerintahan saja tetapi dapat di hasilkan dari suatu event yang diadakan di nagari tersebut. Misalnya saja di nagari Pagaruyung melakukan event seperti jalan sehat yang di ikuti oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah. dari suatu event tersebut tentu nagari yang mengadakan event mendapatkan keuntungan yang mana keuntungan itu dapat di gunakan untuk kepentingan masyarakat sekitar juga. Menurut tanjung (2005:8) mengemukakan pendapatnya tentang anggaran desa, ia mengatakan bahwa menkankan suatu pendapatan dari rangkaian belanja lebih berpengaruh besar dalam rangkaian anggaran pendapatan dan belanja desa. Laporan keuangan ialah ringkasan dari setiap prosedur transaksi keuangan yg terjadi dalam rentang waktu pencatatan laporan keuangan serta keuangan serta dirangkai untuk menyelesaikan tugas yg diberikan suatu entitas. (Yuliani & Malau, 2019)

Anggaran Pendapatan dan Belanja nagari (APBNag) juga memiliki tanggung jawab dari Lembaga Manajemen Desa untuk menyampaikan suatu informasi mengenai kegiatan desa kepada masyarakat yang tinggal di nagari tersebut, serta pemerintahan juga memiliki tanggung jawab dalam desa yaitu membiayai aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan nagari tersebut. Anggaran pendapatan dan belanja negara dapat terbentuk seperti : pendapatan desa belanja desa, serta pembiayaan desa. Setiap masyarakat tentunya harus melakukan komitmen yang signifikan untuk menjalankan sebuah event di suatu nagari, agar suatu event dapat berjalan dengan lancar. Adanya event ini dapat berdampak pada anggaran pendapatan dan belanja desa jika kesepakatan tetap ditepati (APBNag). Selain komitmen, potensi sumber daya manusia memiliki peran yang dominan dalam penanganan laporan keuangan dana desa. (Sukartini et al., 1970)

Kapasitas sumber daya manusia untuk menjalankan tugasnya mulai rancangan, penerapan, dan pelaporan merupakan aspek krusial dalam pengelolaan uang desa. Pemerintah daerah harus bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan program dan apa yang sedang dieksekusi. Selain itu, pembuatan laporan keuangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Nagari diuntungkan dengan adanya sumber daya manusia yang unggul.

Terdapat tiga indikator dalam penyusunan APBNag yaitu:

Komitmen

Organisasi tempat kerja dan komitmen seseorang terhadap pekerjaannya seringkali merupakan masalah yang sangat penting di tempat kerja. Hal ini menunjukkan nilai dedikasi dalam dunia kerja karena beberapa perusahaan bahkan berani mensyaratkan untuk memegang jabatan atau posisi yang tercantum dalam iklan ketenagakerjaan. Untuk mencapai tujuan bisnis yang dibutuhkan oleh organisasi, komitmen karyawan terhadap perusahaan tidak dapat dipisahkan dari sifat keterhubungan mereka dengan pekerjaan atau profesi yang mereka miliki. Dengan kata lain,

komitmen organisasi merupakan pola pikir yang mencerminkan kinerja baik karyawan perusahaan maupun organisasi secara keseluruhan. (Muis et al., 2018)

Komitmen organisai, menurut Luthans (1995), ialah gerak-gerik yang menunjukkan ketaatan karyawan serta merupakan metode selanjutnya dimana anggota organisasi mengungkapkan kepedulian mereka tentang keberhasilan serta manajemen yang efektif. Punya keinginan, punya kemauan, dan punya keterikatan emosional ialah penandanya. Efektivitas pengelolaan SDM memiliki pengaruh yang uat terhadap kinerja organisasi. Komitmen organisasi telah mendapat perhatian yang signifikan dalam studi manajemen SDM menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana orang berperilaku di dalam suatu organisasi. Penjelasannya mudah, misalnya sehebat apa pun visi, misi dan tujuan organisasi, namun idak akan terwujud jika anggotanya kurang berdedikasi. (Prihantoro, 2012)

Diukur dengan komitmen organisasional, loyalitas karyawan terhadap suatu perusahaan dalam jangka panjang. Komitmen karyawan seringkali menunjukkan keyakinan mereka terhadap visi dan tujuan organisasi, kesiapan mereka untuk bekerja keras menyelesaikan pekerjaan, dan keinginan mereka untuk tetap menjadi staf karyawan jangka panjang, individu yang telah mencapai prestasi pribadi di perusahaan , dan anggota tim yang setia cenderung memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi. (Parinding, 2017)

Pekerjaan yang berdedikasi pada perusahaan seringkali memiliki cacatan kehadiran yang kuat, merupakan kepatuhan sukarela terhadap peraturan perusahaan, dan memiliki tingkat perputaran yang rendah, menurut Kawan (2012:293). Komitmen yang lebih kuat, sesuai dengan Randali Schuler dan Susan Jackson (1997), dapat menurunkan gesekan dan meningkatkan kehadiran, sehingga meningkatkan produktivitas organisasi. Argumen yang dikemukakan oleh Khaerul Umam (2012:259).

Menurut Oluseyi (2010), sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan dan efisien kegiatan pemerintahan desa. Pengukuran kemampuan sumber pada sumber daya manusia (variable independen) didasarkan pada penilaian responden terhadap kesesuaiannya dengan tugas yang diberikan. SDM desa berperan dalam pengelolaan keuangannya sebab aparat desa masih memiliki pemahaman akuntansi yang sangat terbatas. Dessler mengungkapkan pendapatnya bahwa manajemen sumber daya manusia sebagai implementasi serta prosedur yang dapat menentukan aspek manusia (Setiawan, 2016).

Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa juga kurang, akibatnya dukungan penduduk terhadap APD Desa relative lebih besar. Sumber daya manusia khususnya yang terdapat pada pemerintahan desa, berpengaruh dalam meningkatkan potensi pelayanan publik serta meningkatkan daya saing daerah. kemampuan sumber daya manusia dibutuhkan dalam menafsirkan implementasi prosedur pelayanan yang maksimal, memperoleh pelayanan masyarakat yang baik, serta sanggup mengenali potensi daerah sebelum mengembangkan inovasi untuk memanfaatkannya. Kemampuan pemerintahan desa dalam melaksanakan tugasnya dalam hal perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan ialah hal yang sangat penting dalam pengelolaan anggaran daerah.

Kinerja pegawai menurut Maryoto (200:91) ialah hasil kerja yang dilakukan selama periode tersebut dibandingkan dengan banyak pilihan, seperti standar, sasaran-sasaran, atau kriteria yang disepakati. Indikatornya ialah jumlah, kualitas dan kontribusi kerja karyawan terhadap perusahaan. Prestasi atau kinerja kerja ialah besaran atau takaran keberhasilan atas segala objek yang dikerjakan, menurut Sherman dan Ghomes. Dalam bukunya manajemen kinerja, Soelaiman (2007:279) menawarkan interpretasi. Kinerja ialah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok individu dengan menggunakan bakat, kemampuan, pengetahuan, dan pengalamannya dalam kerangka waktu dan ukuran tertentu. Kemudian ia memasukkan penjelasan pegawai (2007:283).

Karyawan atau sumber daya manusia (SDM), iyalah satu-satunya aset korporasi yang bernapas atau hidup. Karena aset ini memiliki ide, perasaan, dan tindakan, maka diperlukan pengelolaan yang berbeda dari aset lainnya. Jika dikelola dengan benar, aset ini akan mampu memberikan kontribusi aktif bagi perkembangan bisnis. Mengelola sumber daya manusia bukanlah tugas yang mudah di perusahaan besar dengan banyak karyawan, seperti 1000 orang. Akan ada perubahan dalam mengelola karyawan tergantung pada jenis pekerjaan, level atau jabatan, faktor pendidikan, identitas keluarga, sera perbedaan kedudukan sosial lainnya sebagai ilustrasi mendorong staf untuk bekerja.

Berdasarkan prinsip pengelolaan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 113 tahun 2014 tentang panduan pengelolaan keuangan desa, keuangan desa melingkupi kekuatan pengelolaan, prinsip pengelolaan, struktur APBDesa, penulisan APBDesa, administrasi, serta pertanggungjawaban, keuangan desa, administrasi Alokasi Dana Desa (ADD), serta pelatihan dan pengamatan bertanggung jawab atas finansial desa. Oleh sebab itu, pemerintah desa bertanggung jawab memfasilitasi laporan keuangan yang akurat sebagai bentuk pertanggungjawaban dan tata kelola desa yang baik serta mendukung pemerintah untuk mengaplikasikan akuntabilitas serta keterbukaan kepada masyarakat untuk mencegah kegiatan seperti korupsi dan penggelapan dana desa. (Maria, 2022)

Pemerintah desa diharapkan dapat menyediakan laporan keuangan yang bermutu karena merupakan salah satu cara masyarakat untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah desa atas tindakannya. Laporan keuangan juga membantu pengambilan keputusan pengambilan informasi dan evaluasi kinerja pemerintah desa kedepan. Diantipasi bahwa laporan keuangan akan mencakup informasi yang berguna. Bagi yang memanfaatkannya semoga data keuangan ini dapat membantu (Erawati et al., n.d.).

Menurut Susanti (2018) dan Kusuma (2017), kemampuan SDM memiliki pengaruh yang menguntungkan pada potensi laporan keuangan. Namun berbeda menurut temuan penelitian Ramadhan (2018), SDM mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh sistem pengendalian internal, menurut Widari & Sutrisno (2017) dan Riandani (2017). Namun berbeda dengan temuan penelitian Ramadhan (2018), sistem pengendalian internal tidak ada hubungannya dengan laporan keuangan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 71 thn 2010, laporan keuangan dianggap berkualitas jika tepat waktu akurat, kredibel, dapat dibandingkan, serta mudah dipahami. Keunikan kualitatif laporan keuangan harus mencapai tujuan tersebut, maka akuntansi informasi harus menggabungkan ukuran-ukuran normatif ini. Anggaran arus kas dan pengeluaran penatausahaan dan pelaksanaan dana desa dalam bentuk rencana program yang disponsori dengan dana desa merupakan tugas pemegang pengelolaan desa, yang juga bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada masyarakat dan pejabat pemerintah senior tentang semua kegiatan desa. Penghasilan, belanja, dan Dana desa semua masuk dalam APBDes. (Erawati et al., n.d.)

Penataan keuangan desa searah dengan berdasarkan Permendagri No. 113 tahun 2014, mencakup seluruh tindakan yang meliputi perancangan, penerapan, penataan, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan desa. Pengelolaan keuangan desa harus terbuka, bertanggung jawab, inklusif, dan bertakwa pada ketertiban dan penganggaran. Penatausahaan keuangan pemerintahan desa atau nagari. Sekretaris nagari didukung oleh kepala urusan umum dan memiliki kemampuan mengelola dana nagari yang dapat dilimpahkan kepada Walinagari (Perbup no 11 tahun 2014 pasal 4). Walinagari menunjuk susunan dari yang dikenal sebagai Pelaksanaan Teknis Pengelolaan Keuangan Nagari Untuk menangani pengelolaan keuangan pemerintahan nagari (PT PKN).

Keuangan desa atau nagari ialah hal yang berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban desa atau nagari yang dapat dinilai dengan uang. Perancangan, penerapan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban membentuk siklus pengeluaran keuangan desa atau nagari. Ada juga tenggang waktu 1 tahun anggaran, dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember (Deputi Bidang Pengawasan Pelaksanaan Keuangan, 2015). Tanda tangan kepala desa dan bendahara desa harus disertakan pada setiap pengeluaran uang yang berasal dari rekening kas desa dan dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau Nagari (PP no 43 thn 2014 pasal 91-92).

Sebagaimana tertuang dalam Permendagri nomor 113 tahun 2014 pasal 8-19, siklus penyusunan anggaran pendapatan dan belanja desa atau Nagari ialah sebagai berikut :

1. Pendapatan desa atau Nagari

Dalam satu tahun anggaran, semua dana yang diterima melalui rekening Desa tidak memerlukan pembayaran pengembalian oleh desa, seperti Penghasilan asli desa dan jenis swadaya yang disebut sebagai pendapatan desa atau nagari.

2. Pengeluaran Desa dan Nagari

Pengeluaran desa atau nagari termasuk semua pengeluaran yang dilakukan dari rekening Desa selama 1 tahun anggaran yang tidak wajib dikembalikan oleh desa, termasuk biaya

penggajian, pembelian barang dan jasa dan pengeluaran modal.

3. Pembiayaan Desa atau Nagari

Pembiayaan desa atau nagari ialah pembayaran atau penerimaan semua penerimaan atau pengeluaran, baik pada tahun anggaran berjalan maupun tahun anggaran berikutnya.

Prinsip pengelolaan keuangan desa atau nagari membantu terwujudnya pemerintahan yang aspiratif partisipatif, transparan, dan akuntabel. Peraturan daerah kabupaten tanah datar no 11 tahun 2014 lebih menegaskan bahwa dana nagari dikelola secara tertib hukum ekonomis, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kewajiban, kepatutan dan kebutuhan masyarakat luas. Standar tata kelola kok yang konsisten digunakan untuk mengelola keuangan desa dan nagari dan praktik yang sama juga digunakan sebagai ukuran kinerja aparatur nagari dalam. Menurut pedoman internal Permendagri no 113 tahun 2014 pengelolaan keuangan negara dilihat sebagai berikut :

- 1) Transparansi ialah gagasan transparansi yang mengharuskan masyarakat untuk belajar serta memiliki peluang informasi terhadap keuangan desa sebanyak mungkin.
- 2) Tanggung jawab mengacu pada tugas seseorang untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya yang berada di bawah kendalinya dan untuk melaksanakan kebijakan yang ditugaskan kepadanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Partisipatif, individu dan institusi dapat diikutsertakan dalam negeri untuk mencapai hal ini.
- 4) Tertib dan disiplin anggaran, ini mengacu pada pengelolaan keuangan secara tepat waktu dan efisien serta menunjukkan manajemen yang akuntabel. Sebagai hasil dari disiplin anggaran, dan dana dari harus dikelola sesuai dengan ketentuan hukum. (Anastasya, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya menjelaskan, maka dapat disimpulkan hipotesisnya yaitu :

H₁ : Komitmen berpengaruh positif terhadap laporan anggaran pendapatan belanja nagari.

H₂ : Sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap laporan anggaran pendapatan belanja nagari.

H₃ : Laporan keuangan berpengaruh positif terhadap laporan anggaran pendapatan belanja nagari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode gabungan (*mixed methods*) merupakan kumpulan data, analisis dan integritas data kualitatif dan kuantitatif dalam amatan khusus maupun bertahap. Menurut Julia Brannen dari *Institute of Education*, University of London mengemukakan pendapatnya bahwa metode gabungan merupakan suatu riset menggunakan dua tipe metode risetnya. Hasil definisi di atas kita dapat merumuskan bahwa metode gabungan merupakan metode yang menggunakan dua tipe risetnya yaitu kuantitatif serta kualitatif. Metode kuantitatif ialah metode yang menuntut tentang angka, yang menjelaskan dari pengumpulan data, penaksiran data serta menyajikan data tersebut sedangkan metode kualitatif ialah metode yang berfokus pada pengamatan mendalam seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi. Metode yang memaparkan bentuk paragraf mengenai perencanaan penelitian, tujuan penelitian (populasi dan sampel), prosedur pengumpulan data, bentuk penelitian, dan prosedur analisis data.

Data primer ialah informasi yang digabungkan oleh responden secara langsung khususnya pada tahap observasi wawancara. Observasi dan pencatatan data sekunder berupa dokumentasi yang berkaitan dengan pengendalian anggaran belanja di desa yang diteliti.

Tiga nagari di Kabupaten Tanah Datar yaitu, Nagari Baringin, Nagari Sungayang, dan Nagari Pagaruyung ialah sumber informasi langsung yang digunakan dalam penelitian ini. Khususnya dengan bertanya dan mendapat tanggapan dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti sekretaris desa. Dan juga memberikan survei aparat Walinagari.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Siap

TS : Tidak Siap

CS : Cukup Siap

S : Siap

SS : Sangat Siap

Analisis data melibatkan penempatan dan penggabungan informasi secara metodis melalui rangkuman yang diperoleh dari lapangan, wawancara dan sumber lain sehingga dapat dipahami serta diberikan kepada orang lain.

Regresi linier berganda telah dimanfaatkan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Perangkat lunak SPSS 26 digunakan untuk memproses uji regresi linear berganda Dalam penelitian ini.

Menurut Ghozali (2013) dalam Prambowo dan Riharjo (2020) validitas kuesioner dapat dievaluasi dengan menggunakan tes validasi. Kuesioner dianggap sah jika pertanyaannya dapat menyampaikan informasi tentang subjek yang hendak diukur. Kaiser-Meyer-Olkin digunakan dalam pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) akan melaksanakan uji validitas. (KMO)

Menurut Ghozali (2013) dalam Prambowo dan Riharjo (2020) uji reliabilitas sebenarnya ialah suatu teknik untuk menilai kinerja kuesioner sebagai indeks suatu variabel. Jika tanggapan seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan ini kadang-kadang konstan, kuesioner dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Memanfaatkan peringkat Alpha Cronbach sebesar 0,60 untuk mengevaluasi ketergantungan instrumen. Item dianggap dapat diandalkan jika Alpha Cronbach

Dalam melakukan uji penelitian ini yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda yang mempunyai satu variabel dependen (Y) yaitu penyusunan APBNag juga memiliki tiga variabel independen (X) yaitu komitmen (X1), kesiapan sumber daya manusia (X2), dan pengelolaan laporan keuangan (X3). Analisis ini digunakan untuk memastikan apakah variabel dependen (Y) variabel independen (X) berhubungan positif atau negatif, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen (Y) berdasarkan perubahan nilai variabel independen (X).

Adapun hasil hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Auditor

α = Konstanta

X1 = Independensi

X2 = Profesionalisme

X3 = Etika Profesi

X4 = Kompetensi

β = Koefisien Regresi

ε = Error

Uji koefisien determinasi (R^2) gunakan untuk memperkirakan seberapa jauh kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai koefisien determinan di atas 0,5 maka dapat dikatakan bahwa nilai R^2 baik. Jika koefisien determinan mendekati 1 maka kita disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas besar terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika koefisien determinan semakin kecil atau mendekati 0 maka semakin kecil pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum tiga nagari di Kabupaten Tanah Datar :

1. Nagari Baringin

Nagari baringin ialah nagari yang terdapat di dalam wilayah kecamatan Lima kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera barat. Nagari ini yang terdapat di Batusangkar, pada tahun 2018 nagari ini termasuk dalam daftar 100 desa atau nagari terbaik menurut Provinsi serta Kabupaten. Dan divalidasi oleh kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Sumber mata pencaharian masyarakat Nagari Baringin ialah sebagai Wirausahawan. Yang mana berwirausaha yaitu menjual barang dagangan di pasar Batusangkar. Dari hasil wawancara oleh sekretaris nagari baringin Bapak Niko Edward yang menjelaskan beberapa potensi yang ada di nagarintya. Seperti potensi adat budaya, misalnya adat pernikahan serta tarian yang khas di Minangkabau. Dengan didirikannya Cindua Mato dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar seperti dapat membuat pegelaran festival musik setiap malam minggu atau pergelaran lainnya. Pada Nagari ini belum terlaksananya event namun negara ini tentu ada berkeinginan untuk melaksanakan satu nagari satu event. Untuk kemungkinan dengan adanya dilakukan event tersebut dapat meningkatkan perekonomian di masyarakat nagari ini. Potensi alam di nageri beringin ini di samping sumber daya alam serta sumber daya manusianya. Pada sumber daya manusianya ada beberapa kegiatan pelatihan pada masyarakat untuk meningkatkan pada sumber daya manusianya,ada beberapa aktivitas pelatihan pada

masyarakat untuk meningkatkan pelatihan kemudian untuk sumber daya alam dengan dikajinya satu Nagari satu event tentu dapat menggerakkan dan menumbuhkan perekonomian masyarakat yang ada di Nagari baringin misalnya saja arung jeram. Namun itu semua masih dalam kategori wacana saja, tetapi pasti ada keinginan untuk melakukan event tersebut. Potensi budaya juga masih terjaga sampai sekarang dengan melestarikan tarian yang ada di negara ini.

2. Nagari Pagaruyung

Nagari Pagaruyung ialah Nagari yang terdapat di kecamatan Tanjung emas, Tanah Datar, Sumatera barat. Negeri ini sebelumnya ialah ibukota dari kerajaan Pagaruyung. Namun berjalannya waktu semua telah berubah. Salah satu provinsi di Indonesia memiliki potensi wisata menarik ialah Sumatera barat. Ada beberapa lokasi di Sumatera barat yang berpotensi berkembang menjadi destinasi wisata. Terdapat banyak potensi alam yang ada di Nagari Pagaruyung maka Nagari ini memanfaatkan sebagai destinasi wisata alam. (Pasaribu, 2019)

Rusun Kabupaten Tanah adalah salah satunya. Perda provinsi Sumatera barat no 1 tahun 2018 tentang perencanaan Kabupaten Tanah Datar ditetapkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) sebagai salah satu provinsi kawasan wisata utama Sumatera barat. Perekonomian masyarakat Kabupaten Tanah Datar sebagian bergantung pada industri pariwisata, yang juga memberikan sebagian ROR (PAD) daerah. Selama bertahun-tahun, penyemangat utama PAD Kabupaten Tanah Datar ialah industri pariwisata. (Olivia & Rusli, 2023)

Sementara istano basa pagaruyuk ialah salah satu destinasi di Kabupaten Tanah Datar yang menerima wisatawan terbanyak dan memberikan kontribusi finansial tertinggi untuk industri pariwisata pertumbuhan industri ini masih sangat bergantung pada kelangsungan keberadaannya. Dari hasil wawancara dengan sekretaris nagari pagaruyung oleh bapak Ezwandi S.Ei menjelaskan beberapa potensi yang terdapat pada nagari pagaruyung ini. Potensi pada Nagari ini yaitu sebagai tempat wisata, antara lain istana basa yang merupakan replika istana kerajaan Pagaruyung zaman dahulu. Selain itu Nagari ini juga telah melaksanakan satu event satu nagari yang bernama Laksana " lomba jelajah wisata pesona nagari Pagaruyung". Event ini memanfaatkan alam sekitar yang terdapat pada Nagari Pagaruyung. Seperti bukit batu patah Luhak nan tigo, sipad bukit Alahan panjang, Batu Surek, serta Silinduang Bulan. "Dengan dilaksanakan event di nagari ini tentu event diharapkan bisa menjadi wadah pelestarian kebudayaan, promosi pariwisata Nagari, promosi produk UMKM kuliner, ajang tampil untuk sanggar sasaran silek. Anak muda yang mempunyai kreativitas di bidang fotografer, videografer, desain grafis, dan kompetensi lainnya juga memiliki wadah untuk menuangkan kreativitasnya". Maka dengan diadakan event ini akan terjadinya konsolidasi antar elemen-elemen tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat tersebut dapat menjual kuliner serta buah tangan seperti : PIN Minangkabau komah lukisan beserta mainan kunci yang berciri khas minangkabau.

3. Nagari Sungayang

Selain sebagai nagari, Sungayang juga merupakan sebuah kecamatan di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar Indonesia. Dari hasil wawancara dengan sekretaris nagari Sungayang oleh bapak Yudi Hendra SH, yang menjelaskan event yang akan terlaksana dan beberapa potensi yang ada di nagari Sungayang tersebut. Event yang akan terlaksana disebut "Semarak Rang Sungayang Mangiak Olek" dan akan berlangsung di nagari yang dinaungi oleh POKDARWIS. Penyelenggaraan event ini tentunya memiliki tujuan seperti mengkaji, memelihara, dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya yang ada di nagari serta mempromosikan atau mengenalkan budaya adat dari berpakaian hingga seni tari yang ada pada nagari ini serta untuk meningkatkan perekonomian yang ada pada masyarakat sekitar.

Sungayang ini, kekhasan lokal sebagai daya tarik dan komponen kenangan lokal, mempromosikan berbagai daya tarik wisata, serta meningkatkan ekonomi lokal . Sumber daya manusia di nagari ini ialah sebagai petani dan pns. Adanya potensi sumber alam, maka masyarakat nagari sungayang ini memanfaatkannya sebagai lahan pertanian, seperti lahan persawahan. Selain potensi alamnya nagari sungayang ini juga memiliki potensi

budaya yang masih terjaga sampai sekarang ini. Namun pada potensi kulinernya nagari sungayang ini masih melakukan usaha untuk mengembangkannya agar diketahui masyarakat luar. Kegiatan event pada nagari ini akan terlaksanakan setelah perayaan idul fitri. Kegiatan ini dimulai dengan pawai budaya pakaian adat asli nagari sungayang yang dipakai bundo kanduang, rang mudo, dan puti bungsu.

Uji validitas digunakan untuk menilai keandalan survei yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner dapat dianggap sah jika pernyataan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh pengukuran yang objektif. Alat aplikasi komputer yang disebut SPSS dengan tes ini. Jika skor yang dihasilkan menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) lebih besar dari 0,361, maka dapat dinyatakan sah begitu pula sebaliknya. Uji validitas keempat variabel menghasilkan temuan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	Standar Validitas	MSA	Keterangan
Variabel Komitmen (X_1)	X1.1	0,361	0,922	Valid
	X1.2	0,361	0,956	Valid
	X1.3	0,361	0,935	Valid
	X1.4	0,361	0,905	Valid
	X1.5	0,361	0,914	Valid
	X1.6	0,361	0,812	Valid
	X1.7	0,361	0,717	Valid
Variabel SDM (X_2)	X2.1	0,361	0,954	Valid
	X2.2	0,361	0,954	Valid
	X2.3	0,361	0,894	Valid
	X2.4	0,361	0,954	Valid
	X2.5	0,361	0,939	Valid
	X2.6	0,361	0,814	Valid
	X2.7	0,361	0,939	Valid
Variabel Pengelolaan Laporan Keuangan (X_3)	X3.1	0,361	0,52	Valid
	X3.2	0,361	0,885	Valid
	X3.3	0,361	0,865	Valid
	X3.4	0,361	0,908	Valid
	X3.5	0,361	0,939	Valid
Variabel Penyusunan APBNag (Y)	Y1	0,361	0,899	Valid
	Y2	0,361	0,876	Valid
	Y3	0,361	0,927	Valid
	Y4	0,361	0,901	Valid
	Y5	0,361	0,628	Valid
	Y6	0,361	0,93	Valid

Sumber : SPSS 26

Berdasarkan tabel validitas di atas, hasil untuk setiap penyajian yang memiliki nilai lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,361 adalah valid.

Uji reliabilitas ialah metode yang diaplikasikan untuk mengevaluasi kuesioner sebagai indeks variabel. Jika seseorang secara konsisten menanggapi pernyataan pada kuesioner, itu dianggap dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Nilai Cronbach's alpha (α) dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas kuesioner atau indeks, jika nilai Cronbach's alpha (α) > 0,60 maka kuesioner atau indikator tersebut dianggap reliable. Hasil uji reliabilitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Standar Reliable	Cronbach's Alpha	Keterangan
Komitmen (X1)	0,6	0,937	Reliable
Persiapam SDM (X2)	0,6	0,968	Reliable
Pengelolaan Laporan Keuangan (X3)	0,6	0,889	Reliable
Penyusunan APBNag (Y)	0,6	0,923	Reliable

Sumber : SPSS 26

Berdasarkan uji reliabilitas yang menggunakan SPSS 26 nilai Cronbach's alpha dari semua variabel yaitu variabel komitmen (X1), variabel persiapan SDM (X2), variabel pengelolaan laporan keuangan (X3), variabel penyusunan APBNag (Y) yang menunjukkan bahwa nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,60 maka diperoleh kesimpulan yaitu semua variabel dinyatakan telah reliable.

Ketika satu atau lebih variabel independen berpotensi mempengaruhi variabel dependen, digunakan uji regresi linear berganda. Hasil uji SPSS dapat digunakan untuk menentukan hasil berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,232	2,321		1,823	,080
Komitmen	,034	,095	,045	,354	,726
Persiapan SDM	,532	,132	,691	4,047	,000
Pengelolaan Laporan Keuangan	,230	,230	,198	1,002	,326

Sumber : SPSS 26

Berikut adalah hasil persamaan uji regresi linear berganda yang menggunakan bantuan SPSS versi 26 berdasarkan tabel di atas :

$$Y = 4,323 + 0,034 X1 + 0,532 X2 + 0,230 X4 + e$$

Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan pernyataan sebagai berikut :

1. Nilai a ialah memiliki konstanta senilai 4,232 yang artinya jika komitmen (X1), persiapan SDM (X2), serta pengelolaan laporan keuangan (X3) nilainya adalah nol maka penyusunan APBNag adalah sebesar 4,232.
2. Nilai koefisien regresi linear berganda variabel komitmen (X1) besar 0,034. Artinya jika terjadi peningkatan nilai variabel komitmen sebesar 1 maka penyusunan APBNag mengalami peningkatan sebesar 0,034. Dapat disimpulkan dari hasil uji tersebut bahwa hasilnya adalah positif. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka semakin berpengaruh positif terhadap variabel Y. Dari yang kita ketahui bahwa komitmen ialah suatu kegiatan yang dimiliki seorang individu dalam melaksanakan tanggung jawab yang dilakukannya. Maka komitmen sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi, karena adanya komitmen di suatu organisasi tersebut sangat berpengaruh untuk berjalannya suatu organisasi yang baik.
3. Nilai koefisien regresi linear berganda variabel persiapan SDM (X2) sebesar 0,532. Artinya jika terjadi peningkatan nilai variabel komitmen sebesar 1 maka penyusunan APBNag mengalami peningkatan sebesar 0,532. Dari hasil uji tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa hasilnya adalah positif yang berarti SDM berpengaruh positif terhadap penyusunan APBNag di tiga nagari tersebut. Selain komitmen, sumber daya manusia juga memiliki peran penting dalam penyusunan APBNag . Jika SDM berkualitas unggul maka dapat

menciptakan suatu organisasi yang berkualitas dan dapat berjalan baik dalam penyusunan APBNag.

4. Nilai koefisien regresi linear berganda variabel pengelolaan laporan keuangan (X3) sebesar 0,230. Artinya jika terjadi peningkatan nilai variabel pengelolaan laporan keuangan sebesar 1 maka penyusunan APBNag mengalami peningkatan sebesar 0,230. Variabel pengelolaan keuangan juga dinyatakan positif. Sama seperti hal sebelumnya pada komitmen, sumber daya manusia, pengelolaan laporan keuangan juga berperan penting dalam penyusunan APBNag. Adanya suatu laporan keuangan baik uang keluar maupun uang masuk tentu dapat diketahui oleh suatu organisasi dan berdampak positif dalam penyusunan APBNag, karena laporan keuangan tersebut dilakukan secara transparan.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,898 ^a	,807	,785	1,23784

Sumber : SPSS 26

Uji Koefisien Determinan (R^2) Diaplikasikan untuk memperkirakan seberapa jauh kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai koefisien determinan di atas 0,5 maka dapat dinyatakan bahwa nilai R^2 baik. Jika koefisien determinan mendekati 1 maka bisa disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas besar terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika koefisien determinan semakin kecil atau mendekati 0 maka semakin kecil pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut hasil uji koefisien determinan di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,785 atau 78,5%. Jadi bisa diartikan yaitu variabel komitmen (X1), kesiapan SDM (X2), pengelolaan laporan keuangan (X3) dapat memaparkan variabel penyusunan APBNag sebesar 78,5% dan sisanya dapat dijelaskan pada variabel lain.

merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi : hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: pertama nilai a ialah memiliki konstanta sebesar 4,232 yang artinya jika komitmen (X1), persiapan SDM (X2), serta pengelolaan laporan keuangan (X3) nilainya adalah nol maka penyusunan APBNag adalah sebesar 4,232. Kedua nilai koefisien regresi linear berganda variabel komitmen (X1) besar 0,034. Artinya jika terjadi peningkatan nilai variabel komitmen sebesar 1 maka penyusunan APBNag mengalami peningkatan sebesar 0,034. Ketiga nilai koefisien regresi linear berganda variabel persiapan SDM (X2) sebesar 0,532. Artinya jika terjadi peningkatan nilai variabel komitmen sebesar 1 maka penyusunan APBNag mengalami peningkatan sebesar 0,532. Keempat nilai koefisien regresi linear berganda variabel pengelolaan laporan keuangan (X3) sebesar 0,230. Artinya jika terjadi peningkatan nilai variabel pengelolaan laporan keuangan sebesar 1 maka penyusunan APBNag mengalami peningkatan sebesar 0,230. Hal ini membuktikan bahwa suatu komitmen SDM laporan keuangan terhadap APBNag semakin tinggi tentu memiliki pengaruh yang positif dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

Hasil penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan dalam melakukan uji koefisien dari data yang diambil melalui kuesioner yang data yang diambil dari hasil wawancara dan kuesioner memiliki 30 responden untuk penelitian selanjutnya tentu dapat memperbanyak responden untuk memperluas data yang dihasilkan. Dari data tersebut penelitian tentu masih banyak penjabaran yang harus dievaluasi. Untuk itu, penelitian ini diharapkan bisa dilakukan secara luas oleh penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliatulwalidain. (2017). Sistem Pemerintahan Desa Dalam Tinjauan Sejarah Politik di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 2(1), 25–30. Sinta 1
- Anastasya, L. (2019). Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Perangkat Nagari dalam Pengelolaan Keuangan Nagari di Kabupaten Tanah Datar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 45. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/185>
- Budi Astuti, N., & M. Kolopaking, L. (2009). Dilema Dalam Transformasi Desa Ke Nagari : Studi Kasus di Kenagarian IV Koto Palembayan, Provinsi Sumatera Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 153–172. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i2.5868>
- Erawati, T., Hamanay, A. S., Sarjanawiyata, U., & Yogyakarta, T. (n.d.). *SUMBER DAYA MANUSIA, SISTEM PENGENDALIAN INTERN, DAN TRANSPARANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DESA (Studi kasus pada Desa di kecamatan Pakem kabupaten Sleman) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Fakultas, Y. S., Sosial, I., Ilmu, D., & Andalas, P. (2017). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Nagari di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016. *JAKP) Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 3.
- Heriningsih, S., & Sudaryati, D. (2019). Pengaruh Good Governance dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pengelolaan Dana Desa dengan Religiusitas sebagai Pemoderasi. *Jurnal OPTIMUM*, 9(1), 61–72.
- Maria, Y. (2022). Accountia Journal. *Accountia Journal*, 6(2), 276–287.
- Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9–25. <https://doi.org/10.36778/jesya.v1i1.7>
- Olivia, A., & Rusli, B. (2023). *Kondisi Lingkungan Dalam Implementasi Program Tanah Datar (Studi Pada Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung)*. 14(2).
- Parinding, R. G. (2017). Komitmen Afektif 2 “Analisis Pengaruh Komitmen Afektif, Komitmen Berkelanjutan, Dan Komitmen Normatif Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Ketapang.” *Magistra Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2), 88–107.
- Pasaribu, F. R. (2019). Manajemen Istano Basa Pagaruyung. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 71–79. <https://doi.org/10.31311/par.v6i1.5089>
- Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2007 Tentang Nagari
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2014 Tentang pengelolaan keuangan Desa
- Prihantoro, A. (2012). *peningkatan kinerja sumber daya manusia melalui motivasi, disiplin, lingkungan kerja dan komitmen*. 8(2), 78–98.
- Reni, M., & Syamsir. (2019). Influence of Organizational Culture on the Performance of Nagari Government Apparatus in Managing Nagari Financial in Tanah Datar Regency. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(1), 72–88. https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal_administrasi_negara/article/view/539
- rizal. (2018). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2016. *Al-Iqtishad*, 20-34.
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Sukartini, Amy Fontanella, & Novrina Chandra. (1970). Pengelolaan dan Penyusunan Laporan Keuangan Desa/Nagari. *Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 50–65. <https://doi.org/10.30630/jam.v12i1.74>
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Yuliani, I., & Malau, H. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT IMPLEMENTASI*. 336–340.

ANALISIS PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG UNTUK MENCAPAI LABA YANG OPTIMAL PADA KOPERASI KARYAWAN MELATI PONOROGO

Vira Ningtyas¹, Khusnatul Zulfa Wafirotn², lin Wijayanti³

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo – viravr08@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Ponorogo – khusnafeump@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Ponorogo – iinsmart83@gmail.com

Abstract– The aim of this research is to analyze the method of assessing merchandise inventory at the Melati Ponorogo Employee Cooperative using the First In First Out (FIFO), Last In First Out (LIFO), and Average (Average) methods for the period October, November, December 2022. The data collection method in this research uses literature study and field research. Meanwhile, the analytical method used is a quantitative descriptive method, namely data presented in the form of numbers originating from initial inventory data, purchases and sales of merchandise as well as ending inventory of merchandise at Kopkar Melati in October, November and December 2022. The sample used in this research is inventory of merchandise that is frequently sold (fastmoving), namely disposable mats/underpads at the Melati Cooperative. The research results show that calculations using the First In First Out (FIFO) method produce a lower Cost of Goods Sold (COGS) and higher gross profit than the LIFO and Average methods.

Keywords: Inventory, FIFO Method, LIFO, Average

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif membuat perusahaan untuk terus meningkatkan aktivitas usahanya untuk bertahan hidup agar mampu bersaing dengan entitas lain, sehingga tujuan dari perusahaan akan tercapai. Setiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa, dagang maupun manufaktur pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan laba. Salah satu sumber daya yang memiliki peran penting untuk mencapai tujuan perusahaan ialah persediaan. Persediaan sangat berperan penting dalam operasi suatu perusahaan karena merupakan aset milik perusahaan yang cukup besar nilainya. Maka dari itu perusahaan perlu memperhatikan dalam menentukan metode yang tepat untuk penilaian persediaan barang dagang yang berguna untuk mengetahui nilai persediaan barang dagang pada periode tertentu dan untuk menentukan harga pokok penjualan barang dagang yang nantinya akan berdampak pada perolehan laba perusahaan. Kesalahan dalam menentukan metode penilaian persediaan akan berdampak buruk pada perusahaan, mulai dari kekurangan stock barang, kecurangan, hingga kerugian pada perusahaan.

Persediaan merupakan jenis aktiva produktif yang dimiliki oleh perusahaan karena memiliki keterkaitan langsung dengan pendapatan perusahaan. Persediaan juga dapat diartikan sebagai barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, barang dalam proses produksi untuk diselesaikan, dan barang dalam bentuk perlengkapan (supplies) digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Harti, 2011). Sedangkan menurut (Herwin, 2017) persediaan merupakan sejumlah produk barang yang disimpan oleh perusahaan dalam tempat tertentu (gudang) yang dipergunakan untuk cadangan perusahaan dalam proses produksi serta penjualan. (Sodikin, 2017) menyatakan bahwa pada perusahaan dagang, hanya terdapat satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagangan yang diperoleh dari pemasok (*supplier*) dan dijual kembali kepada konsumen tanpa merubah fisik dari barang tersebut.

Menurut (Kartikahadi et al., 2012) dilihat dari sudut sistem akuntansi terdapat dua metode untuk mengetahui jumlah kuantitas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu, yaitu:

a. Metode Pencatatan Periodik (*Periodic Inventory System*)

Pada metode pencatatan periodik, jumlah persediaan ditentukan secara berkala dengan melakukan penghitungan fisik dan mengalikan jumlah unit tersebut dengan harga satuan untuk memperoleh nilai persediaan yang ada pada saat itu. Pada akhir periode usaha untuk

menyusun laporan keuangan, harus dilakukan perhitungan fisik persediaan untuk mengetahui nilai Persediaan Akhir dan Harga Pokok Penjualan (HPP).

b. Metode Pencatatan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Pada metode perpetual, pencatatan dilakukan secara terus-menerus setiap terjadi mutasi persediaan barang dagang, sehingga kuantitas dan nilai persediaan barang dagang pada suatu perusahaan dapat diketahui setiap saat.

Menurut (Hermawan, 2008) terdapat tiga metode untuk menghitung penilaian persediaan, yaitu :

a. FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk (dibeli) merupakan barang yang pertama kali keluar (dijual) dan kekurangannya mengambil barang yang sudah masuk berikutnya. (Suparwoto, 1990) menjelaskan bahwa apabila jumlah barang yang laku terjual melebihi jumlah barang yang masuk pertama maka selebihnya akan dibebani dengan harga pokok per satuan dari pembelian berikutnya. Apabila jumlah persediaan melebihi jumlah pembelian yang terakhir, maka selebihnya akan dibebani dengan harga pokok per satuan dari pembelian sebelumnya, demikian seterusnya. Persediaan akhir pada metode LIFO merupakan persediaan yang ada setelah terjadinya transaksi yang terakhir.

b. LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO mengasumsikan bahwa barang yang terakhir masuk (dibeli) merupakan barang yang pertama kali keluar (dijual) dan kekurangannya mengambil barang yang sudah masuk sebelumnya. (Suparwoto, 1990) menjelaskan bahwa apabila jumlah barang yang laku terjual melebihi jumlah barang yang masuk terakhir maka selebihnya akan dibebani dengan harga pokok per satuan dari barang dari pembelian sebelumnya. Persediaan akhir pada metode FIFO merupakan persediaan yang ada setelah terjadinya transaksi yang terakhir.

c. AVERAGE (*Rata-Rata*)

Metode Average tidak memperdulikan waktu barang masuk dan keluar karena penentuan harga barang didasarkan pada rata-rata harga perolehan semua barang. Menurut Al Haryono Jusup (2008), Harga rata-rata perunit dihitung dengan cara membagi jumlah harga barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah barang yang tersedia (*kuantitas*), hal ini dilakukan setiap terjadi transaksi pembelian.

Penelitian ini dilakukan pada Koperasi Karyawan Melati yang merupakan Koperasi Karyawan dari salah satu Rumah Sakit Swasta di Ponorogo. Koperasi ini memiliki usaha dalam bidang perdagangan (toko). Barang yang disediakan sangat beragam, yaitu mulai dari kebutuhan rumah tangga, meliputi sembako, peralatan bersih-bersih, perlengkapan dan peralatan mandi, barang habis pakai meliputi pampers dan *underpad*, makanan basah meliputi nasi bungkus dan jajanan pasar.

Dalam operasi usahanya Kopkar Melati terdapat masalah yaitu laba yang dihasilkan dirasa kurang maksimal karena persamaan metode penilaian persediaan yang digunakan antara barang yang lebih cepat keluar dari gudang (*fastmoving*) dan barang yang lebih lambat keluar dari gudang (*slowmoving*). Kopkar Melati sendiri hingga saat ini menggunakan metode Rata-Rata (Average) dalam menilai seluruh persediaan barang dagangnya dan pencatatan persediaan sudah menggunakan sistem komputerisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Metode Penilaian Persediaan Barang Dagang Apa Yang Tepat Untuk Mencapai Laba Yang Optimal Pada Koperasi Karyawan Melati Ponorogo?

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode Penilaian Persediaan Barang Dagang Yang Tepat Untuk Mencapai Laba Yang Optimal Pada Koperasi Karyawan Melati Ponorogo. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu data persediaan barang dagang *fastmoving* berupa alas/perlak sekali pakai (*underpad*) pada bulan Oktober, November, dan Desember tahun 2022.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah data persediaan barang dagang Koperasi Melati. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan beberapa kriteria tertentu yang berkaitan dan menunjang pada penelitian.

Metode pengambilan data menggunakan cara studi pustaka dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan teori tentang metode penilaian persediaan barang dagang dan cara studi lapangan yaitu melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus dari Koperasi Melati.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif

dimana data yang disajikan dalam bentuk angka yang berasal dari data persediaan *underpad*, data penjualan *underpad*, data pembelian *underpad*, dan persediaan akhir *underpad* pada Koperasi Melati pada bulan Oktober, November, dan Desember pada tahun 2022 yang akan dianalisis menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu metode *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO), dan *Average* (Rata-rata).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Underpad adalah perlak satu kali pakai yang digunakan sebagai alas penyerap cairan untuk melindungi permukaan suatu tempat agar tidak basah/kotor. Adapun jenis underpad yang tersedia di Kopkar Melati terdapat beberapa macam berdasarkan merknya, yaitu meliputi:

Tabel 1 Persediaan Oto-Underpad di Kopkar Melati

No	Kode Barang	Nama Produk	Persediaan Awal
1	124523	Underpad Steril	0
2	7237842212015	Sensi Underpads L10/12	10
3	8994051120294	Top Underpads 10S	0
4	8997001068882	Popoku Underpads/10	0
5	8997028301498	Oto Underpad	0

Sumber: jenis underpad kopkar melati, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat lima jenis underpad pada Kopkar Melati dengan persediaan awal pada bulan Oktober. Namun pada kesempatan kali ini penulis akan meneliti jenis underpad yang paling sering terjual yaitu Oto Underpad. Berikut data yang akan diolah penulis bulan Oktober – Desember 2022:

Tabel 2 Persediaan Oto-Underpad di Kopkar Melati

No.	Bulan	Pembelian (Pcs)	Harga Beli (Rp)	Penjualan (Pcs)	Harga Jual (Rp)	Retur Penjualan
1	Oktober	120	2.950	372	4.000	5
		360	3.000			
2	November	360	3.000	356	4.000	-
3	Desember	30	2.900	336	4.000	-
		360	2.950			

Sumber: data stock persediaan underpad kopkar melati

Berdasarkan data pembelian, penjualan, dan retur penjualan Oto Underpad pada bulan Oktober, November, dan Desember tahun 2022 tersebut, perhitungan Penilaian Persediaan Barang Dagang, Harga Pokok Penjualan (HPP), dan Laba Kotor Oto Underpad pada Kopkar Melati menggunakan metode *First In First Out* (FIFO), metode *Last In First Out* (LIFO), dan metode *Average* adalah sebagai berikut:

1. Metode *First In First Out* (FIFO)**Tabel 3 Perhitungan Penilaian Persediaan Metode FIFO pada Kopkar Melati**

Bln/ Thn	Ket.	Masuk			Keluar			Saldo		
		Qty (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Qty (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Qty (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)
Okt- 22	Pembelian & Penjualan	120	2.950	354.000	120	2.950	354.000	-	-	-
		360	3.000	1.080.000	252	3.000	756.000	-	-	-
	Retur Penjualan	5	3.000	15.000	-	-	-	113	3.000	339.000
Nov- 22	Pembelian & Penjualan	360	3.000	1.080.000	356	3.000	1.068.000	117	3.000	351.000
Des- 22	Pembelian & Penjualan	30	2.900	87.000	117	3.000	351.000	-	-	-
		360	2.950	1.062.000	30	2.900	87.000	-	-	-
		-	-	-	189	2.950	557.550	171	2.950	504.450

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 4 Perhitungan Laba Kotor Metode FIFO pada Kopkar Melati

Penjualan	Rp 4.256.000	-
Retur Penjualan	Rp 15.000 -	-
Penjualan Bersih	<u>-</u>	Rp 4.241.000
Persediaan Awal	Rp 0,-	-
Pembelian	Rp 3.663.000 +	-
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp 3.663.000	-
Persediaan Akhir	Rp 504.450 -	-
HPP	<u>-</u>	Rp 3.158.550
Lab Kotor	<u>-</u>	Rp 1.082.450

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) diperoleh pembelian bersih sebesar Rp. 4.241.000,- persediaan akhir sebesar Rp. 504.450,- harga pokok penjualan sebesar Rp. 3.158.550,- dan laba kotor sebesar Rp. 1.082.450,-.

2. Metode *Last In First Out* (LIFO)**Tabel 5 Perhitungan Penilaian Persediaan Metode LIFO pada Kopkar Melati**

Bln/ Thn	Ket.	Masuk			Keluar			Saldo		
		Qty (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Qty (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Qty (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)
Okt- 22	Pembelian	120	2.950	354.000	365	3.000	1.095.000	-	-	-
	Penjualan	360	3.000	1.080.000	7	2.950	20.650	-	-	-
	Retur Penjualan	5	3.000	15.000	-	-	-	113	2.950	333.350
Nov- 22	Pembelian	360	3.000	1.080.000	356	3.000	1.068.000	113	2.950	333.350
	Penjualan	-	-	-	-	-	-	4	3.000	12.000
Des- 22	Pembelian	30	2.900	87.000	336	2.950	991.200	113	2.950	333.350
	Penjualan	360	2.950	1.062.000	-	-	-	4	3.000	12.000
		-	-	-	-	-	-	30	2.900	87.000
		-	-	-	-	-	-	24	2.950	70.800

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 6 Perhitungan Laba Kotor Metode LIFO pada Kopkar Melati

Penjualan	Rp 4.256.000	-
Retur Penjualan	Rp 15.000 -	-
Penjualan Bersih	<u>-</u>	Rp 4.241.000
Persediaan Awal	Rp 0,-	-
Pembelian	Rp 3.663.000 +	-
Barang Tersedia Untuk Dijual	<u>Rp 3.663.000</u>	-
Persediaan Akhir	Rp 503.150 -	-
HPP	<u>-</u>	Rp 3.159.850 -
Laba Kotor	-	<u>Rp 1.081.150</u>

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Last In First Out* (LIFO) diperoleh pembelian bersih sebesar Rp. 4.241.000,- total persediaan akhir sebesar Rp. 503.150,- harga pokok penjualan sebesar Rp. 3.159.850,- dan laba kotor sebesar Rp. 1.081.150,-.

3. Metode *AVERAGE* (Rata-rata)**Tabel 7 Perhitungan Penilaian Persediaan Metode *AVERAGE* pada Kopkar Melati**

Bln/ Thn	Ket.	Masuk			Keluar			Saldo		
		Qty (Pcs)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Qty (Rp)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Qty (Rp)	Harga (Rp)	Total (Rp)
Okt- 22	Pembelian & Penjualan	120	2.950	354.000	372	2.988	1.111.536	-	-	-
	Retur Penjualan	360	3.000	1.080.000	-	-	-	-	-	-
	Retur Penjualan	5	3.000	15.000	-	-	-	113	2.988	337.644
Nov- 22	Pembelian & Penjualan	360	3.000	1.080.000	356	2.997	1.066.932	117	2.997	350.649
Des- 22	Pembelian & Penjualan	30	2.900	87.000	336	2.958	993.888	-	-	-
	Penjualan	360	2.950	1.062.000	-	-	-	171	2.900	495.900

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 8 Perhitungan Laba Kotor Metode *AVERAGE* pada Kopkar Melati

Penjualan	Rp 4.256.000	-
Retur Penjualan	Rp 15.000 -	-
Penjualan Bersih		Rp 4.241.000
Persediaan Awal	Rp 0, -	-
Pembelian	Rp 3.663.000 +	-
Barang Tersedia Untuk Dijual	Rp 3.663.000	-
Persediaan Akhir	Rp 495.900 -	-
HPP	-	Rp 3.167.100 -
Lab Kotor	-	Rp 1.073.900

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Average* (rata-rata) diperoleh pembelian bersih sebesar Rp. 4.241.000,- persediaan akhir sebesar Rp. 495.900,- harga pokok penjualan sebesar Rp. 3.167.100,- dan laba kotor sebesar Rp. 1.073.900,-.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa metode FIFO menghasilkan HPP sebesar Rp. 3.158.550,- dan laba kotor sebesar Rp. 1.082.450,-. Pada metode LIFO menghasilkan HPP sebesar Rp. 3.159.850,- dan laba kotor sebesar Rp. 1.081.150,-. Sedangkan metode *Average* menghasilkan HPP sebesar Rp. 3.167.100,- dan laba kotor sebesar Rp. 1.073.900,-. Dari ketiga metode tersebut dapat dilihat bahwa metode yang menghasilkan HPP yang rendah akan menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya metode yang menghasilkan HPP yang tinggi akan menghasilkan laba kotor yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode FIFO akan memberikan laba yang optimal daripada metode FIFO dan *Average*.

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang dapat penulis berikan kepada Koperasi Karyawan Melati yaitu, sebaiknya perusahaan menggunakan metode FIFO dalam menghitung penilaian persediaan barang dagangnya karena metode FIFO dapat menghasilkan laba yang lebih optimal, juga lebih mudah penerapannya dan mampu menekan terjadinya penurunan kualitas barang, serta akan lebih meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan.

Adapun saran kepada peneliti selanjutnya agar untuk menambah literatur yang digunakan, menambah variabel, dan menambah periode sampel penelitian agar hasil perhitungan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., Setiadi, D., & Anwar, S. (2021). *Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Melalui Penjualan*: Jurnal Investasi, 7 (4), 33-49.
- Aprilia, N.M., Baidlowi, H.I., & Dwihandoko, T.H. (2020). *Analisis Perhitungan Persediaan Dengan Metode FIFO, LIFO, Dan Average Pada UKM Megah Sandal Mojokerto Tahun 2020*: Jurnal Fakultas Ekonomi, 1-14.
- Harti, Dwi. (2011). *Modul Akuntansi 2B*. Semarang: Erlangga.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R., Syamsul M., & Siregar, S. (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*: Salemba Empat.
- Lestari, Dewi, Subagyo, Arthur Daniel Limantara. (2019). *Analisis Perhitungan Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Fifo Dan Average (Study Kasus Pada UMKM AAM Putra Kota Kediri*. Cahaya Aktiva, Vol 09, No 02.
- Pratiwi, Nikke Yudha Karyaning, Elfreda Aplonia Lau, Heriyanto. (2020). *Analisis Penilaian Persediaan Beras Terhadap Perolehan Laba Pada PT. Indogrosir Samarinda*. Journal of Indonesian Science Economic Research (JISER), Vol 2, No 3.
- Ranita, Cory, Dedi Mulyadi, Santi Pertiwi Hari Sandi. (2021). *Analisis Perhitungan Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode FIFO, LIFO, Rata-Rata, dan Just In Time Pada PT. Tamano Indonesia*. Jurnal Mahasiswa Manajemen & Akuntansi JMM&A, Vol. 1 No. 3.
- Sari, Dian Indah. (2018). *Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan AVERAGE Pada PT. Harapan*. Perspektif, Vol. XVI No. 1.
- Setiawan, Temy. (2013). *Mahir Akuntansi (Revisi)*: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Shavrelia Midu, A. (2019). *Analisis Metode Penilaian Persediaan Dengan Menggunakan Metode Average Pada PT. Tirta Investama Airmadidi*.
- Simatupang, Fredy Saparius Putra, dan Muhammad Hidayat. (2017). *Analisis Metode Penilaian Persediaan Untuk Mencapai Laba Yang Optimal Pada Perusahaan OSI Electronic Manufacturing*. Measurement, Vol 1 No.1 : 92-100.
- Smith, J., & Skousen, K. F. (1997). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Sodikin, Slamet, S. (2017). *Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Suparwoto. (1990). *Akuntansi Intermediate I*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tjahjono, Achmad. (2009). *Akuntansi Pengantar 2*. Yogyakarta: Gnbika.
- Weygandt, Jerry J., Kieso, Donald, E., & Kimmel, Paul, D. (2014). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

SLR : SPI DAN KECURANGAN AKUNTANSI TERHADAP KEAMANAN DATA DALAM SIA DI ERA BIG DATA

Shafira Aulia Arliana¹, Seftina Fatrizia²

¹Universitas Mataram-shafirarln99@gmail.com

²Universitas Mataram-seftinafatrizia9@gmail.com

Abstract- Technological advances in the big era have brought accounting to balance its existence as a scientific discipline that continues to develop. Apart from the many conveniences felt by users of accounting information systems (AIS), data security and the threat of cyber crime are new challenges for accountants to effectively strengthen the internal control system (SPI). Therefore, this research aims to examine the role of SPI and accounting fraud on data security in AIS in the big data era. The method used is Systematic Literature Review with PRISMA. The results of the study showed that of the 200 articles downloaded, there were 34 articles that discussed the indicators in this research, and only 25 articles met the inclusion and exclusion criteria. Based on these 25 articles, it explains that: (1) SPI can reduce accounting fraud that occurs in an organization; (2) technological advances increase data security threats in AIS; and (3) cyber crime cases can threaten data security in accounting information systems.

Keywords - internal control system (SPI), tendency of accounting fraud, data security, accounting information system (AIS), big data

1. PENDAHULUAN

Masuknya era big data membuat banyak aspek kehidupan manusia ikut merasakan dampaknya, salah satunya adalah kehidupan bisnis global. Menurut Kitchin (2013), Big Data adalah sekumpulan data yang memiliki volume besar, berkecepatan tinggi, mendekati *real-time*, dalam format yang beragam (terstruktur dan tidak terstruktur), dan berupa keseluruhan populasi yang terpusat dalam sebuah sistem. Kompleksitas bisnis yang semakin pesat membuat perusahaan berlomba-lomba untuk dapat menyediakan dan mengimbangnya melalui peningkatan volume data (Ernst & Young, 2014). Big data juga dinilai dapat menjadi faktor kunci keunggulan kompetitif perusahaan dan menjadi salah satu penentu besar atas kesuksesan suatu perusahaan apabila digunakan secara tepat (Joachim, 2018).

Sayangnya, sisi gelap big data di dunia bisnis juga telah menjadi bayang-bayang ketakutan perusahaan. Hal ini semakin diperjelas oleh *massive* nya kasus-kasus pencurian informasi keuangan yang terjadi di era big data dan membawa dampak merugikan bagi para pelaku bisnis. Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) mencatat bahwa transaksi uang elektronik meningkat sebesar 21% dari tahun 2019, kemudian peningkatan transaksi menggunakan *mobile banking* juga terjadi pada tahun 2020 sebesar 35%, dan tahun 2021 sektor keuangan menjadi target yang cukup signifikan atas serangan *cyber* melalui serangan langsung ke *server* (dilansir dari detik.com). Kepala PPATK, Ivan Y (2022) juga mengungkapkan bahwa kemudahan yang dibawa oleh big data pada kehidupan bisnis telah membuka luasnya peluang untuk melakukan transaksi digital melalui berbagai sarana pembayaran elektronik yang sangat kompleks, namun hal ini ternyata semakin menyulitkan para pelaku bisnis (dalam hal ini adalah perusahaan) untuk dapat dengan mudah dan cepat mendeteksi pola transaksi mencurigakan jika hanya menggunakan *traditional tools* saja.

Berkaca dari permasalahan tersebut, akuntan menjadi salah satu profesi yang paling terpengaruh oleh era big data, salah satunya adalah akibat dari kemajuan di bidang teknologi dan informasi (Rom dan Rodhe, 2007). Perlu diingat kembali bahwa lingkup kerja seorang akuntan berada pada posisi vital pengelolaan aktivitas keuangan perusahaan, ditambah lagi dengan hadirnya era big data, maka lingkup kerja akuntan menjadi semakin kompleks di mana Sistem Informasi Akuntansi (SIA) harus “naik kelas” demi menyeimbangkan arus percepatan yang dibawa oleh era big data (Cahyadi, 2019). Akuntan dituntut untuk mampu mengaplikasikan banyak sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi dan mampu mengotomatisasi pembuatan laporan keuangan secara *real-time* sehingga memangkas biaya dan waktu sekaligus meningkatkan keakuratan laporan keuangan, mewujudkan *paperless-office*, merekam jejak audit secara otomatis

oleh sistem, mengumpulkan data secara otomatis dan *real-time*, dan menjamin keamanan data dengan sistem yang terotorisasi (Lobo, Tilt, dan Forsaith, 2004; Ghasemi, Shafeiepour, Aslani, dan Barvayeh, 2011).

Melihat tuntutan kerja akuntan yang semakin kompleks tersebut, maka perusahaan perlu menyeimbangkannya dengan penguatan pada sisi Sistem Pengendalian Perusahaan (SPI), agar implementasi big data dan kompleksitasnya dapat dijalankan dengan baik. (Fibriyanti, 2017) mengungkapkan bahwa sistem pengendalian intern merupakan proses pemantauan yang memungkinkan manajemen mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dan bagaimanakah tindakan koreksinya jika pelaksanaan tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan semula. Suatu sistem pengendalian intern dikatakan memadai jika dengan diterapkannya sistem tersebut semua tujuan perusahaan dapat tercapai.

Jika sistem pengendalian internal lemah maka akan menyebabkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi yang tidak teliti dan tidak dapat di percaya, tidak efektif dan efisiennya kegiatan-kegiatan operasional perusahaan serta tidak dapat di patuhinya kegiatan manajemen yang di tetapkan (Zaenal, 2013). Dan apabila pengendalian intern dalam suatu perusahaan telah efektif, maka dapat memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (Wilopo, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisa pengaruh Sistem Pengendalian Internal (SPI) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi; (2) untuk menganalisa pengaruh perkembangan teknologi terhadap keamanan data dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA); dan (3) untuk menganalisa pengaruh kasus kejahatan untuk menganalisa pengaruh kasus kejahatan *cyber* terhadap keamanan data dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Riset mengenai efektivitas sistem pengendalian internal memang sudah banyak dilakukan. Banyaknya riset tersebut akan menyebabkan ketidakonsistenan atas hasil riset. Sejauh ini, belum *ada systematic literature review* yang mengulas keterkaitan mengenai efektivitas sistem pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan akuntansi serta keamanan data dalam sistem informasi akuntansi di era big data. Maka dari itu, riset ini dibuat menggunakan metode studi kepustakaan serta memberikan informasi dengan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan memberikan analisis efektivitas sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta keamanan data dalam sistem informasi akuntansi di era big data.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literatur Review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*). SLR merupakan metode untuk melakukan penelaahan artikel secara terstruktur dan terencana guna meningkatkan kedalaman penelitian menjadi lebih komprehensif dan berimbang. Langkah-langkah pada metode penelitian ini terdiri dari: (i) merumuskan pertanyaan dan melakukan pemilihan kata kunci, (ii) menentukan kriteria kelayakan (inklusi dan eksklusi) studi literatur, (iii) melakukan pencarian dan *screening* studi literatur, (iv) melakukan analisa *bibilometrik*, (v) melakukan analisis dan sintesa hasil dan pembahasan, dan (vi) melaporkan hasil penelitian.

Topik utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi berdasarkan metode *Systematic Literature Review*, beberapa artikel disintesa untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh SPI terhadap kasus kecurangan akuntansi?; (2) Bagaimana perkembangan teknologi berpengaruh terhadap keamanan data dan sistem informasi akuntansi?; dan (3) Bagaimana kasus kejahatan *cyber* berpengaruh terhadap keamanan data dan sistem informasi akuntansi?. Berdasarkan topik utama dan tujuan penelitian, telah ditentukan beberapa kategori kata kunci untuk melokalkan dan membatasi penelitian ini. Kategori pertama sebagai kata kunci utama yakni: "Sistem Pengendalian Internal (SPI)", kategori kedua yang telah diidentifikasi yaitu: "Kecenderungan Kecurangan Akuntansi", kategori ketiga yaitu: "Keamanan Data", kategori keempat yaitu: "Sistem Informasi Akuntansi (SIA)" dan kategori kelima yaitu: "Big Data".

Selain kata kunci, ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk membatasi pencarian literasi serta melakukan identifikasi studi literatur yang paling relevan untuk difokuskan dengan topik utama penelitian. Berikut kriteria inklusi dan eksklusi studi literatur pada penelitian ini:

Tabel Kriteria Kelayakan Studi Literatur

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Studi menjelaskan permasalahan pada era <i>big data</i>	Studi tanpa validasi kuat terhadap topik utama penelitian
Studi menjelaskan pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	Studi menjelaskan pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
Studi menjelaskan pengaruh perkembangan teknologi terhadap keamanan data dalam sistem informasi akuntansi (SIA)	Studi bersumber dari paper, artikel, dan jurnal <i>proceedings</i>
Studi menjelaskan pengaruh kejahatan <i>cyber</i> terhadap keamanan data dalam sistem informasi akuntansi (SIA)	Studi menjelaskan pengaruh kejahatan <i>cyber</i> terhadap keamanan data dalam sistem informasi akuntansi (SIA)
Studi memiliki kata kunci " <i>big data</i> ", "sistem pengendalian internal", "kecenderungan kecurangan akuntansi", "keamanan data", "sistem informasi akuntansi"	Studi memiliki kata kunci " <i>big data</i> ", "sistem pengendalian internal", "kecenderungan kecurangan akuntansi", "keamanan data", "sistem informasi akuntansi"
Studi dilakukan dalam rentang waktu 2013-2023	Studi dilakukan dalam rantang waktu 2013-2023

Tahap selanjutnya melakukan pencarian literatur yakni berupa artikel hasil penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua penulis yang masing-masing penulis melakukan proses pencarian dan pemilihan artikel secara manual kemudian disesuaikan dengan kriteria kelayakan studi literatur berdasarkan topik utama penelitian. Percobaan pencarian dilakukan pada *Google Scholar* dan *Crossref* yang diunduh melalui *Publish or Perish* (PoP) dalam bentuk format file RIS. Kemudian, artikel yang telah dikumpulkan melalui PoP diperiksa kelengkapannya pada perangkat lunak *Zotero*. Kelengkapan yang diperiksa seperti; judul, *auto keywords*, dan tahun penelitian.

Protokol seleksi dimulai dari proses pencarian studi literatur yang menghasilkan 200 data. Kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi mula-mula dilakukan dengan *screening* judul dan abstrak yang menghasilkan 34 data, kemudian melalui *full text screening* diperoleh 25 data untuk ditinjau dan dianalisis sebagai studi yang relevan. Berikut jumlah artikel yang sesuai dengan kriteria dan batasan:

Tabel 2 Jumlah Jurnal yang sesuai dengan Kriteria dan Batasan

No	Publikasi	Jumlah
1	Jurnal Akuntansi, 8(2), 89-100	1
2	Hita Akuntansi dan Keuangan 4(1), 228-235), (2(2), 223-241), (4(1), 77-88), (3(1), 386-398)	4
3	Jurnal Cita Ekonomika, 14(2), 99-110	1
4	Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi, 4(2), 40-48	1
5	Journal of Management and Bussines (JOMB), 4(2), 1511-1525	1
6	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 7(2), 214-223	1
7	Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi (EMA), 7(2), 95-108	1
8	Jurnal Ilmu Multidisplin, 2(1), 50-57	1
9	Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 10(3), 113-126	1
10	PETIR: Jurnal Pengkajian dan Penerapan Teknik Informatika, 15(2),	1
11	E-Jurnal Akuntansi, 32(10), 3069-3080	1
12	Revista Theoretical and Applied Economics, 20(7), 59-76	1
13	Jurnal Ekonomi Sakti (JES), 7(2), 46-52	1
14	Jurnal Referensi: Ilmu Manajemen dan Akutansi, 7(1), 58-68	1
15	Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab, 8(1), 10-15	1
16	JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies, 3(2), 120-135	1
17	Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 17(2)	1
18	Solusi, 20(1), 27-39	1
19	ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 5(2), 214 – 227	1
20	Jurnal Buana Akuntansi, 7(2), 179-190	1

21	Sinkron: jurnal dan penelitian teknik informatika, 2(2), 18-22	1
22	UNES Law Review, 4(3), 297-308	1
JUMLAH STUDI LITERATUR		25

2.1 Analisa *Bibilometrik*

Setelah itu, kami melakukan analisa *bibilometrik* untuk mengetahui representasi grafis peta *bibilometrik* yang digunakan untuk mencari peluang penelitian serta referensi penelitian yang paling banyak digunakan. Analisa *bibilometrik* dibantu dengan perangkat lunak VOSviewer untuk melihat *co-authorship*, *co-occurrence* dan *citation*. *Co-authorship* digunakan untuk menganalisis arah kolaborasi penulis dengan penulis lain berdasarkan nama penulis, institusi penulis, serta negara asal penulis. *Co-occurrence* digunakan untuk memvisualkan hubungan dan jejaring antar kata kunci. *Citation* digunakan untuk memvisualkan berbagai studi literatur yang mempersentasikan nama penulis, jurnal, institusi, ataupun negaranya.

2.2 Analisis, Sintesa, dan Pelaporan Hasil

Tahap ini merupakan tahap ke 5 dan 6 yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis studi literatur yang telah diidentifikasi dan melaporkan hasilnya. Pertama, melakukan analisis deskriptif terhadap studi literatur untuk menggambarkan dan meringkas poin-poin yang memenuhi kondisi maupun hasil semua studi literatur yang ditinjau. Kedua, melakukan analisis mendalam dari literatur yang diidentifikasi untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Ketiga, menyimpulkan hasil analisis dan sintesa yang telah dilakukan terhadap studi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam kajian ini meliputi empat pertanyaan penelitian yang secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

3.1 Bagaimana pengaruh SPI terhadap kasus kecurangan akuntansi?

Sistem Pengendalian Internal (SPI) merupakan serangkaian metode yang terorganisasi dalam suatu perusahaan untuk tujuan menjaga keamanan harta kekayaan milik perusahaan, memeriksa ketepatan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasi, dan mendorong ditaatinya kebijakan yang telah ditetapkan. SPI dalam kajian ini adalah variabel independen yang ingin dianalisis pengaruhnya terhadap kasus kecurangan akuntansi. Dari 25 artikel yang menjelaskan terkait kajian penelitian ini, penulis menyaring 10 artikel yang spesifik menjelaskan hubungan pengaruh antara SPI dan kasus kecurangan akuntansi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syufriadi dan Irwansyah (2018) menjelaskan bahwa efektivitas pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hubungan pengaruh tersebut dijelaskan juga oleh Suryani dan Putra (2023) dengan menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, dan manajemen yang kompeten semuanya dapat membantu menurunkan tingkat kecurangan di suatu institusi. Manajemen yang menerapkan SPI yang baik dan efektif terbukti mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam organisasi dan mengefisienkan pencapaian sasaran serta tujuan perusahaan (Santini dan Wati, 2021). Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, sebab dengan adanya pengendalian internal, tindakan preventif sejak dini telah dilakukan melalui aktivitas pengecekan secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang (Kalau dan Leksair, 2020). Efektivitas pengendalian internal dalam mengurangi tingkat kecurangan dibuktikan juga oleh Widiyanti dan Sudiana (2023), bahwa melalui pengendalian intern yang baik akan mengurangi tingkat kecenderungan terjadinya kecurangan. Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal (SPI) di pemerintahan juga disorot oleh Pane (2018), bahwa ternyata penerapan sistem pengendalian internal pemerintah yang efektif juga mempengaruhi perilaku kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan sistem pengendalian internal pemerintah di suatu instansi, dapat menekan atau mengurangi terjadinya tindak kecurangan. (Wahyuni dan Putra, 2022) semakin memperkuat hubungan pengaruh antara SPI dan kasus kecurangan akuntansi, bahwa variabel sistem pengendalian internal telah memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel kecenderungan kecurangan akuntansi, instansi harus meningkatkan pengendalian internal mereka guna meminimalkan potensi kecurangan akuntansi yang akan terjadi. Semakin baiknya (semakin efektif) pengendalian internal yang diterapkan dapat menurunkan tingkat kecurangan akuntansi. Penerapan pengendalian internal yang efektif ditandai dengan penguatan terhadap aktivitas pengawasan yang bersifat berkelanjutan atau berkala oleh pimpinan (Adinugroho dan Susilowati, 2022). Sistem

Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (dalam hal ini adalah *fraud*), bermakna bahwa sistem pengendalian internal yang disusun serta dilaksanakan secara tepat, di mana pengendalian internal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk melindungi diri (organisasi) dari terjadinya *fraud* (Amalia dan Suryatimur, 2022). Dan hasil penelitian Yamaly (2022) juga semakin memperkuat kajian literatur bahwa kecurangan akuntansi dapat dikurangi jika sistem pengendalian internal yang efektif diterapkan dalam perusahaan. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif, perusahaan mampu menurunkan tingkat kecurangan yang dilakukan, maka sebaliknya jika pengendalian internalnya tidak baik maka akan membuat kasus kecurangan meningkat.

3.2 Bagaimana perkembangan teknologi berpengaruh terhadap keamanan data dan sistem informasi akuntansi?

Keamanan data berupaya melindungi privasi, aksesibilitas, dan keandalan semua aset informasi perusahaan. Keamanan data melindungi informasi dari berbagai macam risiko (Adawiyah, dkk, 2023). Urgensi keamanan data dalam sistem informasi akuntansi tidak lain juga sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi informasi. Dari 25 artikel yang menjelaskan terkait kajian penelitian ini, penulis menyaring 10 artikel yang spesifik menjelaskan hubungan pengaruh antara perkembangan teknologi dan keamanan data dalam sistem informasi akuntansi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Handayani (2008) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi informasi menciptakan risiko yang signifikan terkait dengan keamanan dan integritas Sistem Informasi Akuntansi Komputerisasi (SIK). Ancaman atas keamanan SIK dicontohkan seperti: kesalahan data, informasi keuangan yang salah, pelanggaran terhadap pengendalian internal, pencurian, pembongkaran, kebakaran dan sabotase. Maka organisasi diharuskan untuk peduli dengan potensi ancaman keamanan tersebut yang mungkin dapat mengganggu SIK mereka serta perlunya untuk mengimplementasikan pengendalian keamanan data untuk mencegah, mendeteksi dan mengoreksi tindakan pelanggaran keamanan dalam sistem informasi akuntansi. Pemanfaatan perkembangan teknologi juga dibuktikan oleh Khusniah dan Yuadi (2022), bahwa pesatnya kemajuan teknologi informasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain memang memudahkan sistem pelayanan bagi individu, perusahaan, dan pemerintahan, namun juga memberikan ancaman atas keamanan data-data khususnya yang terlibat dalam proses transfer data secara besar yang rentan dengan ancaman keamanan saluran akses atas data tersebut. Pergeseran kegiatan manusia yang saling terhubung sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Dalam kaitannya dengan keamanan data-data akuntansi, adanya kemajuan teknologi ini membuat aktivitas akuntansi dapat terhubung secara sistematis dalam sebuah sistem informasi akuntansi. Munculnya aplikasi sistem informasi akuntansi juga diteliti oleh Akadiati, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa variabel aplikasi sistem informasi, variabel penginputan di aplikasi sistem informasi akuntansi dan variabel keamanan dari aplikasi SIA (Sistem Informasi Akuntansi) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas data keuangan. Hal ini berarti dampak implementasi harus dipertahankan dan ditingkatkan dengan penggunaan teknologi informasinya, sehingga dapat meningkatkan pula kualitas data keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan, dkk (2013) juga mengungkapkan bahwa privasi dan keamanan mempengaruhi perilaku konsumen untuk menggunakan aplikasi *m-commerce* diantaranya adalah penggunaan *m-commerce* pada perusahaan jasa keuangan. Keamanan data harus memadai sehingga proses transfer data oleh seseorang yang saling berhubungan hanya bisa dilakukan oleh pemilik rekening saja. Sejalan dengan peningkatan kompleksitas dan ketergantungan pada sistem informasi akuntansi, Sulastri (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan akan menghadapi peningkatan risiko atas sistem tersebut. Tingkat pelanggaran keamanan dan penipuan transaksi pun dapat meningkat dari hari ke hari, maka kebutuhan akan identifikasi keamanan sistem informasi menjadi sangat penting terutama di sektor perbankan dan keuangan, yaitu pentingnya mengamankan CAIS (*Computerized Accounting Information Systems*) dan pengembangan IT (*Information Technology*) untuk keberhasilan bisnis perusahaan. Tindakan kebocoran *password* akan memudahkan pihak yang tidak berwenang masuk dan mengakses data yang ada dalam sistem. Ini tentu saja akan mengakibatkan kerugian jika data itu disalah gunakan oleh pihak lain dan dapat pula mengurangi tingkat kepercayaan nasabah terhadap kerahasiaan data. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rini (2019), bahwa perkembangan teknologi komputasi awan (*Cloud*) merupakan peluang

yang cukup baik bagi akuntan, namun juga rentan dengan masalah keamanan. Para akuntan juga dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang bagaimana caranya melindungi perangkat lunak, perangkat keras, dan data. Novianto, dkk (2023) juga mengemukakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat dapat menimbulkan berbagai masalah keamanan data bagi organisasi. Keamanan informasi adalah aset yang sangat berharga bagi organisasi karena merupakan salah satu aset strategis untuk menciptakan nilai bisnis. Oleh karena itu, melindungi keamanan informasi merupakan masalah mutlak yang memerlukan pemikiran serius di semua tingkatan organisasi. Kecanggihan teknologi informasi yang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, dibuktikan pula dalam penelitian Laili dan Aji (2021) bahwa semakin tinggi kecanggihan teknologi informasi akuntansi maka efektivitas sistem informasi akuntansi yang dihasilkan juga akan semakin baik. Pemanfaat teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan akan berdampak pada ketepatan waktu penyajian dan tingkat ketelitian dalam memasukkan angka dalam laporan keuangan. Semakin cepat pengelolaan data yang akan disajikan perusahaan akan semakin cepat pula memberikan informasi tentang perusahaan. Maka Purnama (2020) mengemukakan bahwa dengan dukungan sistem informasi akuntansi di suatu perusahaan akan berpengaruh signifikan pada ketepatan penyusunan laporan keuangan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Saifudin, dkk (2022) bahwa teknologi informasi sendiri merupakan suatu kebutuhan perusahaan karena bertujuan untuk mencapai keefektifan dalam menyampaikan atau menerima informasi yang akurat, agar perusahaan mampu mengalahkan persaingan dengan sistem informasi yang dapat menunjukkan produktivitas kerja perusahaan.

3.3 Bagaimana kasus kejahatan cyber berpengaruh terhadap keamanan data dan sistem informasi akuntansi?

Nursukma, Farida, dan Widiyaningrum (2021) menjelaskan bahwa peretasan data pengguna untuk diperjual-belikan di dunia maya pasti merugikan pihak yang terdampak, dan berpotensi data yang teretas akan disalah gunakan untuk tindak kejahatan, atas kejadian tersebut akan mengindikasikan terjadinya penurunan kepercayaan dan turunnya persepsi keamanan. Beberapa penyalahgunaan data digunakan untuk menyebar kebencian, memalsukan informasi atau *hoax*, dan pencurian data pribadi. Salah satu contoh kasus *cybercrime* yang terjadi juga diungkapkan oleh Vernando, dkk (2021) dalam penelitiannya, yaitu bahwa efektivitas dari sistem keamanan *e-wallet* mulai dipertanyakan. Namun bukan hanya sistem keamanan, regulasi juga memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, diperlukan adanya *data security* yang merupakan suatu perlindungan untuk mencegah akses yang tidak diinginkan terhadap komputer, *database*, maupun *website* terhadap *data digital* yang bersifat *private*. Pengungkapan kasus serupa juga diangkat dalam penelitian yang dilakukan oleh Anas, dkk (2018) bahwa penyadapan data yang bermuara pada penyalahgunaan yang sering terjadi terhadap data yang sering didistribusikan melalui media online, karena jalur ini dapat memberikan keleluasaan bagi para penyerang untuk mendapatkan dan mempelajari data yang berhasil didapatkan. Bodhi dan Tan (2022) juga menyimpulkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap pentingnya keamanan data pribadi akan menjadi hal yang krusial terhadap maraknya kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Salah satu contohnya adalah pembayaran *e-wallet* yang menggunakan QRIS. Meskipun tujuannya untuk memudahkan pembayaran transaksi serta meminimalisir kebocoran data pribadi kita, tetapi hal ini tidak menjamin data kita aman dari modus pencurian data yang terjadi saat ini. Walaupun memiliki resiko seperti kebocoran data, penggunaan *e-wallet* masih tetap banyak peminatnya, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan dan transaksi pembayaran di era digitalisasi ini. Meskipun begitu, pihak penyedia jasa *e-wallet* harus tetap memperhatikan ketentuan mengenai keamanan data pribadi pengguna agar masyarakat bisa tetap aman dan nyaman ketika menggunakannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian *Systematic Literature Review* dengan metode PRISMA dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam kajian ini hanya menggunakan 25 artikel dari total 200 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian;
2. Hubungan pengaruh Sistem Pengendalian Internal (SPI) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi semakin memperkuat kajian literatur bahwa kecurangan akuntansi dapat dikurangi jika sistem pengendalian internal yang efektif diterapkan dalam perusahaan. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif, perusahaan mampu menurunkan tingkat kecurangan yang dilakukan, maka sebaliknya jika pengendalian internalnya tidak baik maka akan membuat

- kasus kecurangan meningkat;
3. Hubungan pengaruh perkembangan teknologi terhadap keamanan data dalam sistem informasi akuntansi menunjukkan bahwa pesatnya kemajuan teknologi informasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain memang memudahkan sistem pelayanan bagi individu, perusahaan, dan pemerintahan, namun juga memberikan ancaman atas keamanan data-data khususnya yang terlibat dalam proses transfer data secara besar yang rentan dengan ancaman keamanan saluran akses atas data tersebut. Selain itu, dengan dukungan sistem informasi akuntansi di suatu perusahaan juga akan berpengaruh signifikan pada ketepatan penyusunan laporan keuangan, sebab teknologi informasi sendiri merupakan suatu kebutuhan perusahaan karena bertujuan untuk mencapai keefektifan dalam menyampaikan atau menerima informasi yang akurat, agar perusahaan mampu mengalahkan persaingan dengan sistem informasi yang dapat menunjukkan produktivitas kerja perusahaan;
 4. Hubungan pengaruh kasus kejahatan *cyber* terhadap keamanan data dalam sistem informasi akuntansi menunjukkan bahwa peretasan data pengguna untuk diperjual-belikan di dunia maya pasti merugikan pihak yang terdampak, dan berpotensi data yang teretas akan disalahgunakan untuk tindak kejahatan, atas kejadian tersebut akan mengindikasikan terjadinya penurunan kepercayaan dan turunnnya persepsi keamanan. Beberapa penyalahgunaan data digunakan untuk menyebar kebencian, memalsukan informasi atau *hoax*, dan pencurian data pribadi. Namun bukan hanya sistem keamanan, regulasi juga memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, diperlukan adanya *data security* yang merupakan suatu perlindungan untuk mencegah akses yang tidak diinginkan terhadap komputer, *database*, maupun *website* terhadap *data digital* yang bersifat *private*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, K., Fakharaldien, M. A. I., Zain, J. M., Majid, M. A., & Noraziah, A. (2019). Bigdata: Issues, challenges, technologies and methods. In *Proceedings of the International Conference on Data Engineering 2015 (DaEng-2015)* (pp. 541-550). Springer Singapore.
- Adawiyah, N. N. FAKTOR-FAKTOR ANCAMAN KEAMANAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI.
- Adawiyah, R., Fauzi, A., Indriyana, A., Nabila, E. P., & Maidani, M. (2023). Pengaruh Keamanan Informasi dan Perkembangan Teknologi di Era Revolusi 4.0 Terhadap Kinerja Perusahaan (Literature Review Manajemen Kinerja). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 50-57.
- Adinugroho, R., & Susilowati, E. (2022). Sistem Informasi Akuntansi, Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 4(2), 1511-1525.
- Aji, M. P. (2023). Sistem Keamanan Siber dan Kedaulatan Data di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Politik (Studi Kasus Perlindungan Data Pribadi)[Cyber Security System and Data Sovereignty in Indonesia in Political Economic Perspective]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 13(2), 222-238.
- Aji, T. S. (2021). Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Kecanggihan Teknologi Informasi, dan Kinerja Individual terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada BPR Arta Bangsal Utama Mojokerto. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 120-135.
- Akadiati, V. A. P., Sinaga, I., & Sumiyati, L. (2022). Dampak Implementasi Sistem Informasi Akuntansi atas Kualitas Data Keuangan UMKM Saat Pandemi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 3069-3080.
- Al Ghifary, H. (2019). IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DALAM KEAMANAN PENGOLAHAN DATA ORGANISASI.
- Amalia, V. H., & Suryatimur, K. P. (2022). ANALISIS PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS INDIVIDU DALAM KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (FRAUD)(STUDI LITERATUR). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 214-223.
- Anas, I., Nanda, P. A., & Hidayat, A. (2018). Implementasi Algoritma Vigenere Cipher dan GOST dalam Keamanan Data. *Sinkron: jurnal dan penelitian teknik informatika*, 2(2), 18-

22.

- Animah, A. (2018). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Prosiding Ekonomi Kreatif di Era Digital*, 1(1).
- Bodhi, S., & Tan, D. (2022). Keamanan Data Pribadi dalam Sistem Pembayaran E-Wallet Terhadap Ancaman Penipuan dan Pengelabuan (Cybercrime). *UNES Law Review*, 4(3), 297-308.
- Cahyadi, I. F. (2019). Peranan Sistem Informasi Akuntansi dan Tantangan Profesi Akuntan di Era Revolusi Industri 4.0 (Sebuah Studi Fenomenologi). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 69-82.
- Damayanti, S. (2016). Pengaruh Pandangan Islam, Pelayanan Dan Keamanan Terhadap Minat Nasabah Untuk Menabung Di Bank Syariah Mandiri Cabang X. *jurnal manajemen dan pemasaran jasa*, 9(1), 17-34.
- Fibriyanti, Y. V. (2017). Analisis sistem informasi akuntansi penggajian dalam rangka efektivitas pengendalian internal perusahaan (Studi Kasus pada PT. Populer Sarana Medika, Surabaya). *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 14.
- Finance.detik.com. (2021). Hati-hati, Pencuri Data Digital Banyak Sasar Sektor Keuangan!.. Diakses pada 10 Juni 2023, dari <https://finance.detik.com/moneter/d-5795648/hati-hati-pencuri-data-digital-banyak-sasar-sektor-keuangan>
- Gandomi, A., & Haider, M. (2015). Beyond the hype: Big data concepts, methods, and analytics. *International journal of information management*, 35(2), 137-144.
- Irawan, D., & Affan, M. W. (2020). Pengaruh privasi dan keamanan terhadap niat menggunakan payment Fintech. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(1), 52-62.
- Irwansyah, I., & Syufriadi, B. (2018). Pengaruh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 89-100.
- Ivan, I., Milodin, D., & Zamfiroiu, A. (2013). Security of m-commerce transactions. *Revista Theoretical and Applied Economics*, 20(7), 59-76.
- Kalau, A. A., & Leksair, S. (2020). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara di Ambon). *Jurnal Cita Ekonomika*, 14(2), 99-110.
- Kelly, S. D. T., Suryadevara, N. K., & Mukhopadhyay, S. C. (2013). Towards the implementation of IoT for environmental condition monitoring in homes. *IEEE sensors journal*, 13(10), 3846-3853.
- Loukaka, A., & Rahman, S. (2017). Discovering new cyber protection approaches from a security professional prospective. *International Journal of Computer Networks & Communications (IJCNC)* Vol, 9.
- Manalu, G. S. M., & Yadnyana, I. K. (2021). Penggunaan teknologi informasi, efektivitas sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian intern dan kinerja karyawan BPR Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akunt*, 31(2), 309.
- Maryanto, B. (2017). Big Data dan Pemanfaatannya dalam Berbagai Sektor. *Media Informatika*, 16(2), 14-19.
- Munawar, Z., & Putri, N. I. (2020). Keamanan IoT Dengan Deep Learning dan Teknologi Big Data. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)*, 7(2), 161-185.
- Munawar, Z., & Putri, N. I. (2020). Keamanan Jaringan Komputer Pada Era Big Data. *J-SIKA| Jurnal Sistem Informasi Karya Anak Bangsa*, 2(01), 14-20.
- Novianto, E., Ujianto, E. H. H., & Rianto, R. (2023). KEAMANAN INFORMASI (INFORMATION SECURITY) PADA APLIKASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA. *Rabit: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, 8(1), 10-15.
- Nursukma, H. (2021). Pengaruh Kepercayaan, Keamanan Data, Kualitas Pelayanan dan Persepsi Resiko Menggunakan e-Commerce terhadap Keputusan Pembelian Online (Survei pada Pengguna Aplikasi Tokopedia di Ponorogo) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Pane, A. A. (2018). Pengaruh penerapan sistem pengendalian internal pemerintah terhadap kecurangan: Survei pada pemprov Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal*

- Program Studi Akuntansi, 4(2), 40-48.
- PANGARIBUAN, A. B. M. (2022). STUDI LITERATUR KEAHLIAN YANG HARUS DIMILIKI AUDITOR DALAM ERA BIG DATA.
- Payton, T., & Claypoole, T. (2023). Privacy in the age of Big data: Recognizing threats, defending your rights, and protecting your family. Rowman & Littlefield.
- Permana, A., & Putra, S. S. (2021). Analisis dan Pengembangan Sistem Pengendalian Intern atas Penjualan Jasa (Studi Kasus pada Bandung Giri Gahana Golf & Resort). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(2), 470-479.
- Ppatk.go.id. (2022). Pentingnya Pemanfaatan Big Data dalam Memerangi Pencucian Uang. Diakses pada 10 Juni 2023, dari https://www.ppatk.go.id/siaran_pers/read/1173/pentingnya-pemanfaatan-big-data-dalam-memerangi-pencucian-uang.html
- Pratiwi, E. T. (2018). Pengaruh Kebijakan Treatment Karyawan Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Dan Kualitas Laporan Keuangan Sektor Publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 1(1), 40-56.
- Prawati, L. D. (2020). Pengaruh Analisis Big Data pada Area Akuntansi Forensik.
- Purnama, H. (2020). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Wajib Pajak Badan. *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(2).
- Putri, N. I., Komalasari, R., & Munawar, Z. (2020). Pentingnya keamanan data dalam intelijen bisnis. *J-SIKA| Jurnal Sistem Informasi Karya Anak Bangsa*, 2(02), 41-48.
- Putritama, A. (2019). Peluang dan tantangan profesi akuntan di era big data. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 74-84.
- Rini, Y. T. (2019). Mengurai peta jalan akuntansi era industri 4.0. *Jurnal Referensi: Ilmu Manajemen dan Akutansi*, 7(1), 58-68.
- Saifudin, S. (2022). DETERMINAN KINERJA INDIVIDU: SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Solusi*, 20(1), 27-39.
- Santini, N. K. M., & Wati, N. W. A. E. (2021). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Organisasi Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Pendapatan Untuk Pajak Hotel. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 223-241.
- Sari, K. N. P., & Purwanto, A. (2022). PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, DAN PENGETAHUAN PENGURUS TERHADAP KINERJA KOPERASI (Studi Empiris pada Koperasi di Kabupaten Bantul). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Setiawati, L. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERHADAP SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PT. CIPTA DWI BUSANA SUKABUMI (Doctoral dissertation, Universitas Djuanda Bogor).
- Sulastri, S. (2018). Kontrol Keamanan Sistem Informasi Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sumatera Barat. *JURNAL EKONOMI SAKTI (JES)*, 7(2), 46-52.
- Sun, S., Cegielski, C. G., Jia, L., & Hall, D. J. (2018). Understanding the factors affecting the organizational adoption of big data. *Journal of computer information systems*, 58(3), 193-203.
- Suryani, N. M. A., & Putra, I. P. D. S. (2023). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Profesionalisme Badan Pengawas Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Denpasar Selatan. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 228-235.
- Susanto, Y. K., & Handayani, R. (2008). Intensitas Ancaman Keamanan Sistem Informasi Akuntansi Komputerisasian. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 10(3), 113-126.
- Tenriwaru, T., & Salam, N. (2021). ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM PERFORMANCE ANALYSIS. *Contemporary Journal on Business and Accounting*, 1(2), 135-147.
- Vernando, R. F., Frederica, D., Theodora, C., Harefa, V. S., Sherly, S., & Theodora, C. (2022). Tingkat Efektifitas Regulasi dan Sistem Keamanan Terhadap Penurunan Keresahan Pengguna E-wallet. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(2), 179-190.
- Wahyuni, N. M. T., & Putra, I. P. D. S. (2022). PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, SISTEM KOMPENSASI, PERILAKU TIDAK ETIS, ASIMETRI INFORMASI

- TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 386-398.
- Wibowo, R. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Sistim Informasi Akuntansi Terhadap Efisiensi Biaya, Efektivitas Pelayanan Medis dan Non Medis Pada PT Rumah Sakit Pelni. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2), 1-17.
- Widiantari, N. W., & Sudiana, I. W. (2023). Pengaruh Bystander Effect, Efektivitas Pengendalian Internal dan Tekanan Finansial Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 77-88.
- Wilopo, W. (2006). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: studi pada perusahaan Publik dan badan usaha milik negara di Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 9(3).
- Wulandari, D., & Trisnarningsih, S. (2022). OPTIMALISASI PENGENDALIAN COMPUTERIZE SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI BENTUK FRAUD PREFENTIVE. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(3), 533-549.
- Yamaly, F., Sunardi, S., & Adelia, D. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal EMA*, 7(2), 95-108.
- Yendrawati, R. (2013). Pengaruh sistem pengendalian intern dan kapasitas sumber daya manusia terhadap kualitas informasi laporan keuangan dengan faktor eksternal sebagai variabel moderating. *Jurnal akuntansi dan auditing indonesia*, 17(2), 166-175.
- Yuadi, I., & Khusniah, L. (2022). Pemetaan Penelitian Terkait Keamanan Data di Indonesia.
- Zandra, R. A. P., & Sholihah, Z. (2018). Efektivitas Pengendalian Internal Atas Transaksi Kas. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 54-66.
- Nama belakang, Nama depan + Nama tengah (jika ada). Tahun. *Judul referensi*. Kota terbit: Penerbit.
- Bralla, James G. (2017). *Design for Manufacturability Handbook*. New York, New York: McGraw-Hill

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Syaniatus Widiyasrani¹, Tutut Dewi Astuti²

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta – syaniatus01@gmail.com

²Universitas Mercu Buana Yogyakarta – tutut@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak-This research aims to investigate the impact of the Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, and Net Profit Margin on Profit Growth in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2019–2021. Purposive sampling methods were used in this study's sampling, which resulted in samples from 18 companies. The secondary data used in this study was obtained from financial statements filed on the Indonesia Stock Exchange. Descriptive statistical tests, traditional assumption testing, multiple linear regression analysis, and hypothesis tests are the research steps used in this work. The findings of this research demonstrate that the Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, and Net Profit Margin have impact on profit growth.

Kata Kunci -Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Pertumbuhan Laba

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendirian perusahaan berusaha untuk mencapai keuntungan maksimal. Salah satu catatan penting yang harus dimiliki dalam perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menjelaskan situasi dan kinerja keuangan perusahaan serta menyediakan data yang dapat diakses oleh berbagai pihak.

Jika pendapatan meningkat selama setiap periode pelaporan keuangan, ini menunjukkan bahwa laba tumbuh. Pada kenyataannya, laba kadang-kadang bisa turun juga sehingga untuk memeriksa, memperkirakan, dan memutuskan tingkat pertumbuhan laba yang akan dicapai di masa depan, diperlukan analisis laporan keuangan. Investor harus memeriksa laporan keuangan untuk memastikan bahwa hasil dari pilihan mereka tidak membuat mereka merugi. Keputusan akan dibuat jika investor percaya bahwa investasi itu menguntungkan, dan untuk melakukannya, investor harus menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Rasio keuangan, menurut Citra & Nurul (2021), adalah alat analisis yang kerap dikenakan dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Perhitungan yang digunakan adalah membagi nilai akun satu sama lain sehingga dihasilkan rasio keuangan. Kinerja atau kesehatan keuangan organisasi dapat diukur dengan rasio keuangan. Rasio keuangan yang diproduksi dan ditafsirkan dengan tepat dapat menyoroti bidang-bidang yang memerlukan evaluasi di masa depan. Rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai perusahaan adalah lima rasio dari analisis rasio keuangan (Harmono, 2017).

Current Ratio, yang digunakan dalam rasio likuiditas penelitian ini, dapat menunjukkan kecakapan suatu perusahaan dalam membayar liabilitas yang akan segera jatuh tempo menggunakan aset lancarnya (Horne & Wachowicz, 2016). Semakin tinggi nilainya, semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban langsungnya, sesuai dengan hubungan antara *Current Ratio* dan pertumbuhan laba. *Current Ratio* tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan menurut riset Inna et al. (2022), Citra dan Nurul (2021). Di sisi lain, Dea dan Mulyadi (2019), Suhartono et al (2022), dan Nur Aidah (2023) menunjukkan pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh *Current Ratio*.

Debt to Asset Ratio, yang termasuk sebagai rasio solvabilitas, adalah ukuran hubungan dengan membagi total utang dengan total aset. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin sedikit aset yang dimiliki perusahaan yang didukung oleh utang. Ini adalah hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dan pertumbuhan laba. Penelitian Dara & Dwi (2022) serta Inna et al. (2022) menunjukkan

bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun, riset Nur Aidah dari 2023 menunjukkan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* untuk rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola perputaran aset tersebut secara efektif (Kasmir, 2019). Semakin berharga aset, semakin baik organisasi menggunakannya untuk menghasilkan laba, sesuai dengan hubungan antara *Total Asset Turnover* dan pertumbuhan laba. Penelitian oleh Dea dan Mulyadi (2019), Citra dan Nurul (2021), Hajering dan Muslim (2022), Heny dan Deny (2022), serta Hormaingat dan Sonazaro (2022) menunjukkan bagaimana *Total Asset Turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba. Namun menurut penelitian Inna et al. (2022), *Total Asset Turnover* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* untuk rasio profitabilitas. Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan sehubungan dengan uang yang dihasilkannya dari kegiatan operasionalnya. Hasil perhitungan rasio ini mempunyai nilai yang lebih tinggi ketika perusahaan lebih mampu menghasilkan keuntungan. Riset Dea dan Mulyadi (2019), Kharisma et al (2020), Citra dan Nurul (2021), Heny dan Deny (2022), Hormaingat dan Sonazaro (2022), Inna et al (2022), dan Kumba dan Sindi (2022) semuanya menunjukkan bagaimana hubungan antara *Net Profit Margin* dan pertumbuhan laba bekerja. Sedangkan *Net Profit Margin* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba, menurut riset Nur Aidah (2023).

Sehingga, pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba bisa menawarkan gambaran umum tentang keadaan dan kinerja suatu perusahaan. Subsektor industri makanan dan minuman menarik perhatian banyak orang. Ini karena bisnis sangat penting dalam memenuhi keinginan konsumen dan memiliki ketahanan untuk bertahan dalam perekonomian Indonesia. Bisnis makanan dan minuman mengalami kenaikan dari 2020 hingga 2021 sebesar 2,54%, menurut BPS. Produk Domestik Bruto (PDP) industri makanan dan minuman sebesar Rp1,12 kuadriliun dengan harga berlaku saat ini pada tahun 2021. Jumlah ini 6,61% dari PDP negara atau 38,05% dari penerimaan industri nonmigas. Sektor yang menopang kinerja industri pengolahan nonmigas adalah usaha makanan dan minuman yang pada triwulan I 2022 memberikan lebih dari 37,77% PDB industri pengolahan nonmigas. Dibandingkan dengan industri lain, industri makanan dan minuman juga dianggap lebih siap untuk menghadapi krisis karena orang masih mengandalkan makanan dan minuman untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Memanfaatkan metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dilakukan. Perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2019-2021 merupakan populasi penelitian ini. Pemilihan metode *purposive sampling* menggunakan standar sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	39
2.	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tidak mengeluarkan laporan keuangannya lengkap selama tahun 2019-2021	(12)
3.	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang mengalami kerugian pada laporan keuangan selama tahun 2019-2021	(9)
	Sampel	18
	Jumlah Data (18 X 3)	54
4.	Data Outlier	(4)
	Jumlah Data Observasi	50

Sumber : Data Diolah, 2023

Untuk memastikan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Pendekatan penelitian terlihat seperti ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Koefisien regresi *Current Ratio*

$\beta_2 X_2$ = Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio*

$\beta_3 X_3$ = Koefisien regresi *Total Asset Turnover*

$\beta_4 X_4$ = Koefisien regresi *Net Profit Margin*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif adalah analisis yang memberikan perspektif umum atau deskriptif dari sekumpulan data berdasarkan nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimumnya. Tabel berikut menunjukkan temuan statistik penelitian:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	50	-.67	1.33	.2478	.47906
<i>Current Ratio</i>	50	.73	8.05	2.5594	1.56842
<i>Debt to Asset Ratio</i>	50	.14	2.25	.4144	.29876
<i>Total Asset Turnover</i>	50	.45	11.15	1.3404	1.51755
<i>Net Profit Margin</i>	50	.01	.38	.1142	.08704
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai standar deviasi variabel pertumbuhan laba, dan *Total Asset Turnover* lebih besar dari nilai *mean* menandakan data bersifat heterogen. Sedangkan nilai standar deviasi *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Net Profit Margin* lebih kecil dari mean menandakan data bersifat homogen.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) dalam menentukan ketepatan model perlu pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian apakah memiliki residual berdistribusi normal atau tidak. Hal tersebut yang menjadikan indikator model regresi yang baik yaitu memiliki data terdistribusi normal. Berikut hasil tes dari uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S) test*:

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41687569
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negatif	-.085
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah, 2023

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3 diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,090 pada signifikan 0,200. Dikarenakan nilai Asymp.Sig (2 tailed) > 0,05, maka artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi penelitian apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Berikut hasil dari Uji Multikolinieritas dari penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

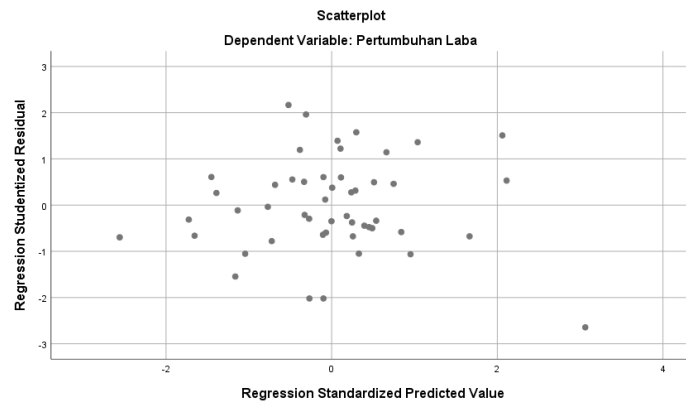
Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Current Ratio</i>	.450	2.222
<i>Debt to Asset Ratio</i>	.194	5.158
<i>Total Asset Turnover</i>	.221	4.519
<i>Net Profit Margin</i>	.714	1.400

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel lebih dari 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF setiap variabel kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2018). Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan cara melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya SRESID apakah ada pola tertentu atau tidak. Berikut hasil Grafik Scatter Plot dari penelitian dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji dalam model regresi apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain dan residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Berikut hasil dari Uji Run Test yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04039
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	20
Z	-1.715
Asymp. Sig. (2-tailed)	.086

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,086 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan.

3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menentukan hubungan menentukan hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linier dalam penelitian ini:

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.634	.212		2.989	.005
	<i>Current Ratio</i>	-.202	.059	-.663	-3.428	.001
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	-1.021	.472	-.637	-2.162	.036
	Total Asset Ratio	.185	.087	.586	2.125	.039
	<i>Net Profit Margin</i>	2.688	.845	.488	3.181	.003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Diolah, 2023

Dari hasil pengujian diperoleh koefisien linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,634 - 0,202X_1 - 1,021X_2 + 0,185X_3 + 2,688X_4 + e$$

3.4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara oleh pertanyaan pada penelitian. Pengujian ini menggunakan Uji Parsial (Uji-t):

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji-t dalam penelitian ini:

Tabel 7 Hasil Uji-t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.634	.212		2.989	.005
	<i>Current Ratio</i>	-.202	.059	-.663	-3.428	.001
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	-1.021	.472	-.637	-2.162	.036
	Total Asset Turnover	.185	.087	.586	2.125	.039
	<i>Net Profit Margin</i>	2.688	.845	.488	3.181	.003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh hasil dalam penelitian sebagai berikut:

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t diketahui bahwa *Current Ratio* memiliki $t_{hitung} -3,428 < t_{tabel} -2,014$ maka dapat diartikan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. *Current Ratio* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan bahwa posisi aktiva lancar yang juga tinggi, dengan posisi ini juga menunjukkan bahwa kas yang ada pada perusahaan menumpuk dan tidak terpakai. Dengan hal tersebut akan menghambat

pertumbuhan laba pada perusahaan, karena ketika perusahaan menginginkan pertumbuhan laba maka perusahaan dapat memaksimalkan aktiva tetapnya sehingga total aktiva tetap harus lebih banyak daripada aktiva lancarnya.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki $t_{hitung} -2,162 < t_{tabel} -2,014$ maka dapat diartikan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *Debt to Asset Ratio* maka semakin besar juga pembiayaan investasi di aktiva menggunakan hutang sehingga resiko keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat dan dapat menurunkan laba. Selain itu *Debt to Asset Ratio* juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang menggunakan asetnya, sehingga apabila nilai rasio kecil maka kemampuan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan laba perusahaan dapat meningkat.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t diketahui bahwa *Total Asset Turnover* memiliki $t_{hitung} 2,125 > t_{tabel} 2,014$ maka dapat diartikan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. *Total Asset Turnover* dapat mempengaruhi laba perusahaan ketika perusahaan dapat mengelola aset dengan maksimal untuk meningkatkan penjualan otomatis nilai rasio *Total Asset Turnover* semakin tinggi dan laba yang diperoleh juga semakin tinggi. Sehingga setiap perusahaan pasti berusaha untuk mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan penjualan sehingga laba perusahaan dapat meningkat.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t diketahui bahwa *Net Profit Margin* memiliki $t_{hitung} 3,181 > t_{tabel} 2,014$ maka dapat diartikan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini sesuai dengan teori laporan keuangan bahwa *Net Profit Margin* dapat mempengaruhi laba perusahaan karena semakin besar nilai rasio maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh perusahaan. Apabila kinerja perusahaan yang diukur dari *Net Profit Margin* yaitu keefektifan dalam beroperasi kurang baik maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi laba perusahaan menjadi menurun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini membuktikan bahwa semakin besar nilai *Current Ratio* maka semakin menurunkan nilai pertumbuhan laba. (2) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini membuktikan bahwa semakin besar nilai *Debt to Asset Ratio* maka semakin menurunkan nilai pertumbuhan laba. (3) *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini membuktikan bahwa semakin besar *Total Asset Turnover*, maka semakin meningkatkan nilai pertumbuhan laba. (4) *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini membuktikan bahwa semakin besar nilai *Net Profit Margin*, maka akan semakin meningkatkan nilai pertumbuhan laba.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan variabel-variabel yang belum diteliti pada penelitian ini seperti menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Quick Ratio*, atau *Invebtory Turnover*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina D.N., Mulyadi (2019). Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Advance*. 6(1): 106-115
- Cholifah, H. R., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1506-1520.
- Damanik, H., & Halawa, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Jasa dan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*

Darma Agung, 30(1), 284-304.

- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 8(2), 127-136.
- Hajering, H., & Muslim, M. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 164-179.
- Indaryani, I., & Santosa, A. B. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(02), 536-547
- Indaryani, I., & Santosa, A. B. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(02), 536-547.
- Istiqomah, N. A., & Andayani, A. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(2).
- Solicha, D. P., & Pertiwi, D. A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan Migas Listing BEI Tahun 2016-2020). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 4(2), 82-89.
- Suciana C., Hayati, N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.22(2): 36-49.
- Suhartono, S., dewi Silaban, I. S., Hakim, L., Yanti, V. A., & Kuspriyono, T. (2022). Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Astra International Tbk. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 20(2), 131-136.

KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING

¹Siti Chaerunisa Prastiani, ²Khoirunnisa Azzahra

¹Universitas Pamulang - *dosen00885@unpam.ac.id*

²Universitas Pamulang - *dosen00880@unpam.ac.id*

Abstract- This research aims to determine financial performance which is measured using profitability and leverage ratios on Islamic social reporting disclosures in Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) in 2017-2021. Profitability in this research is measured using return on equity (ROE), leverage in this research is measured using debt to equity ratio (DER). The population of this research is sharia commercial banks registered with the financial services authority. The sample for this research uses purposive sampling. Based on this method, a sample of 10 Islamic commercial banks was obtained. Data analysis in this study used multiple linear regression, by determining the model to be used assisted by using the evIEWS program, with the results that the Profitability variable had no effect on Islamic social reporting. which means that every increase in Profitability does not affect the social activities of Sharia Commercial Banks in Indonesia, Variable Leverage has a positive effect on the disclosure of Islamic social reporting. Which means that every increase in the number of company sizes can increase the social activities of Sharia Commercial Banks in Indonesia, Profitability and Leverage Variables together or simultaneously influence the expression of Islamic social reporting.

Keywords: Profitability, Leverage, Islamic Social Report

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan termasuk perbankan syariah, membawa konsekuensi tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat. Pada dekade terakhir ini pertumbuhan kesadaran publik terhadap peran perbankan di masyarakat meningkat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perbankan yang tidak hanya memberikan kontribusi untuk kemajuan ekonomi tetapi juga kegiatan sosial yang mempengaruhi lingkungan hidup. Selain memberikan sesuatu yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup, perusahaan termasuk perbankan juga melakukan pengungkapan atau pelaporan terhadap kegiatan tersebut sebagai bentuk tanggungjawab sosial yang disebut dengan tanggungjawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility.

Transparansi dalam perspektif Islam merupakan salah satu amanah yang menuntut organisasi untuk melakukan pengungkapan, baik bersifat wajib (mandatory) maupun sukarela (voluntary). Islam juga menawarkan sebuah aturan yang komprehensif mengenai transparansi dan pertanggungjawaban dari sebuah entitas yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari social community, dimana sebuah entitas tidak hanya dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban kepada stakeholder-nya saja, tetapi yang lebih utama adalah adanya sebuah kewajiban untuk melakukan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Gagasan utama dalam isu CSR ini adalah menjadikan perusahaan dihadapkan bukan hanya pada konsep single-bottom-line (SBL) dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan perusahaan, melainkan juga pada konsep tripple-bottom-line (TBL) yang meliputi aspek keuangan perusahaan, kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Sinergi tiga elemen (trippel-bottom-line) ini merupakan kunci dari konsep pembangunan yang berkelanjutan. Perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham (shareholder), tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada para pemangku kepentingan (stakeholder). Tanggung jawab sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kreditor, masyarakat, pemerintah, dan kompetitor.

Kerangka tersebut tidak hanya berguna bagi para pembuat keputusan, melainkan juga berguna bagi perusahaan maupun perbankan syariah (Othman, 2009) mengemukakan sebuah index yang dapat mengungkapkan praktik pengungkapan CSR lebih relevan untuk perusahaan yang berbasis syariah. Indeks yang dikemukakan Haniffa disebut dengan Islamic Social Reporting (ISR).

Islamic Social Reporting (ISR) menggunakan prinsip syariah sebagai landasan dasarnya. Prinsip syariah dalam ISR menghasilkan aspek-aspek material, moral dan spiritual yang menjadi fokus utama dari pelaporan tanggungjawab sosial perusahaan. Dalam hal ini, kondisi perbankan juga mempengaruhi kinerja serta luas penyajian laporan tahunan termasuk laporan sukarela. Perbankan syariah diharapkan menambah inisiatif dalam kegiatan sosial serta mengungkapkan tanggungjawab sosialnya dalam laporan tahunan mereka. Perbankan syariah tersebut harus menyediakan informasi tentang aktivitas CSR mereka yang dilihat dari sudut pandang Islam yang diukur menggunakan Islamic Social Reporting (ISR) untuk memenuhi permintaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi yang berlandaskan nilai etika Islam.

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang telah ditetapkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh entitas Islam (Othman, 2009).

Pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah, Islamic Social Reporting dipengaruhi beberapa faktor. Pertama adalah Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dengan total aset, Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan sebuah keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan semakin banyak. Adanya dugaan bahwa perusahaan kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan perusahaan besar.

Kedua adalah Profitabilitas, Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Ketiga adalah Leverage, Leverage adalah penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. kemampuan kewajibannya Leverage digunakan untuk mengukur perusahaan kepada dalam pihak memenuhi lain. Rasio seluruh leverage menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan pada data statistik perbankan syariah tahun 2018, perkembangan bank syariah telah memiliki jaringan sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan total kantor mencapai 2.724 kantor yang tersebar hampir seluruh Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Bank Syariah 2014-2018

Kelompok Bank	2014	2015	2016	2017	2018
BUS (unit)	12	12	13	13	14
UUS (unit)	22	22	21	21	20
BPRS (unit)	163	163	166	167	167
Kantor (unit)	2.922	2.747	2.654	2.610	2.724

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2011-2018

Pada Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia yang terdiri dari tiga kelompok bank yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dari tahun 2014 hingga 2018. Dari tahun 2014 sampai tahun 2018 Bank Umum Syariah mengalami peningkatan sejak tahun 2016 walaupun tidak signifikan dari 12 bank syariah menjadi 14 bank syariah di Indonesia.

**Tabel 2. Perkembangan Aset bank Syariah di Indonesia (triliun rupiah)
Tahun 2014-2018**

	2014	2015	2016	2017	2018
BUS	204,9	213,4	254,1	288,0	316,6

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2014-2018

Tabel 1.2 adalah Perkembangan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2018 (triliun rupiah), pada tabel tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan pertumbuhan aset dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada tahun 2014 total aset di perbankan syariah sebesar 204,9 triliun rupiah dan pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan hingga mencapai 316,6 triliun rupiah pada tahun 2018.

Melihat pertumbuhan perbankan syariah saat ini, mendorong persaingan yang ketat antara bank syariah dan bank konvensional yang mempengaruhi pertumbuhan dan kinerja masing-masing bank. Dengan adanya hal tersebut, tentunya setiap bank harus melakukan pengukuran kinerja. Pada proses ini, pengukuran tingkat kinerja bank syariah menjadi penentu bagaimana keberhasilan sistem pengukuran kinerja dan pengendalian mereka (Antonio, Sanrego, & Taufiq, 2012). Selain itu, Kuppusamy, Saleh, & Samudhram (2010) menyatakan bahwa pengukuran kinerja sebagai penentu prospek perbankan di masa depan agar perbankan syariah dapat beroperasi terus (sustainability operation).

Sejauh ini pengukuran CSR disclosure pada perbankan syariah masih mengacu pada Global Reporting Initiative Index (Indeks GRI) (Haniffa, 2002). Padahal, terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan kinerja sosial di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai Islamic Social Reporting Index (ISR). Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang mengharuskan diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Othman, Thani, & Ghani, 2009). Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pelaksanaan aktivitas CSR dan pelaporan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam (Fitria & Hartanti, 2010).

Pada dasarnya social report (dalam hal ini ISR) dilandasi oleh adanya stakeholder theory dan legitimacy theory. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Sementara itu dari sisi legitimacy theory, perusahaan dikatakan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai keadilan. Kinerja perbankan

syariah menjadi indikator yang dianalisis oleh stakeholder. Pengukuran kinerja bank syariah sebagaimana dilaporkan bank Indonesia menggunakan informasi keuangan seperti aset, pembiayaan, penghimpunan dana, permodalan, dan profitabilitas yang mana indikator tersebut juga digunakan untuk mengukur kinerja bank konvensional. Meskipun demikian, secara prinsip ada perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu keberadaan prinsip bagi hasil pada bank syariah (Antonio, 2001).

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode kuantitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono menjelaskan bahwa metode kuantitatif berdasarkan filosofi *positivism* yang digunakan untuk meneliti populasi atau spesifik sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017-2021

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data yang diberikan dengan penelitian ini antara lain laporan keuangan berupa laba rugi, neraca, arus kas, perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan dari tahun 2017-2021 dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Tabel 3. Operasional Variabel Pengukuran

Variabel	Indikator
Pengungkapan ISR	Disclosure level
Profitabilitas	$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$
Leverage	$DER = \frac{Total Utang}{Total Ekuitas}$

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan syariah yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan tahun 2021 yang berjumlah 14 perusahaan, dimana jumlah pengambilan sampel yaitu dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menetapkan jumlah sampel, karena penentuan banyaknya sampel didasari atas beberapa kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Sample
1	Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2021	0	14
2	Perusahaan Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2017-2021	(4)	10
4	Jumlah yang memenuhi kriteria	10	
5	Periode Penelitian	5	
6	Total Sample data	50	

Analisa data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini data penelitian tersebut akan di hitung menggunakan *software statistic Eviews (Econometric Views)* versi 9.0. dan analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menguji :

- 1) Uji Pemilihan Model data panel
Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan, yaitu model common effects, model fixed effect dan model random effect
- 2) Analisis statistik deskriptif
- 3) Uji asumsi klasik
Uji asumsi dalam penelitian ini adalah :
 - a) Uji normalitas data adalah untuk menguji apakah model regresi variable I independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak
 - b) Uji Multikoleniaritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).
 - c) Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).
 - d) Uji Heteroskedastisitas
- 4) Analisis regresi data panel
persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$
 Keterangan :
 Y = Islamic Social Reporting
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 X1 = Profitabilitas
 X2 = Leverage
 e = Standar Error

5) Uji Hipotesis

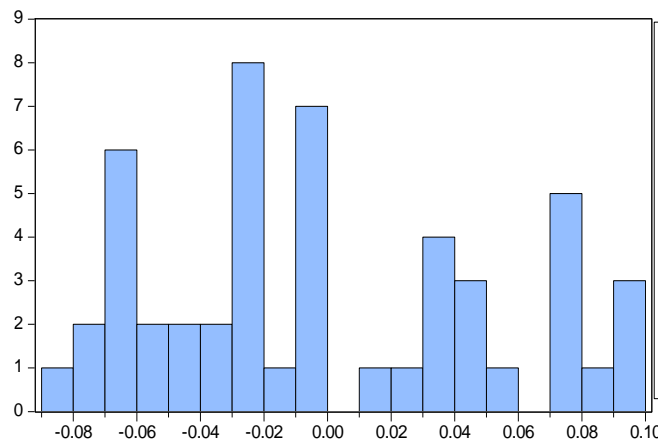
Dalam uji hipotesis yang di gunakan adalah uji F dan Uji T

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji chow nilai probabilitas (Prob) Crosssection Chi-square adalah $0.0000 < 0,05$, nilai p-value cross section Chi Square $< \alpha = 5\%$, atau probability (p-value) F Test $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode fixed effect

Hasil uji hausman nilai probabilitas Cross Section $>$ nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) $0,3668 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *random effect model* lebih tepat digunakan daripada *fixed effect model*.

Hasil uji *Lagrange Multiplier* nilai probabilitas value sebesar $0,0000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *random effect model* lebih tepat digunakan dari pada *common effect model*



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 4.1 diatas, dapat dilihat nilai JB 3,491391 dengan nilai probability 0,174524 dimana $> 0,05$ yang artinya residual berdistribusi normal. Selanjutnya jika diukur dengan membandingkan nilai JB hitung dengan nilai *Chi Square* tabel. Pada grafik uji normalitas diatas, dapa dilihat nilai JB sebesar $3,491391 < Chi Square$ dengan 3 variabel yaitu 7,815 yang artinya bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.149335	Mean dependent var	0.168358
Adjusted R-squared	0.113136	S.D. dependent var	0.036971
S.E. of regression	0.034817	Sum squared resid	0.056975
F-statistic	4.125431	Durbin-Watson stat	1.733261
Prob(F-statistic)	0.022353		

Dari hasil output diatas dapat dinilai nilai DW yang dihasilkan dari model regresi linear adalah 1,733261. Pada penelitian ini dengan jumlah data (N) = 50 dan variable (K=3) di peroleh nilai DU 1,6379 sehingga data kali ini dinyatakan lolos autokorelasi sesuai dengan kriteria yaitu ($DU < DW < 4 - DU$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi sehingga layak untuk analisis selanjutnya.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.682899
X2	-0.682899	1.000000

Sumber :Output Eviews 11 (data diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, dapat dilihat bahwa korelasi antara variable Profitabilitas yang diproksikan dengan FDR dengan variabel Leverage yang diproksikan dengan Size sebesar $-0,682899 < 0,9$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/05/23 Time: 01:22

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.044214	0.052998	0.834266	0.4084
X1	0.011736	0.056986	0.205944	0.8377
X2	-3.45E-13	1.79E-13	-1.933037	0.0593
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.006674	0.0792
Idiosyncratic random			0.022754	0.9208
Weighted Statistics				
R-squared	0.133682	Mean dependent var	0.038127	
Adjusted R-squared	0.096817	S.D. dependent var	0.023937	
S.E. of regression	0.022749	Sum squared resid	0.024323	
F-statistic	3.626299	Durbin-Watson stat	2.153382	
Prob(F-statistic)	0.034310			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.168784	Mean dependent var	0.045595	
Sum squared resid	0.026187	Durbin-Watson stat	2.000079	

Sumber :Output Eviews 11 (data diolah 2023)

Dari data diatas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan nilai absolut. Hasil ini terlihat dari nilai signifikan dari setiap variabel independen yaitu diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedostisitas.

Hasil Uji Hipotesis**Uji Regresi Linear Berganda****Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/04/23 Time: 04:50

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 50

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.495117	0.092997	5.324024	0.0000
X1	-0.021017	0.098501	-0.213374	0.8320
X2	1.26E-12	4.93E-13	2.551841	0.0140

Sumber :Output Eviews 11 (data diolah 2023)

Dari hasil pengujian regresi linear berganda diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,495117 + -0,021017 X1 + 1,26000000000000 + e$$

Persamaan model regresi linear diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai sebesar **0,495117** artinya apabila Profitabilitas dan Leverage dianggap dalam keadaan konstan (tetap), maka kinerja keuangan sebesar **0,495117**
2. Koefisien regresi variabel X1 yaitu Profitabilitas sebesar **-0,021017 X1** bernilai negatif . Hal ini menunjukkan apabila setiap kenaikan Profitabilitas sebesar 1% maka akan diikuti dengan Penurunan koefisien *Islamic Social Reporting* sebesar **-0,021017** dengan catatan variabel Leverage konstan atau tetap.
3. Koefisien regresi variabel X2 yaitu Leverage sebesar **1,26000000000000** bernilai positif, hal ini menunjukkan apabila setiap kenaikan Leverage sebesar 1%, maka akan diikuti dengan kenaikan *Islamic social Reporting* sebesar **1,26000000000000** dengan catatan variabel Profitabilitas konstan atau tetap.

Uji F (Simultan)**Tabel 9 Hasil Uji Simultan (F)**

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/04/23 Time: 04:50
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.495117	0.092997	5.324024	0.0000
X1	-0.021017	0.098501	-0.213374	0.8320
X2	1.26E-12	4.93E-13	2.551841	0.0140
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.044431	0.6196
Idiosyncratic random			0.034815	0.3804
Weighted Statistics				
R-squared	0.149335	Mean dependent var	0.168358	
Adjusted R-squared	0.113136	S.D. dependent var	0.036971	
S.E. of regression	0.034817	Sum squared resid	0.056975	
F-statistic	4.125431	Durbin-Watson stat	1.733261	
Prob(F-statistic)	0.022353			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.233896	Mean dependent var	0.509080	
Sum squared resid	0.140938	Durbin-Watson stat	0.700677	

Sumber : Output Eviews 11 (data diolah 2023)

Dari hasil pengujian pada tabel 4.16 diatas, menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} sebesar 4,125431 dengan nilai probabilitas sebesar 0,022353 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan f_{hitung} 4,125431 > F_{tabel} 3.20 artinya bahwa semua variabel independen yaitu Profitabilitas dan Leveragesecara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10 Hasil uji Parsial (T)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/04/23 Time: 04:50
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.495117	0.092997	5.324024	0.0000
X1	-0.021017	0.098501	-0.213374	0.8320
X2	1.26E-12	4.93E-13	2.551841	0.0140

Dari hasil pengujian secara parsial (uji t) tabel 4.17 diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas (X1) terhadap *Islamic Social Reporting* (Y)
 Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dapat diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -0,213374 dengan nilai probabilitas 0,8230 yang nilainya di atas 0,05 dan t_{tabel} dengan tingkat signifikan 0,05 dengan $df (n-k-1) = (50-3-1) = 46$ yaitu sebesar 1,6786 Artinya dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*
2. Pengaruh Leverage(X2) terhadap *Islamic Social Reporting* (Y)
 Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2.5518 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,6786 dengan nilai probabilitas 0,0140 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*.

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.149335	Mean dependent var	0.168358
Adjusted R-squared	0.113136	S.D. dependent var	0.036971
S.E. of regression	0.034817	Sum squared resid	0.056975
F-statistic	4.125431	Durbin-Watson stat	1.733261
Prob(F-statistic)	0.022353		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.233896	Mean dependent var	0.509080
Sum squared resid	0.140938	Durbin-Watson stat	0.700677

Berdasarkan tabel 4.18, dapat menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan

(Adjusted R Square) sebesar 0,113136 atau sebesar 11,31 % dari variabel dependen yaitu *Islamic Social Reporting* dapat dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Profitabilitas dan Ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 88,69% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan *Eviews* 11 maka pembahasan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah periode 2017-2021, akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji F, menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Profitabilitas dan Leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Islamic Social Reporting*. Telah diketahui bahwa nilai f_{hitung} sebesar 4,125431 dengan tingkat signifikan sebesar 0,022353 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan f_{hitung} sebesar 4,125431 > f_{tabel} 3,20. Artinya variabel independen yang digunakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel independen Profitabilitas yang diproksikan dengan FDR mendapatkan hasil variabel t_{hitung} sebesar -0,213374 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,6786 dengan nilai signifikan 0,05 dengan df $(n-k-1) = (50-3-1) = 46$ yaitu sebesar 1,6786 dimana nilai probabilitas 0,8320 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Islamic social Reporting*. Hal ini berarti bahwa berubahnya Profitabilitas tidak akan mempengaruhi *Islamic social Reporting*. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mendorong perusahaan untuk lebih mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas salah satu faktor yang membuat manajemen menjadi fleksibel/bebas untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial

Hasil ini sesuai dengan Penelitian Barnas dkk (2016) juga menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) dimana ISR adalah bagian dari pengembangan Corporate Social Responsibility (CSR).

3. Pengaruh Leverage terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel independen Leverage yang diproksikan dengan Total Aset mendapatkan hasil variabel t_{hitung} sebesar 2.5518 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,6786 dengan nilai probabilitas 0,0140 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*. Telah diketahui bahwa nilai f_{hitung} sebesar 4,125431 dengan tingkat signifikan sebesar 0,0140 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen..

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh terhadap *Islamic social Reporting*. leverage merupakan pinjaman modal atau utang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan baik bagi perusahaan maupun investasi. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka kecenderungannya adanya pengungkapan informasi social.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian Dewi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa Leverage yang menunjukkan rasio Utang Perusahaan mempunyai arah pengaruh yang positif terhadap ISR.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada Bank umum Syariah pada periode 2017-2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Pengujian hipotesis Pertama , variable Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Islamic social reporting* . yang artinya Setiap kenaikan Profitabilitas tidak mempengaruhi kegiatan sosial Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis Kedua, di dapatkan hasil bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* .yang artinya setiap kenaikan jumlah ukuran perusahaan dapat meningkatkan kegiatan sosial Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Berdasarkan pengujian hipotesis , pengaruh Profitabilitas dan Leverage secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i, Yulizar D. Sanrego, & Muhammad Taufiq. (2012). *An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqasid Index Implementation in Indonesia and Jordania*. Journal of Islamic Finance, Vol. 1, No. 1, hal. 12-29.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Gema Insani. Jakarta.
- Barnas. Alyssa Natasya; Hapsari, Dini Wahjoe; Yudowati, Siska Priyandani. *Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014, eProceeding of Management : Vol.3, No.2 Agustus 2016 | Page 1566
- Dewi. (2012). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan publik atas saham Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index*. Depok: Universitas Indonesia.
- Dewi, Indah Fitri Karunia. (2012). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik Atas Saham Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fritia, Soraya & Dwi Hartanti. (2010). *Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Index dan Islamic Social Reporting Index*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Haniffa, Roszaini. (2002). *Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective*. Indonesian Management & Accounting Research, Vol. 1 No. 2, hal. 128-146
- Kuppusamy, Mudiarasan Vasu, Ali Salman Saleh, & Ananda R. Samudhram. (2010). *Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah EkBis: Jurnal Ekonomi dan*

- Bisnis, Vol. 2, No. 1. Halaman 72-95 94 Conformity and Profitability Model. Review of Islamic Economics, Vol. 13, No. 2, hal. 35–48.
- Othman, e. (2009). *Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Sharia Approved Companies in Bursa Malaysia*. *Research Journal Of International Studies*.
- Othman, R., A. Md. Thani, & E.K. Ghani. 2009. *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. *Research Journal of International Studies*, Issue 12, hal. 4-20.
- Purwanto, A. (2011). *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol.8 No.1*, 1-94.

ANALISIS EFEKTIVITAS PENERIMAAN PAJAK BEA PEROLEHAN HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN (BPHTB) SERTA KONTRIBUSINYA SEBAGAI SALAH SATU SUMBER PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

Riska Indah Permatasari¹, Khusnatul Zulfa Wafirotn², Iin Wijayati³

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo – *riskainpersar01@gmail.com*

²Universitas Muhammadiyah Ponorogo – *khusnafeump@gmail.com*

³Universitas Muhammadiyah Ponorogo – *iinsmart83@gmail.com*

Abstrak-The purpose of research is to analyze the effectiveness a tax revenue of Tax on Acquisition of Land and Building as well as its contribution to the local revenue in Ponorogo regency on 2018 – 2022 year. This research is the case study in Ponorogo regency government on 2018 – 2022 year. This research took a secondary data from BPPKAD Ponorogo regency. Technical analysis of the data used the analysis of effectiveness and analysis contribution. The results of the analysis effectiveness concluded that the tax BPHTB in 2018 – 2022 year had an average effective rate of 139%, this shows that a tax revenue BPHTB on 2018 – 2022 year can said to be effective as a percentage of more than one hundred percent effectiveness. The analysis of contribution a tax BPHTB to the local revenue in Ponorogo regency on 2018 – 2022 year had an average contribution rate of 6,18% this shows that the contribution to the local revenue in Ponorogo regency on 2018 – 2022 year is said very less because had contribute for less than ten percentage contribution percent.

Keywords - Tax BPHTB, effectiveness, contributions, local revenue.

1. PENDAHULUAN

Dalam pasal 33 ayat (3) Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bumi dan air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat. Bumi sebagai contoh tanah merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa mempunyai fungsi sosial, kepentingan lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar, lahan usaha atau alat investasi yang menguntungkan. Atas tanah terdapat bangunan yang memberikan manfaat ekonomi kepada pemilik. Sudah sewajarnya bila pemilik atau yang memperoleh Hak atas Tanah dan Bangunan menyerahkan sebagian nilai ekonomis yang diperoleh kepada pemerintah melalui pembayaran pajak yang disebut Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB). Berdasarkan Pasal 1 angka 1 UU No 6 Tahun 2007 sebagaimana telah disempurnakan terakhir dengan UU No. 28 Tahun 2007 bahwa Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pemungutan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) didasarkan pada Undang-Undang No. 21 Tahun 1997 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2000. Pada perkembangan berikutnya sejak 1 Januari 2011 Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dialihkan pengelolaannya ke Pemerintah Daerah menjadi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009. Dalam hal ini diharapkan dengan adanya pengalihan pajak BPHTB dari pajak pusat menjadi

pajak daerah mampu memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan bertujuan meningkatkan local taxing power Kabupaten/Kota. Hal ini membuat pemerintah daerah lebih otonom bukan hanya pada sisi pengeluaran, tetapi juga pada sisi pengelolaan penerimaan.

Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan penerimaan lain lain yang bersumber dari ekonomi asli daerah hal ini disampaikan oleh Warsito kawedar, Abdul Rohman, dan Sri Handayani. Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai salah satu sumber penerimaan daerah mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Oleh karena itu pemerintah daerah harus dapat mengupayakan peningkatan penerimaan yang berasal dari daerah sendiri. Dengan demikian akan memperbesar tersediannya keuangan daerah yang digunakan untuk berbagai kegiatan pembangunan yang bersifat mandiri, tapi pada kenyataannya kontribusi PAD terhadap pendapatan dan belanja daerah masih kecil. Selama ini dominasi sumbangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah masih kecil, maka untuk mengurangi ketergantungan kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah perlu berusaha meningkatkan PAD yang salah satunya dengan penggalan potensi daerah.

Efektivitas merupakan tingkat pencapaian hasil dengan target yang telah ditetapkan. Tujuan efektivitas untuk mengukur rasio keberhasilan. Untuk melakukan analisis efektifitas terhadap penerimaan BPHTB pada penelitian ini maka dilakukan perbandingan antara penerimaan dan target BPHTB untuk tahun 2018-2022. Rumusan yang dilakukan untuk menghitung tingkat BPHTB yaitu :

Tabel 1.1 Rumus Efektifitas BPHTB

$$\text{Efektivitas BPHTB} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan BPHTB}}{\text{Target Penerimaan BPHTB}} \times 100\%$$

Sumber: Jamil (2016:5)

Dengan asumsi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kriteria Penilaian Efektivitas

Prosentase Efektivitas	Kriteria
≥100%	Sangat Efektif
90 - <100%	Efektif
80 - <90%	Cukup Efektif
60 - <80%	Kurang Efektif
<60%	Tidak Efektif

Sumber: Jamil (2016:5)

Dalam penelitian ini, efektivitas merupakan perbandingan antara realisasi penerimaan BPHTB dengan Target Penerimaan BPHTB Kabupaten Ponorogo. Jika tingkat efektivitas BPHTB tinggi, maka besar pula tingkat kontribusi BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo.

Menurut Anne Ahira (2012) Kontribusi berasal dari bahasa inggris, *contribute*, *contribution*, yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, maupun sumbangan. Dalam penelitian ini konteks kontribusi merupakan seberapa besar sumbangan penerimaan Bea Perolehan Ha katas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dalam pos Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo. Diharapkan dengan semakin tingginya kontribusi penerimaan BPHTB maka akan semakin besar pula PAD Kabupaten Ponorogo.

Analisis kontribusi penerimaan BPHTB terhadap Pendapatan asli daerah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Kontribusi BPHTB

$$\text{Kontribusi BPHTB} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan BPHTB}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Sumber : Isrofah (2018:7)

Tabel 2 . Kriteria Kontribusi

Prosentase Kinerja Keuangan	Kriteria
0,00 – 10%	Sangat Kurang
10,10% - 20%	Kurang
20,10% - 30%	Sedang
30,10% - 40%	Cukup Baik
40,10% - 50%	Baik
Diatas 50%	Sangat Baik

Sumber: Isrofah (2018:7)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap variable mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain. Tujuan Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efektifitas Penerimaan Pajak Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) serta Kontribusinya Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan di Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah Kabupaten Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Aloon-Aloon Utara Kabupaten Ponorogo. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:96).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bidang yang berada di lingkup BPPKAD Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari Bidang Pajak Daerah, Bidang Pengendalian Pendapatan Daerah, Bidang Anggaran, Bidang Akuntansi, Bidang Pembendaharaan, dan Bidang Asset. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008:62). Sampel dalam penelitian ini adalah bidang Pajak Daerah BPPKAD Kabupaten Ponorogo. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan data yang berhubungan dengan efektifitas penerimaan BPHTB dan Kontribusi BPHTB terhadap PAD. Yang mana data tersebut dapat memberikan informasi terkait realisasi dan target BPHTB serta PAD di Kabupaten Ponorogo. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *time series* dari tahun 2018 sampai 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah Field Research. Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke instansi terkait yaitu BPPKAD Kabupaten

Ponorogo dengan menggunakan dua sumber pengumpulan data yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, maka untuk menganalisis data yang telah terkumpul, data diolah dengan menghitung data data yang berbentuk kuantitatif (angka-angka) dan dinyatakan dengan data kualitatif untuk menginterpretasikan hasil data perhitungan tersebut serta menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kualitatif untuk memecahkan masalah yang diteliti yang akhirnya akan menarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan staff bidang pengendalian daerah BPPKAD Kabupaten Ponorogo pada Senin, 15 Mei 2023 pukul 10.30 WIB diperoleh data target dan realisasi BPHTB sebagai berikut :

Tabel 3. Target dan Realisasi Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan Kabupaten Ponorogo Tahun 2018-2022

Tahun	Target BPHTB	Realisasi BPHTB	Persentase
2018	Rp. 9,801,177,809.00	Rp. 13,157,391,354.95	134,24%
2019	Rp. 12,500,000,000.00	Rp. 15,792,855,901.00	126,34%
2020	Rp. 11,072,750,000.00	Rp. 19,590,640,095.00	176,93%
2021	Rp. 16,500,000,000.00	Rp. 21,292,088,924.00	129,04%
2022	Rp. 19,700,000,000.00	Rp. 26,566,073,560.00	134,85%

Sumber : Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Ponorogo (2023).

Tabel 4 Perhitungan Persentasi Efektivitas Penerimaan BPHTB

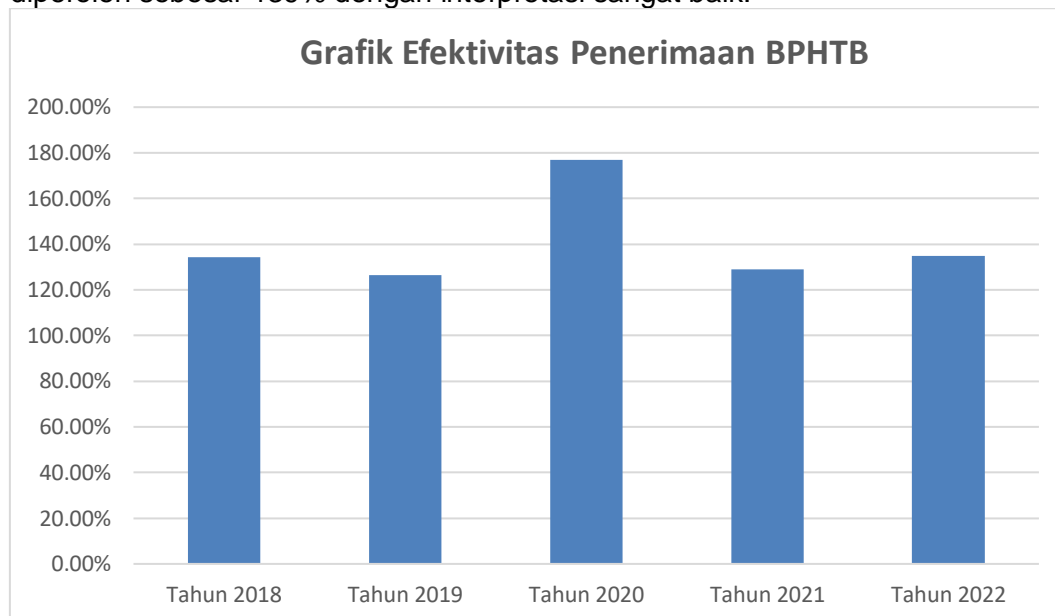
No	Tahun	Perhitungan	Hasil	Kriteria
1	2018	$\frac{13,157,391,354.95}{9,801,177,809.00} \times 100\%$	134,24%	Sangat Efektif
2	2019	$\frac{15,792,855,901.00}{12,500,000,000.00} \times 100\%$	126,34%	Sangat Efektif
3	2020	$\frac{19,590,640,095.00}{11,072,750,000.00} \times 100\%$	176,93%	Sangat Efektif
4	2021	$\frac{21,292,088,924.00}{16,500,000,000.00} \times 100\%$	129,04%	Sangat Efektif
5	2022	$\frac{26,566,073,560.00}{19,700,000,000.00} \times 100\%$	134,85%	Sangat Efektif

Sumber : data diolah penulis, 2023

Perhitungan efektivitas dilakukan dengan cara membandingkan realisasi penerimaan pajak BPHTB dengan target pajak BPHTB. Koefisien efektivitas merupakan hasil rasio antara realisasi pajak BPHTB dengan target pajak BPHTB yang telah ditentukan.

Berdasarkan data diatas dari tahun 2018-2022 penerimaan BPHTB Kabupaten Ponorogo sangat efektif. Pada tahun 2018 persentase efektivitas sebesar 134,24%, pada tahun 2019 persentase efektivitas penerimaan BPHTB menurun 7,9% menjadi 126,34%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 50,59% yang semula 126,34% menjadi 176,93%. Pada tahun 2021 persentase penerimaan BPHTB 129,04% mengalami penurunan sebesar 47,89% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5,81% yaitu 134,85%. Efektivitas penerimaan Bea Perolehan Hak atas

Tanah dan Bangunan (BPHTB) dari tahun 2018-2022 rata-rata menunjukkan persentase yang diperoleh sebesar 139% dengan interpretasi sangat baik.



Gambar 1 Grafik efektivitas penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) tahun 2018-2022.

Analisis Kontribusi BPHTB terhadap PAD

Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo terdiri dari Pajak Daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Terhitung dari tahun 2018-2022 realisasi untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo setiap tahunnya meningkat. Berikut tabel target dan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo.

Tabel 5 Target dan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2018	Rp. 258,942,963,965.67	Rp. 288,352,801,326.80	111,36%
2019	Rp. 287,705,087,351.98	Rp. 291,227,369,256.84	101,22%
2020	Rp. 266,465,788,651.52	Rp. 303,331,015,448.27	113,83%
2021	Rp. 274,040,857,868.00	Rp. 376,703,830.130.31	137,46%
2022	Rp. 305.359.655.300.00	Rp. 321.557.432.811,09	105,30%

Sumber : Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Ponorogo

Adapun sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo salah satunya yaitu pajak daerah. Pajak daerah Kabupaten Ponorogo terdiri dari Sembilan komponen, diantaranya pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak parkir, pajak air tanah, pajak bumi dan bangunan, dan pajak bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB). Setiap tahunnya pajak daerah Kabupaten Ponorogo selalu meningkat dari realisasinya. Namun, dalam perubahan target pajak daerah setiap tahunnya tergantung dari kebijakan pemerintah serta perkembangan dari Kabupaten Ponorogo. Dalam

penelitian ini yang akan penulis bahas terkait kontribusi BPHTB sebagai salah satu sumber PAD.

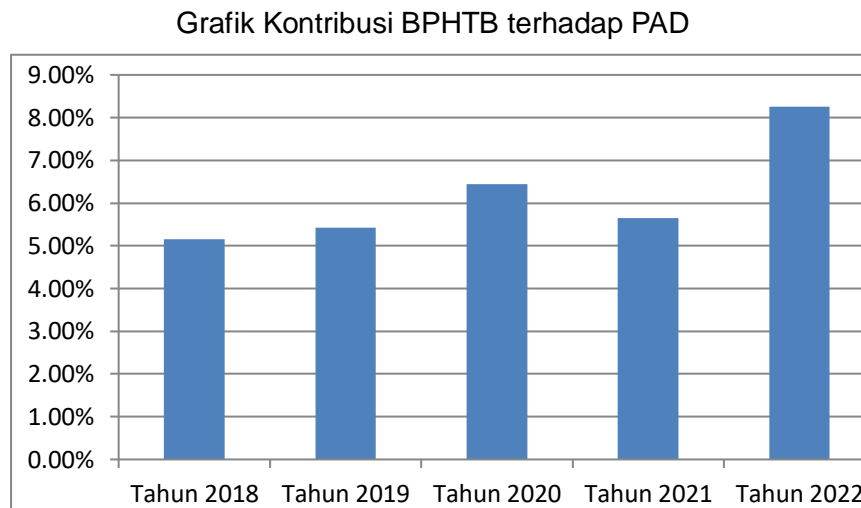
Berikut disajikan tabel realisasi BPHTB dan realisasi PAD untuk mengetahui berapa besar kontribusi BPHTB sebagai salah satu sumber PAD. Perhitungan kontribusi dilakukan dengan cara membandingkan realisasi penerimaan BPHTB dengan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo.

Tabel 6 Kontribusi Penerimaan BPHTB 2018-2022

Tahun	Realisasi BPHTB	Realisasi PAD	Persentase Kontribusi	Interpretasi Nilai
2018	Rp. 13,157,391,354.95	Rp. 288,352,801,326.80	5,15%	Sangat Kurang
2019	Rp. 15,792,855,901.00	Rp. 291,227,369,256.84	5,42%	Sangat Kurang
2020	Rp. 19,590,640,095.00	Rp. 303,331,015,448.27	6,45%	Sangat Kurang
2021	Rp. 21,292,088,924.00	Rp. 376,703,830,130.31	5,65%	Sangat Kurang
2022	Rp. 26,566,073,560.00	Rp. 321,557,432,811.09	8,26%	Sangat Kurang
		Total	30,93%	
		Rata-rata	6,18%	Sangat Kurang

Sumber : data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas tahun 2018 realisasi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar Rp. 13,157,391,354.95, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp. 288,352,801,326.80 dan tingkat kontribusi sebesar 5,15% dengan nilai intrepretasi Sangat Kurang. Tahun 2019 realisasi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar Rp. 15,792,855,901.00, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp. 291,227,369,256.84 dan tingkat kontribusi sebesar 5,42% dengan nilai intrerpretasi Sangat Kurang. Tahun 2020 realisasi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar Rp. 19,590,640,095.00, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp. 303,331,015,448.27 dan tingkat kontribusi sebesar 6,45% dengan nilai intrerpretasi Sangat Kurang. Tahun 2021 realisasi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar Rp. 21,292,088,924.00, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp. 376,703,830,130.31 dan tingkat kontribusi sebesar 5,65% dengan nilai intrerpretasi Sangat Kurang. Tahun 2022 realisasi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) sebesar Rp. 26,566,073,560.00, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp. 321,557,432,811.09 dan tingkat kontribusi sebesar 8,26% dengan nilai intrerpretasi Sangat Kurang.



Gambar 2. Grafik Kontribusi Penerimaan BPHTB terhadap PAD 2018-2022

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2018-2022 secara keseluruhan menunjukkan interpretasi nilai sangat efektif dengan presentase rata-rata sebesar 139%. Pemungutan BPHTB yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo dianggap sangat baik karena telah melebihi target yang sudah ditentukan. Dengan kata lain bahwa pengelolaan penerimaan BPHTB yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo memiliki prospek yang baik.
2. Kontribusi penerimaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dari tahun 2018-2022 memperoleh nilai sangat kurang dengan persentase rata-rata sebesar 6,18%. Kurangnya kontribusi BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Ponorogo dikarenakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) komponennya tidak hanya dari Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), tapi pajak daerah lainnya, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah merupakan salah satu komponen sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kurangnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan hak status tanahnya untuk memiliki sertifikat. Kurangnya transaksi peralihan hak yang diajukan ke BPPKAD Kabupaten Ponorogo. Sumber pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Ponorogo bersifat fluktuatif atau naik turun, penyebabnya yaitu karena meningkatnya target setiap tahunnya dan pendapatannya tidak hanya berasal dari satu komponen saja yaitu pajak daerah, melainkan pajak daerah lainnya, kemudian retribusi dan lain-lain yang termasuk dalam komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang nomor : 20 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor : 21 Tahun 1997 tentang Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan

-
- Kawedar, Warsito, Abdul Rohman, dan Sri Handayani. 2008. *Akuntansi Sektor Publik: Pendekatan Penganggaran Daerah dan Akuntansi Keuangan Daerah*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Soemitro, Rochmat. 1994. *Dasar-dasar Hukum Pajak dan Pajak Pendapatan*. PT Eresco: Bandung
- Mardiasmo, 2016. *Perpajakan (Edisi Terbaru 2016)*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor : 28 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Siahaan, Marhot P. 2016. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ulum, Ihyaul. 2012. *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dasril Munir, dkk. 2004. *Kebijakan dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Yayasan Pembaruan Administrasi Republik Indonesia (YPARI).
- Sugiyono, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Method For Bussiness, 3rd Edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Rizkina, Miftha. 2019. *Pengaruh Efektivitas Pemungutan Bea Perolehan Ha katas Tanah dan bangunan (BPHTB) terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan jumlah penduduk sebagai Variable Moderating*.
- Ejournal. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalperpajakan/article/view/566>. Diakses 12 November 2022.
- Hani Dymitri, Heriansyah Kurnia, Masri Indah. 2018. *Analisis Efektifitas dan Kontribusi Penerimaan BPHTB dan PBB-P2 terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bogor (Studi Kasus pada Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kabupaten Bogor)*.
- Ejournal. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/wahanaakuntansi/article/view/8124>. Diakses 12 November 2022.
- Bela Kapahese Indri, Karamoy Herman, Pangerapan Sonny. 2021. *Analisis Efektifitas, Efisiensi dan Kontribusi Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan di Kota Bitung*.
- Ejournal. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33143>. Diakses 12 November 2022

DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN JASA (SUB SEKTOR TRANSPORTASI) YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021

Rizda Akira Henur¹, Wira Ramashar², Dwi Fionasari³

¹Universitas Muhammadiyah Riau – rizdaakira@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Riau – wiraramashar@umri.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Riau – dwifionasari@umri.ac.id

Abstrak— *This study aims to examine the effect of profitability, leverage, firm size, and earnings power on earnings management. The population in this study consisted of 46 transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period of 2018-2021. The sampling method in this study used a purposive sampling technique, namely a method taken based on certain characteristics with certain techniques as well and the number of samples in the study were 88 samples. Testing was carried out using the Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach with the help of WarpPLS version 7.0 software used in data analysis and hypothesis testing. The results of the study found that the leverage variable has a negative effect on earnings management, while the profitability, firm size, and earnings power variables have no effect on earnings management.*

Keywords — *Profitability, Leverage, Firm Size, Earnings Power, Earnings Management.*

1. PENDAHULUAN

Sektor transportasi mempunyai peranan yang sangat penting di Indonesia dan mampu menjadikan Indonesia salah satu yang mempunyai pengaruh besar di dunia sehingga dikenal sebagai ekonomi yang terbesar di Asia Tenggara. Selanjutnya, transportasi merupakan salah satu sektor dimana pemerintah Indonesia menaruh minat yang besar di dalamnya. Namun, Indonesia mempunyai sedikit wawasan tentang manajemen laba perusahaan. Sehingga, informasi yang disampaikan kepada publik dan diterima publik dapat menjadi ketidaksesuaian dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan manajer mendapatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Di Indonesia sering terjadi maraknya kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini membuktikan bahwa manajemen laba tidak dapat dipungkiri lagi kalau sering terjadi dari tahun ke tahun. Masalah mengenai manajemen laba mulai menjadi isu seiring terhadap laporan keuangan. Dikutip dari CNBC Indonesia mengungkapkan adanya pendapatan naik 500% tetapi Air Asia masih rugi sebesar Rp. 1,65 T. Setelah ditinjau laporan keuangan PT. Air Asia Indonesia yang menutup buku tahun 2022 yang mencatatkan rugi bersih sebesar Rp. 1,65 triliun. Padahal, perusahaan itu berhasil mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp. 3,78 triliun, yang meningkat sekitar 500% dari setahun sebelumnya sebesar Rp. 626 miliar. Besaran kerugian tersebut telah berkurang bila dibandingkan kerugian tahun lalu 2021 yang sebesar Rp. 2,3 triliun. Rugi usaha Air Asia Indonesia juga turun tipis ke Rp. 1,3 triliun dari yang sebelumnya sebesar Rp. 1,6 triliun.

Adapun beban bahan bakar Air Asia Indonesia tahun 2022 sebesar Rp. 1,87 triliun, membengkak dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 332 miliar. Begitu pula dengan beban perbaikan dan pemeliharaan sebesar Rp. 674 miliar dari Rp. 294 miliar pada tahun 2021. Sementara itu beban penyusutan tahun 2022 telah turun menjadi Rp. 636 miliar dari sebelumnya sebesar Rp. 1,01 triliun. Beban pelayanan pesawat dan penerbangan meningkat menjadi Rp. 398 miliar dari Rp. 70 miliar pada tahun 2021.

Air Asia Indonesia telah meraih keuntungan lebih besar untuk gaji dan tunjangan tahun 2022 sebesar Rp. 351 miliar dari sebelumnya sebesar Rp. 280 miliar. Beban pemasaran tahun 2022 sebesar Rp. 182 miliar, naik dari sebelumnya Rp. 25 miliar. Kemudian beban sewa pesawat tahun 2022 sebesar Rp. 143 miliar naik dari sebelumnya Rp. 99 miliar. Sementara itu, beban asuransi tahun 2022 turun menjadi Rp. 42 miliar dari sebelumnya sebesar Rp. 60 miliar. Namun, beban usaha lain Air Asia Indonesia tahun 2022 telah membengkak menjadi Rp. 1,11 triliun dari sebelumnya Rp. 227 miliar.

Manajemen laba adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen pada laporan keuangan perusahaan sehingga angkanya sesuai target yang telah ditentukan dan menarik perhatian para investor. Laporan keuangan yang sudah direkayasa tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan, karena informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik perusahaan saja tetapi juga dapat merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut (Saniamisha & Jin, 2019). Model penelitian ini sebagai berikut (Purnama & Taufiq, 2021) :

1. Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total AkruaI perusahaan i pada tahun t
 NI_{it} = Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} = Total aktiva pada periode t-1
 $\Delta Sales_{it}$ = Selisih penjualan perusahaan i pada tahun t
 PPE_{it} = Nilai aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
 NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
 ΔRec_{it} = Selisih piutang dagang perusahaan i pada tahun t
 DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba itu yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan akan menghasilkan laba yang juga tinggi. Dalam keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba yaitu ketika profitabilitas diperoleh kecil pada periode tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada (Agustia & Suryani, 2018). Profitabilitas digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keefektifan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan (Purnama & Taufiq, 2021). Menurut penelitian Yunita & Sahera (2020) mengatakan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, menurut penelitian Wiratama & Budiwitjaksono (2021) mengatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

ROA = *Return On Assets*

Selain itu ada faktor *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang akan cenderung melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang dihasilkan akibat tingginya beban bunga (AD dkk., 2022). Dalam keterkaitan antara *leverage* dengan manajemen laba yaitu semakin besar rasio *leverage* maka menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar perusahaan. Jika perusahaan terancam dilikuidasi, maka tindakan yang dapat dilakukan dengan menggunakan manajemen laba (Saniamisha & Jin, 2019). Menurut penelitian Alviani dkk (2022) mengatakan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun Nisa (2019) mengatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* yaitu :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

DAR = *Debt of Asset Ratio*

Selanjutnya ada faktor *firm size*. *Firm Size* adalah ukuran perusahaan dengan nilai menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Pada umumnya, *firm size* dinyatakan dengan total aset (Yuliasuti & Nurhayati, 2023). Dalam keterkaitan *firm size* dengan manajemen laba yaitu perusahaan besar akan cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karna perusahaan besar memiliki biaya yang lebih besar sehingga manajer akan melakukan manajemen laba sehingga dapat mengurangi biaya yang dilaporkan (Rosady & Abidin, 2019). Menurut penelitian Kusumawardana & Haryanto (2019) mengatakan *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba namun berbeda dengan penelitian Agustia & Suryani (2018), Rosady & Abidin (2019), AD dkk (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung *firm size* yaitu :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Keterangan:

Ln = *Log Natural*

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba itu adalah *earnings power*. *Earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba nya. Untuk melihat tinggi rendahnya *earnings power* dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu pertama perbandingan antara *net operating income* dan *net sales*, yang kedua *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) (Mariani & Fajar, 2021). Dalam keterkaitan *earnings power* dengan manajemen laba yaitu ketika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat baik untuk menarik para investor (Paniran & Baharudin, 2021). Menurut penelitian Melda dkk (2020) mengatakan bahwa *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba namun berbeda dengan penelitian Rosady & Abidin (2019) mengatakan bahwa *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung *earnings power* yaitu :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

NPM = *Net profit margin*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Purnama & Taufiq (2021) dengan judul pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm size* dan *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya dan alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, untuk mengetahui *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba, dan untuk mengetahui *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebuah kontrak antara satu atau lebih investor (*principals*) berhubungan dengan manajer (*agent*) untuk jasa atas nama mereka yang berkenaan dengan wewenang mengambil keputusan. Prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Menurut Yunita & Sahera (2020) *Agency Theory* beranggapan bahwa menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang disebut agen yang menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan menghasilkan keuntungan yang maksimal mungkin dengan biaya yang seefisien dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional. Namun pada sisi lain, pemisahan seperti ini mempunyai sisi negatifnya.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas juga digunakan untuk memprediksi laba dan resiko atas investasi yang dilakukan. Apabila profitabilitas nya rendah maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dimiliki agar profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi. Apabila profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Berdasarkan *Agency Theory*, dalam mengatur manajemen laba di perusahaan manajer harus dapat memprediksi laba dan resiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Laba perusahaan yang tinggi akan melakukan tindakan manajemen laba sesuai dengan *agency theory* semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula untuk melakukan manajemen laba (Asyati & Farida, 2020). Dengan adanya profitabilitas memudahkan perusahaan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka kemampuan perusahaan juga mengalami laba yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Sahera (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan manajemen laba. Sehingga hipotesisnya adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage sering disebut utang, dengan adanya utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jika perusahaan mempunyai utang yang terlalu banyak maka perusahaan bisa berada dikondisi likuiditas. Apabila rasio *leverage* perusahaannya tinggi, investor tidak ingin menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan manajemen akan berusaha untuk melakukan manajemen laba agar mengalihkan laba yang dilaporkan dari periode pada masa akan datang dengan cara meninggikan laba atau merendahkan laba untuk menutup utang-utangnya dan menaikkan total asetnya. Oleh karena itu semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer melakukan manajemen laba juga semakin. Berdasarkan *Agency Theory*, dengan adanya *leverage* untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai utang, semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, berarti hutangnya terlalu tinggi dibandingkan dengan aktiva dan akan cenderung manajer manipulasi dalam manajemen laba (Yunita & Sahera, 2020). *Leverage* dapat menjadi suatu upaya dalam melihat ukuran aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Sehingga dengan adanya rasio *leverage* mampu membantu dalam mengukur besar kecilnya perusahaan dibiayai dengan hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018), Pahmi (2018), yang memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka dari itu, hipotesisnya adalah:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba

Firm size (ukuran perusahaan) bisa dilihat dari besar kecilnya informasi tentang laporan keuangan perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar untuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen laba. Karena semakin besar perusahaan maka akan semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan terhadap informasi laba. Berdasarkan *Agency Theory*, ukuran perusahaan juga perlu digunakan untuk investor dapat melihat besar kecilnya suatu perusahaan dengan ditunjukkan oleh aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Manajer harus bisa menggambarkan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasannya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (AD dkk, 2022). Dengan *firm size* bisa menilai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan nilai saham. Ukuran suatu perusahaan dapat menentukan seberapa banyak perusahaan memakai dana eksternal. *Firm size* bisa dilihat dari besar kecilnya informasi tentang laporan keuangan perusahaan itu. Penelitian yang dilakukan Pahmi (2018) yang memperoleh hasil bahwa *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka dari itu, hipotesisnya adalah:

H3: *Firm Size* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba

Salah satu aspek yang dilakukan para pelaku pasar untuk dijadikan dasar dalam menilai prospek suatu usaha itu dengan *earnings power*. *Earnings power* biasanya digunakan oleh calon investor untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat mendorong motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik maka akan membuat tingkat kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba semakin rendah. Berdasarkan *Agency Theory*, dalam perusahaan terdapat *earnings power* yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat baik dan dapat menarik para investor. Dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan melihat sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa yang lalu (Loen, 2022). *Earnings power* dapat membantu perusahaan untuk melihat dan menilai profitabilitas perusahaan dengan besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan. *Earnings power* akan memberikan keuntungan yang layak dan menjamin pengembalian investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nancy dkk (2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *earnings power* dengan manajemen laba. Sehingga hipotesisnya adalah:

H4: *Earnings Power* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan Jasa (Sub Sektor Transportasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 www.idx.co.id.

Populasi yang terdapat di dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa (sub sektor transportasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang memiliki kriteria untuk menentukan sampel (Sugiyono, 2020). Berikut ini sampel penelitian yang menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama periode 2018-2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang melaporkan laba setelah pajak secara konsisten selama tahun 2018-2021.

Tabel 1 Hasil Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama tahun 2018-2021	46
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah	(18)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laba setelah pajak secara konsisten selama tahun 2018-2021	(6)
Total		22
Total Sampel (22 perusahaan x 4 tahun)		88

Dari data diatas dapat dilihat untuk sampel penelitian ini diketahui dari 22 perusahaan yang memenuhi kriteria dikalikan dengan 4 tahun (2018-2021) dan mendapatkan sampel sebanyak 88 sampel.

Tabel 2 Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKSI	PT. Marming Enam Sembilan Mineral Tbk.
2	ASSA	PT. Adi Saran Armada Tbk.
3	BIRD	PT. Blue Bird Tbk.
4	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk.
5	CMPP	PT. Air Asia Indonesia Tbk.
6	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk.
7	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk.
8	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.
9	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk.
10	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk.
11	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk.
12	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
13	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.
14	SAFE	PT. Steady Safe Tbk.
15	SAPX	PT. Satria Antaran Prima Tbk.
16	SDMU	PT. Sidomulyo Selaras Tbk.
17	TAXI	PT. Express Transindo Utama Tbk.
18	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk.
19	TMAS	PT. Temas Tbk.
20	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk.
21	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk.
22	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder penelitian kepustakaan dimana perlu mengajukan permohonan data laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian pada instansi yang terkait. Selain itu, peneliti juga harus menelusuri data laporan keuangan melalui media elektronik dalam hal ini menelusuri *official web* masing-masing perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik deskriptif dilakukan pada profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *earnings power* terhadap manajemen laba. Hasil uji statistik deskriptif dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari 22 perusahaan Sektor Transportasi disajikan dalam Tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	88	-66.00	207.00	3.2386	28.19432
<i>Leverage</i>	88	3.00	314.00	54.1932	48.61315
<i>Firm Size</i>	88	1483.00	2944.00	2413.5795	423.28604
<i>Earnings Power</i>	88	-346.00	2597.00	25.0000	285.72984
Manajemen Laba	88	-106.00	79.00	1.6136	19.67169
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2023

Variabel manajemen laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar -106.00 dan nilai maximum sebesar 79.00. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan sebesar 1.6136 dengan standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata yaitu 19.67169. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel manajemen laba kurang stabil (baik). Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum sebesar -66.00 dan nilai maximum sebesar 207.00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.2386 dengan standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata sebesar 28.19432. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel manajemen laba kurang stabil (baik). Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Leverage (X2) memiliki nilai minimum sebesar 3.00 dan nilai maximum sebesar 314.00. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan sebesar 54.1932 dengan standar deviasi lebih rendah sebesar 48.61315. Sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *leverage* adalah stabil.

Firm Size (X3) memiliki nilai minimum sebesar 1483.00 dan nilai maximum sebesar 2944.00. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan sebesar 2413.5795 dengan standar deviasi rendah sebesar 423.28604. Nilai standar deviasi yang rendah dibandingkan nilai *mean* mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel *firm size* adalah stabil.

Earnings Power (X4) memiliki nilai minimum sebesar -346.00 dan nilai maximum sebesar 2597.00. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan sebesar 25.0000 dengan standar deviasi lebih tinggi sebesar 285.72984. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel manajemen laba kurang stabil (baik). Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Combined Loadings and Cross Loadings

Variabel konvergen merupakan bagian *measurement* model yang dalam SEM-PLS disebut *outer model* sedangkan dalam *covariance based SEM* disebut *confirmatory factor analysis* (CFA). Output ini menampilkan konstruk pada kolom dan indikator pada baris. *Combined loading and cross loadings* dapat dilihat dari nilai tanda kurung yang lebih besar daripada nilai *cross loadings*. Hasil *cross loadings* dapat menjadi indikasi terpenuhinya kriteria validitas diskriminan yang ditunjukkan dalam output WarpPLS 7.0 dapat dilihat dari table 3.2 sebagai berikut :

Tabel 4 Combined Loadings and Cross Loadings

	Profitabilitas	Leverage	Firm Size	Earnings Power	Manajemen Laba	P-value
Profitabilitas	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	<0.001
Leverage	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	<0.001
Firm Size	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	<0.001
Earnings Power	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	<0.001
Manajemen Laba	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	<0.001

Sumber : WarpPLS Program Output, 2023

Berdasarkan tabel 3.2 hasil indikator manajemen laba mempunyai loading yang lebih besar yaitu 1.000. *Cross loadings* ke konstruk profitabilitas sebesar 0.000, *leverage* sebesar 0.000, *firm size* sebesar 0.000, dan *earnings power* sebesar 0.000 lebih rendah ke konstruk manajemen laba. Hasil *combined loadings and cross loadings* terpenuhi kriteria validitas diskriminan yaitu nilai loading diatas 0,70 dan nilai p signifikan <0,005.

Pada hasil indikator profitabilitas mempunyai loading yang lebih besar 1.000. *Cross loadings* ke konstruk manajemen laba sebesar 0.000, *leverage* sebesar 0.000, *firm size* sebesar 0.000, dan *earnings power* sebesar 0.000 lebih rendah ke konstruk profitabilitas. Hasil *combined loadings and cross loadings* terpenuhi kriteria validitas diskriminan yaitu nilai loading diatas 0,70 dan nilai signifikan <0,005.

Pada hasil indikator *leverage* mempunyai loading yang lebih besar 1.000. *Cross loadings* ke konstruk manajemen laba sebesar 0.000, profitabilitas sebesar 0.000, *firm size* sebesar 0.000, dan *earnings power* sebesar 0.000 lebih rendah ke konstruk *leverage*. Hasil *combined loadings and cross loadings* terpenuhi kriteria validitas diskriminan yaitu nilai loading diatas 0,70 dan nilai signifikan <0,005.

Pada hasil indikator *firm size* mempunyai loading yang lebih besar 1.000. *Cross loadings* ke konstruk manajemen laba sebesar 0.000, profitabilitas sebesar 0.000, *leverage* sebesar 0.000, dan *earnings power* sebesar 0.000 lebih rendah ke konstruk *firm size*. Hasil *combined loadings and cross loadings* terpenuhi kriteria validitas diskriminan yaitu nilai loading diatas 0,70 dan nilai signifikan <0,005.

Pada hasil indikator *earnings power* mempunyai loading yang lebih besar 1.000. *Cross loadings* ke konstruk manajemen laba sebesar 0.000, profitabilitas sebesar 0.000, *leverage* sebesar 0.000, dan *firm size* sebesar 0.000 lebih rendah ke konstruk *earnings power*. Hasil *combined loadings and cross loadings* terpenuhi kriteria validitas diskriminan yaitu nilai loading diatas 0,70 dan nilai signifikan <0,005.

Square Root AVE

Kriteria yang digunakan adalah akar kuadrat square root AVE yaitu kolom diagonal dan diberi tanda kurung serta harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama baik diatas ataupun dibawah (Sholihin & Ratmono, 2021). Hasil square root AVE dapat dilihat pada table 3.3 sebagai berikut :

Tabel 5 Square Root AVE

	Profitabilitas	Leverage	Firm Size	Earnings Power	Manajemen Laba
Profitabilitas	(1.000)	-0.206	-0.083	0.918	-0.030
Leverage	-0.206	(1.000)	0.039	-0.131	-0.004
Firm Size	-0.083	0.039	(1.000)	-0.097	0.021
Earnings Power	0.918	-0.131	-0.097	(1.000)	-0.032
Manajemen Laba	-0.030	-0.004	0.021	-0.032	(1.000)

Sumber : WarpPLS Program Output, 2023

Berdasarkan tabel 3.3, validitas diskriminan konstruk sudah memenuhi kriteria *square root AVE* (akar kuadrat AVE adalah nilai yang tanda kurung lebih tinggi dari korelasi antar

variable laten pada kolom diatas maupun dibawah).

R-Squared digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dan proporsi variasi dari variabel dependen yang diterangkan oleh variasi dari variabel independen lainnya. Semakin tinggi *R-Squared* menunjukkan model yang baik. Hasil *R-Squared* dapat dilihat pada table 3.4 sebagai berikut :

Tabel 6 *R-Squared*

	Manajemen Laba	Profitabilitas	Leverage	Firm Size	Earnings Power
R-Squared	0,084				

Sumber: WarpPLS Program Output, 2023

Berdasarkan tabel koefisien determinasi menunjukkan nilai *R-Squared* pada manajemen laba 0,084 atau 8,4% dipengaruhi profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *earnings power*. Sedangkan sisanya 91,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji kecocokan model digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data yang terdapat 3 indeks pengujian yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-Squared* (ARS), dan *average variance factor* (AVIF). Nilai APC dan ARS diterima apabila *p-value* < 0,05 dan nilai AVIF lebih kecil dari 5 (Yamin & Kurniawan, 2009). Adapun hasil kecocokan pada model *output general result* ini dapat dilihat pada table 3.5 sebagai berikut :

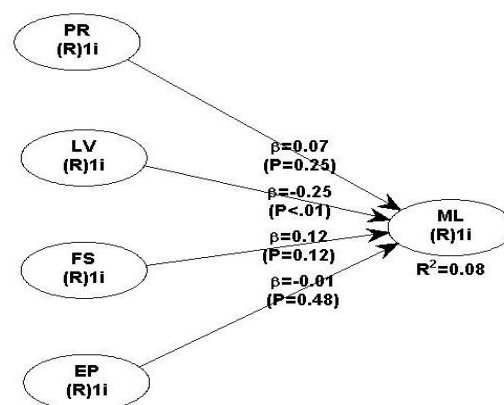
Tabel 7 Hasil Output General Result

Model Fit and Quality Indices	Indeks	P-value	Kriteria
<i>Average path coefficient</i> (APC)	0,111	P = 0,072	$P \leq 0,05$
<i>Average R-Squared</i> (ARS)	0,084	P = 0,105	$P \leq 0,05$
<i>Average block VIF</i> (AVIF)	2,002	Good if ≤ 5	

Sumber: WarpPLS Program Output, 2023

Berdasarkan tabel 3.5, diperoleh nilai *average path coefficient* (APC) sebesar 0,111 dengan *p-value* = 0,072 > 0,05 dan *average R-Squared* (ARS) sebesar 0,084 dengan *p-value* = 0,105 > 0,05 yang berarti bahwa model peneliti mempunyai *fit* yang baik. Kemudian diperoleh nilai *average variance inflation factor* (AVIF) sebesar 2,002 < 5 yang berarti bahwa AVIF dapat diterima. Maka dari *output general result* pada penelitian ini memiliki kecocokan dengan data. Dimana *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) sebagai indikator multikolinearitas harus lebih kecil dari 5.

Pengujian hipotesis dimaksud untuk membuktikan kebenaran dugaan hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan *path analysis result* dan tingkat signifikan yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Tingkat signifikan sebesar 5%. Berikut ini gambar *path analysis result* dan hasil dari *effect size* yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data :



Gambar 3.1 Path analysis result dan hasil dari effect size

Sumber : WarpPLS Program Output, 2023

Keterangan :

PR : Profitabilitas
 LV : *Leverage*
 FS : *Firm Size*
 EP : *Earnings Power*
 ML : Manajemen Laba

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa (1) variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *p-value* 0.025 dan nilai koefisien beta sebesar β 0.07. (2) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *p-value* <.01 dan nilai koefisien beta sebesar β -0.25. (3) *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *p-value* 0.12 dan nilai koefisien beta sebesar β 0.12. (4) *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *p-value* 0.48 dan nilai koefisien beta sebesar β -0.01. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut :

Tabel 8 Uji Hipotesis

	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-values</i>
Profitabilitas	0,071	0,250
<i>Leverage</i>	-0,246	0,008
<i>Firm Size</i>	0,120	0,123
<i>Earnings Power</i>	-0,005	0,481

Sumber: Sumber: WarpPLS Program Output, 2023

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, tinggi atau rendahnya profitabilitas tidak dapat menghasut manajer untuk mengadakan praktik manajemen laba. Profitabilitas yang rendah membuktikan bahwa kemampuan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan asset yang dimiliki juga rendah, perusahaan dan investor akan menghasilkan keuntungan yang semakin menurun sehingga tidak akan memicu munculnya manajemen laba.

Hasil dari penelitian profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan yang diperoleh tidak akan mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan. Berdasarkan variabel profitabilitas memiliki nilai rumus perhitungan *Return On Assets* (ROA) yaitu *net income after tax* dibagi total asset. Rumus ROA digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba (Purnama & Taufiq, 2021). Hasil dari tabulasi data variabel profitabilitas memiliki rumus *net income after tax* dibagi total asset. Perusahaan sub sektor transportasi sebagian besar memiliki *net income after tax* yang masih rendah dari total asset, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas yang menurun menunjukkan kinerja perusahaan juga menurun. Naik atau turunnya nilai *net income after tax* dan total asset suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor yang cenderung mengabaikan informasi *return on asset* (ROA) yang ada sehingga pihak manajemen pun menjadi tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Purnama & Taufiq (2021), Yasa dkk (2020), Yuliasuti & Nurhayati (2023) dan Wiratama & Budiwitjaksono (2021) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat profitabilitas yang rendah tidak mempengaruhi sikap manajer untuk melakukan manajemen laba demi membuat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba terlihat baik dimata pemilik atau investor.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Pada pegujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, semakin tinggi *leverage* maka semakin besar pula perusahaan menggunakan hutang pada kegiatan operasionalnya, maka pihak manajer kesulitan untuk mencari cara agar hutangnya tidak terlalu besar. Perusahaan dengan jumlah hutang yang tinggi dalam struktur modal akan memiliki pengendalian biaya yang tinggi pula. Pengendalian biaya ini muncul karena kepentingan investor untuk memantau kegiatan

manajemen, terutama dalam mengelola dana untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, akan memiliki kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor dan kreditor. Semakin besarnya hutang perusahaan maka akan semakin meminimalisir adanya manajemen laba karena adanya pengawasan dari kreditor, sehingga manajemen perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Hasil dari penelitian *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, arah negatif disini menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan yang semakin tinggi akan berbanding terbalik dengan manajemen laba yang semakin kecil. Berdasarkan variabel *leverage*, memiliki nilai rumus perhitungan *debt to assets ratio* (DAR) jumlah hutang dibagi jumlah asset. Rumus DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar asset yang dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengelolaan asset perusahaan (Aldona & Listari, 2020). Hasil dari tabulasi data variabel *leverage* menghasilkan nilai rumus perhitungan total hutang dibagi total asset. Perusahaan sub sektor transportasi sebagian besar memiliki total asset yang besar atas hutangnya, sehingga menunjukkan bahwa *leverage* pada perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba pada perusahaan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tingginya *leverage* suatu perusahaan mengakibatkan pihak manajemen menjadi sulit untuk memprediksi masa depan perusahaan. Kreditor akan melakukan pengawasan yang lebih ketat ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya fleksibilitas pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sehingga semakin tinggi *leverage* maka manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, ketika *leverage* rendah maka manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan semakin tinggi.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Fatmala & Riharjo (2021) dan Suyoto & Dwimulyani (2019) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat *leverage* maka rendah pula perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin rendah agar calon investor tertarik untuk berinvestasi yang nanti akan menjadi sumber pendanaan selain dari pinjaman.

Pengaruh *Firm Size* terhadap Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, investor tidak menjadikan besar kecilnya total asset yang dimiliki perusahaan, pertimbangan investor terkait return dan risiko tidak mengacu pada besar ataupun kecil asset yang dimiliki perusahaan sehingga *firm size* tidak menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Pemegang saham memberikan wewenang kepada pihak manajemen untuk mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba. *Firm size* yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi hubungan kontrak antara pemilik dan pihak manajemen karena hal ini tidak akan menimbulkan konflik antar kedua belah pihak.

Hasil dari penelitian *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya semakin besar *firm size* yang diperoleh tidak akan mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Berdasarkan variabel *firm size*, memiliki nilai rumus perhitungan logaritma natural dari total asset artinya *firm size* dilihat dari besarnya asset yang dimiliki (Paramitha & Idayati, 2020). Hasil dari tabulasi data variabel *firm size* menghasilkan nilai rumus perhitungan logaritma natural dari total asset. Perusahaan sub sektor transportasi sebagian besar memiliki logaritma natural dari total asset yang besar, sehingga menunjukkan bahwa *firm size* membesar. *Firm size* yang membesar tidak akan mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar *firm size* akan menjadi pusat perhatian bagi pemerintah dan investor. Hal ini membuktikan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Besarnya *firm size* tidak menjadi indikasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar *firm size* perusahaan maka manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Karena semakin besarnya *firm size* perusahaan maka semakin ketat pula pengawasan terhadap pihak ketiga perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang ketat, jika manajer melakukan manajemen laba besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analisis, dan investor sehingga ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Wiratama & Budiwitjaksono (2021), Yunita & Sahera (2020), Yasa dkk (2020) dan AD dkk (2022). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar atau kecil perusahaan tidak mempengaruhi untuk melakukan manajemen laba. Karena semakin besarnya perusahaan maka semakin ketat pula pengawasan terhadap pihak ketiga perusahaan.

Pengaruh *Earnings Power* terhadap Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori agensi, laba bersih yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan itu menurun, hal tersebut membuat calon investor tidak ingin untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Investor sering menggunakan *earnings power* untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika *earnings power* yang rendah, maka akan mempengaruhi pertumbuhan investasi sehingga berpotensi menghasilkan keuntungan yang lebih rendah. Naik atau turun *net income after tax* dan penjualan suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Hasil dari penelitian *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya kecilnya *earnings power* perusahaan yang diperoleh tidak akan mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan. Berdasarkan variabel *earnings power* memiliki nilai rumus perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) yaitu *net income after tax* dibagi total penjualan. Rumus NPM digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari penjualan (Verdian dkk., 2022). Hasil dari tabulasi data variabel *earnings power* memiliki rumus perhitungan *net income after tax* dibagi total penjualan. Perusahaan sub sektor transportasi sebagian besar memiliki *net income after tax* yang masih rendah dari total penjualan, sehingga menunjukkan bahwa *earnings power* pada perusahaan mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pihak manajemen yang melakukan manajemen laba tidak selalu bergantung pada *earnings power* yang dimiliki perusahaan, tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai perusahaan. Pihak manajemen biasanya beranggapan bahwa beberapa investor tidak memperhatikan informasi *net profit margin* (NPM) yang ada, sehingga itu akan membuat manajemen merasa tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Rosady & Abidin (2019) dan Purnama & Taufiq (2021). Hal ini dapat diartikan besar kecilnya laba suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Setiap perubahan (meningkat atau menurun) *earnings power* berdasarkan *net profit margin* (NPM) tidak berdampak terhadap manajemen laba.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan yang diperoleh tidak akan mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan.
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *leverage* maka manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, ketika *leverage* rendah maka manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan semakin tinggi.
3. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak menjadi indikasi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.
4. *Earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan besar atau kecilnya laba perusahaan, tidak akan mempengaruhi untuk melakukan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- AD, M. T. C., Novitasari, L. G., & Dewi, N. L. P. S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(2), 169–179. <https://e->

- journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/4855/3771
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.437>
- Aldona, L., & Listari, S. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 97–106. www.idx.co.id
- Alviani, S., Yanti, & Lukita, C. (2022). Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 263–283.
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh *Free Cash Flow*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–23.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management*, 8(2), 148–158. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Loen, M. (2022). Pengaruh *Leverage*, *Earning Power*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 582. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i1.634>
- Mariani, D., & Fajar, C. M. (2021). Pengaruh *Earning Power* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Financia*, 2(1), 32–41.
- Melda, S., Nadilla, T., Iskandar, Ramadhan, Ridha, A., & Puspita, D. (2020). Pengaruh *Earning Power* dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang telah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1983(7), 646–648. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks>
- Nancy, A., Hakim, M. Z., & Abas, D. (2021). Pengaruh *Size*, *Leverage*, dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 638–642. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5218>
- Nisa, A. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77439>
- Pahmi, A. R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks Lq 45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).
- Paniran, & Baharudin, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.55171/jsab.v9i1.546>
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- Purnama, Y. M., & Taufiq, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 3(1), 71–94. <https://doi.org/10.28932/jafta.v3i1.3280>
- Rosady, R. S. A., & Abidin, K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Liability*, 1(2), 40–62.
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 59–72. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4248>
- Verdian, A., Sudrajat, M. A., & Ubaidillah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBA)* 4.
- Wiratama, P., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 - 2019. 17(1), 92–121.
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2009). *Structural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan Lisrel PLS*.
- Yasa, I. K. E. T., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. gusti A. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 19–32.
- Yulastuti, D., & Nurhayati, I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, *Earnings Power*, dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal GEO Ekonomi*, 14(1), 1–16.
- Yunita, A. R. P., & Sahera, A. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi*, 10(1), 2088–2106.

Pengaruh Komite audit, Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Keuangan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022)

Desi Swastika¹, Linda Hetri Suriyanti², Nur Fitriana³

¹Universitas Muhammadiyah Riau – *desiswastika@gmail.com*

²Universitas Muhammadiyah Riau – *lindahetri@umri.ac.id*

³Universitas Muhammadiyah Riau – *nurfitri@umri.ac.id*

Abstrak— The purpose of the study was to analyze the effect of the audit committee, liquidity, leverage, and activity on financial distress. This research is a case study on insurance sector sub-financial service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2022 period. This study took secondary data from the financial statements of insurance companies. Technical analysis of data Using Audit Committee analysis, liquidity, leverage, and activity. The analysis concluded that the Audit Committee, liquidity, and leverage had no influence on financial distress. Meanwhile, activities can affect financial distress in insurance companies. Analysis This study uses 4 independent variables, namely the audit committee, liquidity, leverage, and activity where it can be seen that the Adjusted R Squared value is low at 32.8% so that there are still 67.2% of other variables that are not included in this study.

Keywords — financial distress, liquidity, leverage, and activity.

1. PENDAHULUAN

Banyaknya perusahaan yang berkembang di dunia dari tahun ke tahun menyebabkan perusahaan harus mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaan dapat menjalankan usahanya agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan. Jika suatu perusahaan tidak mampu dalam menghadapi persaingan maka perusahaan bisa mengalami kerugian karena produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan produk lainnya. Kerugian ini akan menyebabkan beberapa dari perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Fitri dan Syamwil, 2020).

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar secara terus menerus, dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan aktivitas lainnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mewujudkan hal tersebut, dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari adanya permasalahan *financial distress* yang tidak dapat diatasi dengan baik. *Financial distress* dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan yang bersangkutan merupakan perusahaan besar dan berkategori sehat pun akan tetap dapat mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi. Saat ini perekonomian di Indonesia selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang didapatkan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yaitu:

No	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1	ABDA	Rp 1.376.123.277	Rp 1.335.638.537	Rp 1.255.358.594
2	AHAP	(Rp 41.421.670.130)	(Rp 26.725.997.916)	(Rp115.452.693.865)

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Situmorang, 2018). Rumus untuk mengukur *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-score adalah:

$$Z = 1,2 \text{ WC/TA} + 1,4 \text{ RE/TA} + 3,3 \text{ EBIT/TA} + 0,6 \text{ MVE/BVD} + 1,0 \text{ S/TA}$$

Keterangan :

X1 = Net Working Capital to Total Assets (WC/TA)

Rumus Perhitungan:

WC/TA = (Aktiva Lancar- Hutang Lancar) / Total Aktiva

X2 = Retained Earnings to Total Assets

Rumus Perhitungan:

RE/TA = Laba yang ditahan / Total Aktiva

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Rumus Perhitungan:

EBIT/TA = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X4 = Market Value Equity to Book Value of Debt

Rumus Perhitungan:

MVE/BVD = Nilai Pasar Terhadap Ekuitas / Kewajiban Total

MVE = Harga Saham x Jumlah Saham yang Beredar

X5 = Sales to Total Asset

Rumus Perhitungan:

S/TA = Penjualan / Total Aset

Komite audit merupakan peran penting dalam *Corporate Governance*. Komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota yang diketuai oleh Komisaris Independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya yang bukan anggota Emiten atau Perusahaan Publik. Komite audit bertugas memberikan suatu pendapat tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, menilai pengendalian internal dan menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal (Anggriawan dan Irwan, 2022). Dengan demikian variabel komite audit dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Keterangan:

KA = Komite Audit

\sum Anggota Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Pengendalian yang cukup diperlukan untuk mempertahankan kegiatan dan kelancaran operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghindari adanya tindakan-tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan oleh karyawan perusahaan. Apabila semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi berbagai kemungkinan perusahaan akan mendapatkan pembiayaan dari para kreditur jangka pendek untuk mengoprasikan kegiatan usahanya (Sutra dan Mais, 2019). Dengan demikian variabel likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang), apabila perusahaan saat itu dilikuidasi. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aset. Semakin rendah rasio utang, semakin baik kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (Sutra dan Mais, 2019). Dengan demikian variabel *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \text{Total Hutang} / \text{Equitas}$$

Aktivitas merupakan tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan dan untuk melihat keefektifan perputaran seluruh aset perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus menerus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa berakibat kerugian. Jika hal ini tidak dapat diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* dan sebaliknya. Semakin tinggi atau semakin sering perputaran aset terjadi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Masak dan Noviyanti, 2019). Dengan demikian variabel leverage dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, artinya penelitian yang datanya direpresentasikan secara numerik dan dapat diukur serta diuji dengan metode statistik. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, diperoleh populasi sebanyak 17 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel didasarkan pada metode purposive sampling, yaitu teknik mengambil sampel dengan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 dari 14 perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022 yang memiliki data lengkap dan diperlukan peneliti dalam waktu 6 tahun yaitu pada tahun 2017- 2022. Pemilihan sampel dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria-kriteria pengambilan sampel

Tabel 2.1 Kriteria Sampel

NO	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2017-2022	17
2	Perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang tidak memiliki laporan tahunan (annual report) dan data keuangan lengkap berturut-turut dari tahun 2017-2022	1
3	Perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang tidak memiliki data terkait penelitian ini, seperti komite audit, likuiditas, leverage, aktivitas dan data lainnya yang diperlukan untuk mendeteksi keterkaitan dengan kesulitan keuangan (financial distress)	1
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	1
	Total Sampel	14
	Periode Pengamatan Sampel(6 X 14)	84

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2023

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian adalah laporan keuangan (*annual report*) masing-masing perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik dalam penelitian ini merujuk pada rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* (Y), Komite Audit (X1), Likuiditas (X2), *Leverage* (X3), dan Aktivitas (X4) yang disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3. 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	84	.69	1.39	1.0970	.14092
Likuiditas	84	14.10	20.47	16.6611	1.76974
Leverage	84	16.23	22.17	20.6076	1.07255
Aktivitas	84	10.66	19.74	14.2823	2.20781
Financial Distress	84	19.45	23.01	21.8391	.68540
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Financial Distress (Y), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa financial distress memiliki nilai minimum sebesar 19.45, nilai maksimum 23,01 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 21,8391 dengan standar deviasi sebesar 0,68540. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *financial distress* adalah stabil.

Komite Audit (X1), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,69, nilai maksimum 1,39 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,0970 dengan standar deviasi sebesar 0,14092. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mengandung arti bahwa data yang

digunakan dalam variabel komite audit adalah stabil.

Likuiditas (X2), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 14,10, nilai maksimum 20,47 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 16,6611 dengan standar deviasi sebesar 1,76974. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel likuiditas adalah stabil.

Leverage (X3), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 16,23, nilai maksimum 22,17 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 20,6076 dengan standar deviasi sebesar 1,07255. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Dan mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel *leverage* stabil.

Aktivitas (X4), Berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa aktivitas memiliki nilai minimum sebesar 10,66, nilai maksimum 19,74 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 14,2823 dengan standar deviasi sebesar 2,20781. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai mean mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel aktivitas stabil (baik).

Uji asumsi klasik dalam penelitian bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yang digunakan. Pengujian ini terdiri dari tiga pengujian, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

**Tabel 3. 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2209250140.03640400
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		1.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.267

b. Calculated from data

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov (K-S) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,267 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi layak digunakan karena telah memenuhi uji normalitas atau data residual terdistribusi normal.

Uji multikolineritas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat dari Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2016).

Tabel 3. 3 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
	B	Std. Error						
(Constant)	2036630110.569	1159792661.898			1.756	.083		
Komite Audit	-312644023.498	367892435.556		-.085	-.850	.398	.974	1.027
¹ Likuiditas	-2.215	1.412		-.243	1.568	.121	.408	2.451
Leverage	.550	.181		.327	3.037	.003	.844	1.185
Aktivitas	-.178	3.131		-.009	-.057	.955	.397	2.519

a. Dependent Variable: Abs_RES (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui nilai tolerance variabel komite audit sebesar 0,974, variabel likuiditas sebesar 0,408, variabel *leverage* sebesar 0,884, dan variabel aktivitas sebesar 0,397. Maka nilai tolerance dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel komite audit sebesar 1,027, variabel likuiditas sebesar 2,451, variabel *leverage* sebesar 1,185, dan variabel aktivitas sebesar 2,519. Maka nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam penelitian ini, karena nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Penelitian ini melakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser atau absolute residual dari data. Apabila tingkat signifikansi diatas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika dibawah 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji heteroskedastisitas data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	CUT OFF	Keterangan
X1	.340	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X2	.119	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X3	.602	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X4	.091	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dilihat dari hasil tabel 3.4, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel komite audit sebesar 0,340, variabel likuiditas sebesar 0,119, variabel *leverage* sebesar 0,602, dan variabel aktivitas sebesar 0,091. Semua variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi dalam penelitian ini.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (independen) dalam penelitian ini yaitu komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *financial distress*. Adapun hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini dengan cara menggunakan pengujian statistik SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	Sig.
	B	Std. Error		
1	(Constant)	-		.049
	KOMITE AUDIT	1587378072.145		
	LIKUIDITAS	405033776.651	.146	.113
	LEVERAGE	-1.302	-.189	.056
	AKTIVITAS	-457.455	-.036	.724
		47852.108	.524	.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3.5 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = 1587378072,145 + 405033776,651X_1 + -1,302X_2 + -457,455X_3 + 47852,108X_4 + 793343549,623$

Interpretasi:

1. Hasil regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 1587378072,145, hal ini berarti bahwa apabila variabel komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas diabaikan maka *financial distress* akan tetap sebesar 1587378072,145.

2. Jika komite audit (X_1) naik 1 satuan, maka *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 405033776,651.

3. Jika likuiditas (X_2) naik 1 satuan, maka *financial distress* (Y) akan menurun sebesar -1,302.

4. Jika *leverage* (X_3) naik 1 satuan, maka *financial distress* (Y) akan menurun sebesar -457,455.

5. Jika aktivitas (X_4) naik 1 satuan, maka *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 47852,108.

Uji hipotesis digunakan dengan menggunakan uji t, yaitu uji yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan t hitung dengan tingkat signifikan sebesar 0,1 ($\alpha=10\%$). Apabila nilai signifikan $>0,1$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai signifikan t hitung $<0,1$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun analisis uji t dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pada software SPSS 20 for windows mendapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1587378072.145	793343549.623		-2.001	.049
1 KOMITE	405033776.651	252909355.872	.146	1.601	.113
AUDIT	-1.302	.672	-.189	-1.937	.056
LIKUIDITAS	-457.455	1292.091	-.036	-.354	.724
LEVERAGE	47852.108	8744.497	.524	5.472	.000
AKTIVITAS					

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3.6 diatas dapat dilihat bahwa hipotesis pertama menunjukkan variabel komite audit terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = 1,601 dengan tingkat signifikan sebesar 0,113. Dengan demikian maka diketahui t hitung $1,601 < 1,663$ dengan nilai signifikannya $0,113 > 0,05$. Artinya adalah variabel komite audit dalam penelitian ini **ditolak**.

Hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel likuiditas terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -1,937 dengan tingkat signifikan sebesar 0,056. Dengan demikian maka diketahui t hitung $-1,937 < 1,653$ dengan nilai signifikannya $0,056 > 0,05$. Artinya adalah variabel likuiditas dalam penelitian ini **ditolak**.

Hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa variabel *leverage* terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -0,354 dengan tingkat signifikan sebesar 0,724. Dengan demikian maka diketahui t hitung $-0,354 < 1,653$ dengan nilai signifikannya $0,724 > 0,05$. Artinya adalah variabel variabel *leverage* dalam penelitian ini **ditolak**.

Hipotesis keempat, menunjukkan bahwa variabel aktivitas terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = 5,472 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian maka diketahui t hitung $5,472 > 1,663$ dengan nilai signifikannya $0,000 < 0,05$. Artinya adalah variabel aktivitas dalam penelitian ini **diterima**.

Nilai koefisien determinasi adalah untuk melihat seberapa besar variabel variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel independen. Dimana nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa variabel independen semakin baik kemampuannya dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Adapun hasil uji determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pada software SPSS 20 for windows mendapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

odel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin -Watson
	.600 ^a	.360	.328	931289670.19203	.325

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,328 yang artinya pengaruh variabel independen (X) yaitu komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap variabel dependen (Y) yaitu *financial distress* 32,8%. Sedangkan sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi ini.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil hipotesis pertama menunjukkan variabel komite audit terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = 1,601 dengan tingkat signifikan sebesar 0,113. Dengan demikian maka diketahui thitung $1,601 < 1,663$ dengan nilai signifikannya $0,113 > 0,05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendah atau tingginya komite audit tidak mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan pemasukkan maupun pengeluaran pada laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jumlah pengeluaran yang rendah akan menarik bagi investor karena jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan akan semakin dikit, sehingga indikasi *financial distress* di perusahaan tersebut akan berkurang sesuai keinginan dari para investor.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Putri dan Aminah (2019) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya komite auditpun tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) di perusahaan. Tujuan dilakukan penelitian ini agar berguna untuk mendeteksi jumlah komite audit di bawah rata-rata tidak dapat mengindikasikan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun, pada penelitian ini menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil tersebut dapat dikarenakan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi, yaitu tentang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.04/2015 pasal 1 ayat (4) menyebutkan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik agar dapat melaksanakan pengawasan perusahaan secara efektif.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil hipotesis kedua menunjukkan variabel likuiditas terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -1.937 dengan tingkat signifikan sebesar 0,056. Dengan demikian maka diketahui t hitung $-1,937 < 1,663$ dengan nilai signifikannya $0,056 > 0,05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan disimpulkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya likuiditas tidak mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif berupa informasi yang baik dengan demikian investor diharapkan dapat membedakan perusahaan yang *non-financial distress* dan atau perusahaan yang *financial distress*. Apabila perusahaan mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini berarti bahwa semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, likuiditas perusahaan diharapkan mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Pratama dan Setiawati (2022) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan kata lain besar kecilnya nilai *current ratio* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan nilai *current ratio* yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan *non financial distress*. Pada penelitian ini perusahaan yang ada didalam sampel penelitian sudah melakukan pembayaran kewajiban hutang secara cepat maupun lambat. Hal ini menyebabkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga menunjukkan variabel *leverage* terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -0.354 dengan tingkat signifikan sebesar 0,724. Dengan demikian maka diketahui t hitung $-0,354 < 1,663$ dengan nilai signifikannya $0,724 > 0,05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan disimpulkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jumlah hutang yang rendah akan menarik bagi investor karena jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan akan semakin dikit, sehingga indikasi *financial distress* di perusahaan tersebut akan berkurang sesuai keinginan dari para investor.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Sutra dan Mais (2019) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan kata lain diperoleh hasil bahwasanya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi namun perusahaan tersebut mengalami perbaikan nilai Z- Score yang berarti perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* seperti pada PT. Adaro Energy, Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Bayan Resources Tbk dan PT. Delta Dunia Makmur Tbk. Tingkat *leverage* perusahaan pertambangan, belum mampu menghindari kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Kondisi ini mencerminkan kondisi bahwa jika perusahaan pertambangan lebih mengandalkan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya, maka perusahaan berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang tersebut. Hal ini menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil hipotesis keempat menunjukkan variabel aktivitas terhadap *financial*

distress memberikan hasil perhitungan t hitung = 5,472 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian maka diketahui t hitung $5,472 > 1,663$ dengan nilai signifikannya $0,000 < 0,05$. Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan disimpulkan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya aktivitas mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal berupa informasi yang baik mengenai aktivitas yang dilakukan. Dengan begitu para investor dapat mengetahui apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus menerus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa berakibat kerugian. Jika hal ini tidak dapat diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Pratama dan Setiawati (2022) yang mengatakan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu Situmorang (2018) dan mengatakan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa tingginya rendahnya aktivitas yang dimiliki perusahaan mempengaruhi *financial distress*.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Anggriawan dan Irwan (2022) yang menemukan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan kata lain apabila perusahaan memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjual akan meningkat dan tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan baik. Hal ini menyebabkan aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya komite audit tidak akan mempengaruhi *financial distress*.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya likuiditas tidak akan mempengaruhi *financial distress*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi *financial distress*.
4. Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya Aktivitas tidak akan mempengaruhi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, A., & Irwan. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 96–103.
- Fitria Marlisiara Sutra, R. G. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237–247. www.ojk.go.id
- Pratama, D. A., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress. *Judicious*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i1.774>
- Putri, G. W., & Aminah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 1–8.
- Situmorang, D. R. (2018). Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4, 103–112.

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILTY REPORT UKURAN PERUSAHAAN DAN KESEMPATAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Valerie Clara Laurensia¹, Supiningtyas Purwaningrum², Upiniarti³

¹Universitas Gunadarma - valerieclara07@gmail.com

²Universitas Gunadarma - ningtyas@staff.gunadarma.ac.id

³Politeknik Raflesia - niarti@gmail.com

Abstrak- Company value is a condition a company achieves based on investors' perception of the managers' success in managing company resources. Company value is often associated with stock prices, as the company's stock price is a market response to the overall condition of the company. This study aims to determine the influence of sustainability report disclosure, firm size, and investment opportunity set on company value. The research population consisted of 72 companies, and after using the purposive sampling method, 6 companies met the criteria selected. The data used in this study were quantitative in the form of annual reports and sustainability reports of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017-2021. The analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis, preceded by testing the classical assumptions, including tests for normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity. The results of this study indicate that sustainability report disclosure, firm size, and investment opportunity set collectively influence company value. However, sustainability report disclosure does not significantly affect company value. Firm size has a significant effect on company value, and investment opportunity set also has a significant effect on company value.

Keywords: Sustainability Report, Firm Size, Investment Opportunity Set, Company Value

1. PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai entitas ekonomi biasanya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu memaksimalkan laba, sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Selain itu, dengan nilai perusahaan yang meningkat, maka akan dapat membuat pasar percaya bukan hanya dengan kinerja perusahaan saat ini melainkan juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan adanya peningkatan nilai perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan memiliki korelasi positif terhadap harga saham, jika harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat (Indrarini, 2019). Namun harga saham yang tinggi tidak cukup menjamin investor untuk berinvestasi ke dalam suatu perusahaan, melainkan saat ini sudah banyak perusahaan yang mulai mengungkapkan laporan non keuangan. Di era globalisasi yang semakin modern ini informasi non keuangan juga dianggap sama pentingnya untuk dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan para investor untuk menarik keputusan dalam berinvestasi. Pengungkapan informasi non keuangan dapat berupa laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan

pengungkapan informasi secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip keterbukaan informasi atau transparansi (Emar & Ayem, 2020).

Saat ini banyak sekali perusahaan yang melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, salah satu contohnya seperti pembangunan perkebunan kelapa sawit di kawasan hutan seluas 103.320 hektare dan juga penanaman kelapa sawit tanpa izin hak guna usaha (HGU) seluas 203.977 hektare (EoF, 2018). Kondisi seperti ini membuat *stakeholder* ingin mengetahui lebih kinerja perusahaan yang tidak hanya dilihat dari kinerja keuangannya saja, melainkan dilihat dari segi kinerja non keuangan seperti pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Manisa & Defung, 2017). Menurut Elkington dalam (Manisa & Defung, 2017), perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan Triple Bottom Line (3P), yaitu *profit, people, dan planet*. Perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*) saja, melainkan juga memperhatikan lingkungan (*planet*) dan kemakmuran masyarakat (*people*).

Menurut GRI (*Global Reporting Initiative*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada para *stakeholder* baik internal maupun eksternal. *Sustainability report* disusun dengan sebuah standar yaitu GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI itu sendiri merupakan sebuah organisasi *nonprofit* yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi (Maskat, 2018).

Faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*) dan juga kesempatan investasi (*investment opportunity set*). Ukuran perusahaan merupakan suatu cerminan dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor dalam menentukan keuntungan atau laba yang diperoleh suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan atau laba perusahaan, maka akan membuat harga pasar saham semakin meningkat dan diharapkan nilai perusahaan juga ikut meningkat (Bleszynski et al., 2020). Ukuran perusahaan yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tumbuh dengan baik, sehingga investor akan merespon positif.

Faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah kesempatan investasi atau *investment opportunity set* (IOS) adalah kesempatan investasi masa depan yang dapat memengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif (Sulbahri et al., 2022). Semakin tinggi nilai *investment opportunity set*, maka semakin tinggi kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam hal investasi. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan (Bleszynski et al., 2020).

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 menjadi subjek dalam penelitian ini. Alasan pertama pemilihan subjek penelitian ini adalah karena sub sektor makanan dan minuman terus mengalami pertumbuhan dan memiliki tingkat sensitivitas lingkungan dan sosial. Selain itu karena sub sektor makanan dan minuman karena merupakan salah satu sub sektor yang menghasilkan jumlah limbah tertinggi dan menjadi sub sektor yang menopang peningkatan investasi nasional.

Laporan keberlanjutan adalah pengungkapan tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas operasi organisasi yang dilaporkan terintegrasi dengan pelaporan korporasi. Laporan keberlanjutan mengungkapkan hubungan antara strategi dan komitmen organisasi terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi secara global. Fokus utama dalam penyajian laporan keberlanjutan adalah pada cara bisnis dijalankan, dengan perhatian lebih besar diberikan pada bagaimana bisnis berdampak pada ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.

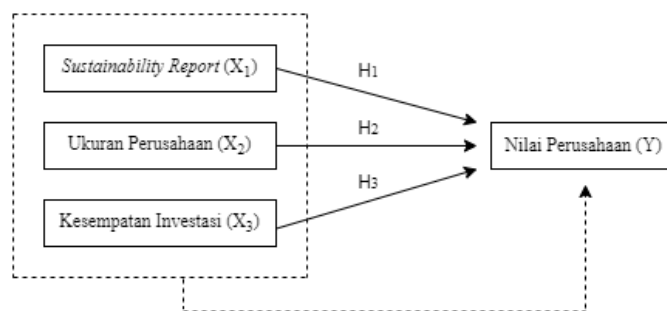
Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari total aktiva, pendapatan atau modal perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan adalah ukuran aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset

dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya (Kusnadi *et al.*, 2022).

Istilah *investment opportunity set* atau kesempatan investasi diperkenalkan oleh Myers pada tahun 1977. Myers mengemukakan bahwa perusahaan sebagai suatu kombinasi antara aktiva riil (*asset in place*) dan pilihan-pilihan investasi pada masa depan. *Investment opportunity set* ditunjukan sebagai besarnya nilai perusahaan yang tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang yang pada saat ini merupakan pilihan – pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang tinggi bagi perusahaan. *Investment opportunity set* yang tinggi cenderung menandakan perusahaan berprospek baik dimasa depan sehingga investor dapat beranggapan menanamkan modal pada perusahaan tersebut akan mendapat return yang lebih menguntungkan.

Nilai perusahaan merupakan penilaian kolektif investor tentang kinerja suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham karena harga saham perusahaan merupakan suatu tanggapan pasar terhadap keseluruhan keadaan perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga saham, maka nilai perusahaan juga akan rendah. Peningkatan harga saham menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan baik, sehingga masyarakat mau membayar lebih tinggi, hal ini sesuai dengan harapan masyarakat mendapatkan *return* yang tinggi juga (Indrarini, 2019). Berikut adalah model dalam penelitian ini.



Gambar 1 Model Penelitian

2. METODOLOGI PENELITIAN

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebanyak 72 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi syarat. *Purposive sampling* sering disebut dengan *judgement sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. pertimbangan-pertimbangan ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang diinginkan atau dibutuhkan untuk penelitian (Agustianti *et al.*, 2022).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang didapatkan dari sebuah penelitian, pengukuran, atau observasi (Kamaruddin *et al.*, 2022).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai pihak atau sumber lain yang sudah ada sebelumnya (Kamaruddin *et al.*, 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari website www.idx.co.id maupun website resmi perusahaan terkait, yaitu berupa laporan tahunan

(*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) tahun 2017-2021. Tabel 1 menyajikan operasional variabel pengukuran.

Tabel 1 Operasional Variabel Pengukuran

Variabel	Indikator
<i>Sustainability Report</i> (X_1)	$SRDI = \frac{K}{N}$ <p>Keterangan: SRDI = <i>Sustainability Report Disclosure Index</i> K = Indeks yang terpenuhi N = Total Indeks yang harus dipenuhi</p>
Ukuran Perusahaan (X_2)	$SIZE = \ln (\text{Total Aktiva})$
Kesempatan Investasi (X_3)	$MBVE = \frac{(JSB \times HPS)}{TE}$ <p>Keterangan: JSB = Jumlah Saham Beredar HPS = Harga Penutupan Saham</p>
Nilai Perusahaan (Y)	$\text{Tobin's } Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$ <p>Keterangan: Q = Nilai perusahaan EMV = Nilai pasar ekuitas EBV = Nilai buku dari total aktiva D = Nilai buku dari total utang</p>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan alat analisis regresi linear berganda yang dibantu dengan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25 for windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan regresi linier berganda, maka untuk menganalisis data yang telah terkumpul, data diolah dengan menghitung data data yang berbentuk kuantitatif (angka-angka) dan dinyatakan dengan data kualitatif untuk menginterpretasikan hasil data perhitungan tersebut serta menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kualitatif untuk memecahkan masalah yang diteliti yang akhirnya akan menarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut. Setelah data yang diperoleh dilakukan uji asumsi klasik maka model layak dilanjutkan untuk uji selanjutnya.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16,92	4,125		-4,102	,000
	SR	-,533	,497	-,125	-1,074	,293
	UP	,560	,136	,575	4,124	,000
	IOS	,864	,108	1,054	7,964	,000

a. Dependent Variable: NP

Gambar 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Gambar 2 di atas Hasil Uji Regresi Linier Berganda dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Nilai Perusahaan} = -16,92 - 0,533 \text{ Sustainability Report} + 0,560 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0,864 \text{ Investment Opportunity Set}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi, maka persamaan tersebut dapat menjelaskan bahwa konstanta (α) sebesar -16,92 artinya jika variabel *Sustainability Report* (SR), Ukuran Perusahaan (UP), dan Kesempatan Investasi (IOS) dianggap tidak ada perubahan (konstan) atau sama dengan nol (0), maka besarnya nilai perusahaan akan sebesar -16,92; nilai koefisien regresi SR sebesar -0,533 artinya sustainability report memiliki hubungan tidak searah, apabila terjadi kenaikan satu satuan pada variabel SR, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,533 dengan asumsi semua variabel lain dianggap konstan; nilai koefisien regresi UP sebesar 0,560 artinya ukuran perusahaan memiliki hubungan searah dengan nilai perusahaan, jika terjadi kenaikan satu satuan pada variabel UP, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,560 dengan asumsi semua variabel lain dianggap konstan; nilai koefisien regresi IOS sebesar 0,854 artinya jika terjadi kenaikan satu satuan pada variabel IOS, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,854 dengan asumsi semua variabel lain dianggap konstan.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,894	3	1,631	21,935	,000 ^b
	Residual	1,933	26	,074		
	Total	6,827	29			

a. Dependent Variable: NP

b. Predictors: (Constant), IOS, SR, UP

Gambar 3 Hasil Uji F

Berdasarkan Gambar 3 Hasil Uji Simultan (Uji F) diperoleh nilai Sig. F sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Sustainability Report*, Ukuran Perusahaan, dan Kesempatan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16,92		-4,102	0
	SR	-,533	,497	-,125	,293
	UP	,560	,136	,575	,4124
	IOS	,864	,108	1,054	,000

a. Dependent Variable: NP

Gambar 4 Hasil Uji t

Berdasarkan Gambar 4 Hasil Uji Parsial (Uji t) diperoleh hasil bahwa:

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai Sig.	Hasil
<i>Sustainability Report</i>	0,293	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	0,000	Berpengaruh
<i>Investment Opportunity Set</i> (Kesempatan Investasi)	0,000	Berpengaruh

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847 ^a	0,717	0,684	0,2727

a. Predictors: (Constant), IOS, SR, UP
b. Dependent Variable: NP

Gambar 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan Gambar 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan besarnya nilai *adjusted R square* dalam model regresi penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,684. Hal ini berarti sebesar 68,4% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *sustainability report*, ukuran perusahaan, dan kesempatan investasi. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $(100\% - 68,4\% = 31,6\%)$ dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini, antara lain profitabilitas, *leverage*, *intellectual capital*.

Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,293 yang lebih dari 0,05 ($0,293 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -1,074 yang kurang dari t_{tabel} sebesar 2,055. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pernyataan ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dalam penelitian ini hipotesis pertama ditolak.

Sustainability report tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak terlalu ditinjau oleh pihak eksternal perusahaan ketika menilai suatu perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* yang terpisah dari laporan tahunan

membuat indeks *sustainability report* tidak diperhatikan oleh investor. Alasan tidak signifikannya pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan kemungkinan disebabkan adanya indikator lain yang menarik para investor untuk membeli saham perusahaan yang memberikan keuntungan yang diharapkan dan tidak memperhatikan pengungkapan *sustainability report*. Kondisi keuangan perusahaan menjadi indikator lain yang masih digunakan oleh para investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan. Selain itu, pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan tidak mampu menggerakkan nilai perusahaan di bursa saham, sehingga perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar. Hal ini dikarenakan topik yang dibahas dalam *sustainability report* masih mendapat sedikit perhatian dari perusahaan dan investor. Hal ini juga disebabkan karena investor banyak yang berfokus pada investasi jangka pendek, sedangkan dampak dari *sustainability report* hanya akan terlihat untuk jangka panjang.

Pengaruh Pengungkapan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar 4,124 yang lebih dari t_{tabel} sebesar 2,055. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pernyataan ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dalam penelitian ini hipotesis kedua diterima.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan ukuran perusahaan masih menjadi salah satu indikator yang ditinjau oleh pihak eksternal perusahaan ketika menilai suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang baik berkaitan dengan hubungan dan keseimbangan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada kepentingan pemegang saham saja, akan tetapi harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat dan lingkungan. Maka dari itu akan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat membuat kelangsungan bisnis suatu perusahaan semakin mengarah ke jangka panjang, dengan kata lain hal ini dapat menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa harapan mereka dapat terpenuhi. Menurut teori sinyal, ukuran perusahaan dalam penelitian ini memberikan sinyal positif kepada investor dalam memberikan penilaian terhadap suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dengan kinerja yang baik, reputasi yang kuat, dan manajemen risiko yang baik dianggap sebagai indikator keberhasilan dan kestabilan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut teori legitimasi, ukuran perusahaan yang lebih besar dianggap sebagai suatu keberhasilan dan kekuatan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebijakan publik, dapat memberikan lapangan pekerjaan yang signifikan, dan kontribusi yang tinggi dalam pembangunan ekonomi di daerah sekitarnya. Hal ini dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan di mata pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengaruh Pengungkapan Kesempatan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar 7,964 yang lebih dari t_{tabel} sebesar 2,055. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesempatan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pernyataan ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dalam penelitian ini hipotesis ketiga diterima.

Kesempatan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan nilai perusahaan dibentuk melalui nilai pasar saham yang dipengaruhi oleh kesempatan investasi. Variabel kesempatan investasi menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam berinvestasi dan menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa kesempatan investasi yang baik dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan serta memberikan dampak positif pada hubungan dengan pemangku kepentingan. Menurut teori sinyal, kesempatan investasi pada suatu

perusahaan memberikan sinyal positif pada pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham yang merupakan parameter nilai perusahaan. Kesempatan investasi memperlihatkan potensi pertumbuhan perusahaan, sehingga dapat menjadi daya tarik investor karena akan menguntungkan kedepannya. Dengan adanya kesempatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, maka diharapkan dalam rentang waktu tertentu perusahaan akan memperoleh *return* dari hasil investasinya sehingga perusahaan akan semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini akan direspon positif oleh investor sehingga meningkatkan volume pembelian saham perusahaan. Dengan demikian, harga saham yang digunakan sebagai parameter nilai perusahaan juga akan meningkat. Menurut teori legitimasi, perusahaan yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang investasi yang dianggap penting serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar dapat memperoleh legitimasi yang lebih tinggi. Investasi diarahkan pada proyek-proyek yang berdampak positif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh secara simultan pada pengungkapan *Sustainability Report*, Ukuran Perusahaan, dan Kesempatan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Terdapat pengaruh secara parsial pada Ukuran Perusahaan dan Kesempatan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Sedangkan pada variabel *Sustainability Report* tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Hardika, I. R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Makassar: CV. Tohar Media.
- Bleszynski, A. M., Purwanto, & Widati, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business Finance and Economic (JBFE)*, 59-73. Retrieved Mei 15, 2023, from <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jbfe/article/view/725/542>
- Dewantari, N. L., Cipta, W., & Susila, G. P. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage serta profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverages di BEI. *Jurnal Prospek*, 74-83. Retrieved Mei 15, 2023, from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Prospek/article/view/23157>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Emar, A. E., & Ayem, S. (2020). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 78-90. Retrieved Mei 16, 2023, from https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi/article/view/1956
- EoF. (2018, Mei 4). *Kebun sawit beroperasi dalam kawasan hutan di Provinsi Riau tanpa izin maupun pelanggaran lainnya*. Retrieved Mei 8, 2023, from Eyes on the Forest: [https://www.eyesontheforest.or.id/uploads/default/report/EoF_\(May2018\)_10_Kebun_sawit_dalam_kawasan_hutan.pdf](https://www.eyesontheforest.or.id/uploads/default/report/EoF_(May2018)_10_Kebun_sawit_dalam_kawasan_hutan.pdf)
- Frederica, D. (2019). The impact of investment opportunity set and cost of equity toward firm value moderated by information technology governance. *International Journal of Contemporary Accounting*, 1-12. Retrieved Mei 15, 2023, from <https://trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/ijca/article/view/5181>

- Handoko, C. E., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Sustainability Disclosure, Investment Opportunity Set dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-20. Retrieved Mei 15, 2023, from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3814>
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Kamaruddin, I., Florensia, W., Palilingan, R. A., Salomon, G. A., Heddo, D. J., Nopianto, . . . Adri, K. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawati, D., Riwayati, H. E., & Firdaus, A. (2022). Effect Of Sustainability Report On Manufacturing Sector Firm Value With Profitability As A Moderation Variable. *Dinasti International Journal Of Digital Business Management*, 755-765. Retrieved Mei 15, 2023, from <https://dinastipub.org/DIJDBM/article/view/1370>
- Kusnadi, M., Isyuardhana, D., & Saraswati, R. S. (2022). Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *e-Proceeding of Management*, 558-566. Retrieved Mei 15, 2023, from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17626/17370>
- Manisa, D. E., & Defung, F. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 174-187. Retrieved Mei 15, 2023, from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/2124/232>
- Maskat, A. (2018). *Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan (mining) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 579-594. Retrieved Mei 15, 2023, from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/22841/13452>
- Putri, G. A., & Rahmini, A. N. (2021). *Monograf Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Pertambangan*. Klaten: Lakeisha.
- Ramadhani, R., & Bina, N. S. (2021). *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Rapingah, S., Sugiarto, M., Sabir, M., Haryanto, T., Nurmalsari, N., & Alfalisyo, M. I. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian*. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Saadah, L. (2021). *Statistik Inferensial*. Jombang: LPPM.
- Sahab, A. (2018). *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik dengan SPSS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Saptono, L. (2022). *Statistika Deskriptif Untuk Pendidikan Ekonomi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulbahri, R. A., Effen, N., & Martino, A. (2022). Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Investment Opportunity Set, Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Tridianti (Jurnal Ratri)*, 61-71. Retrieved Mei 5, 2023, from <https://univ-tridianti.ac.id/ejournal/index.php/ratri/article/view/913>
- Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Accounting and Management Journal*, 36-49. Retrieved Mei 8, 2023
- Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Ponorogo: Myria Publisher.

SISTEM AKUNTANSI DANA DESA (Studi Kasus Desa Kali Padang Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong)

Berlian Afriansyah¹, Paddery², Meriana³

¹Politeknik Raflesia- *bafrians@gmail.com*

²Politeknik Raflesia- *paddery@gmail.com*

³Politeknik Raflesia -*merianaandi@gmail.com-*

Abstract- This research aims to identify problems experienced by villages related to village fund management and to deepen understanding regarding village fund management using a computerized system. The research method used in this research is qualitative with a descriptive approach using observation, interview and data collection and documentation techniques. In the research carried out, it was found that the main problem that needs to be analyzed in managing village funds is the quality of human resources, where some managers do not understand the accounting system, apart from that there are also other problems, namely inadequate internet network power sources and various kinds of obstacles in the management process. village finances. Village Accounting is the recording of transaction processes that occur in the village, proven by notes and then financial recording and reporting is carried out so that it will produce information in the form of financial reports that are used by several parties related to the village.

Key words: accounting system, village funds, case study

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 15 Januari 2014, pemerintah mulai memberlakukan Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014. Pemberlakuan UU tersebut menjadi angin segar bagi masyarakat desa, di mana desa akan mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2014, setiap desa memiliki pendapatan dari pemerintah guna membangun desa. Dengan kata lain, setiap desa mendapat banyak uang dari pemerintah. Kebijakan pemerintah ini dilakukan dengan dapat membuat perubahan yang signifikan dalam pembangunan di desa. Agenda tersebut di dukung dengan keluarnya kebijakan baru pendanaan desa dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (Permen, 2014).

Menurut pasal 24 huruf g UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menerangkan bahwa penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan akuntabilitas adalah asas yang memastikan bahwa tiap aktivitas serta hasil akhir dari aktivitas penyelenggaraan pemerintahan desa wajib bisa dipertanggungjawabkan kepada warga desa (Permen, 2014). Peraturan tersebut diterbitkan dengan tujuan agar dapat membuat pemerintahan desa melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan yang ditetapkan. Selain UU No.4 tahun 2014, muncul pula Permendagri No 133 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, dimana dijelaskan bahwa yang meliputi kegiatan perencanaan, penerapan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan desa. Pemerintahan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengawasan pengelolaan keuangan dan kinerja kegiatan desa khususnya dana desa (Permendagri, 2014).

Pengelolaan Keuangan desa meliputi Perencanaan, Penerapan, Penatausahaan, Pelaporan, serta Pertanggungjawaban. Tetapi, pada sesi perencanaan tidak cocok dengan suasana yang terjalin di lapangan, di kabupaten Rejang Lebong sendiri tidak seluruh desa mempunyai perencanaan yang baik. Bagi Dinas Pemberdayaan Warga serta Desa (DPMD) Kabupaten Rejang Lebong melaporkan kalau terdapat sebagian desa di kabupaten Rejang Lebong yang menyusun Rencana Anggaran Pemasukan Belanja Desa

(RAPB Desa) tidak cocok dengan petunjuk teknis. Menyebabkan kerap dikembalikannya APB Desa oleh pemerintah tingkatan kecamatan buat diperbaiki kembali disebabkan belum relevan serta belum lengkap. Tidak hanya itu regulasi penataan RAPB Desa yang datangnya setelah itu hari jadi hambatan sehingga pemerintah desa wajib membiasakan dengan regulasi baru.

Pemerintah desa diharapkan mampu berupaya untuk meningkatkan pembangunan serta meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang ada pada desa tersebut agar desa tersebut dapat lebih maju dari sebelumnya (Fauziah, 2018). Jumlah dana yang dikucurkan oleh pemerintah tidaklah sedikit, oleh sebab itu dalam pengelolaan anggaran dana desa diperlukan ketelitian dalam membuat laporan penggunaan dana. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah dalam pembangunan pedesaan yaitu anggaran pembangunan yang disediakan dalam Anggaran Pemasukan serta Belanja Desa (APBDes) guna pembangunan pedesaan dalam bentuk Alokasi Dana Desa (ADD), yang dialokasikan dalam Kelompok Transfer Desa.

Dengan demikian masih banyak kelemahan yang muncul ketika dana desa ini dimanfaatkan untuk kepentingan pemerdayaan dan pembangunan. Kelemahan itu akan menimbulkan persoalan seperti penyelewengan dana desa sehingga penggunaannya tidak tepat sasaran sebagaimana seharusnya. Hal ini, diakibatkan oleh ketidakmampuan para aparat desa yang belum memiliki kompetensi dalam pengelolaan dana desa (Ismail, Widagdo & Widodo, 2016; Raharjo, 2020).

Pemerintah harus menjalankan Sistem Akuntansi bukan hanya sebagai sistem pengendali proses transaksi keuangan melainkan harus menjadi suatu pencapaian tujuan organisasi sebagaimana yang sudah ditetapkan dari tujuan suatu organisasi tersebut. Dengan diterapkannya sistem akuntansi diharapkan dapat mendukung pemerintahan baik daerah ataupun kota, sehingga pemerintahan desa mudah dalam melakukan pelaporan serta pertanggungjawaban kepada pemerintahan di kabupaten (Mulyadi, 2016; Murungi, & Kayigamba, 2015).

Tidak hanya mutu LKPD, kompetensi aparatur pengelola keuangan desa pengaruhi akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Sesuatu organisasi zona publik dalam mengelola keuangan warga dituntut wajib sanggup membagikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kepala desa sebagai aparatur desa jadi penanggung jawab pengelolaan keuangan serta peninggalan desa. Kompetensi yang kompeten bisa mendesak Pengelola Keuangan desa dalam menguasai tata metode pengelolaan dana desa dengan baik. Apabila aparatur kandas dalam menguasai perihal tersebut, hingga bakal berakibat pada kekeliruan laporan keuangan yang dibuatnya serta ketidaksesuaian laporan dengan standar yang diresmikan pemerintah, sehingga data yang diterima oleh warga jadi tidak pas dan bisa pengaruhi keputusan yang hendak diambil berikutnya. Terus menjadi besar kompetensi yang dipunyai aparatur pemerintah desa hingga hendak meningkatnya akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. (Rosyidi, 2018) mengemukakan kalau kompetensi pemerintah desa dalam pengalokasian alokasi dana desa mempengaruhi signifikan terhadap akuntabilitas pemerintah desa dalam pengelolaan alokasi dana desa.

Berlandaskan hal tersebut di atas muncullah permasalahan yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan sistem akuntansi pengelolaan dana desa. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan pengkajian pada sistem akuntansi dana desa di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong tepatnya di Desa Kali Padang. Desa kali padang ialah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sindang Kelingi, dimana desa ini terdiri dari 3 Dusun. Desa ini memperoleh dana desa dari pemerintahan guna pembangunan Desa, Oleh karna itu dilaksanakan penelitian dengan mengamati sistem akuntansi desa dan pengelolaan dana desa pada desa Kali Padang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan yang dialami desa terkait pengelolaan dana desa memperdalam pemahaman tentang pengelolaan Dana Desa dengan menggunakan sistem yang terkomputerisasi.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah aparat desa Kali Padang. Kegiatan yang dilakukan adalah mewawancarai kepala desa sebagai pemimpin desa, sekretaris desa, bendahara sebagai penanggungjawab keuangan dan beberapa masyarakat sebagai perwakilan dari masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik: 1). wawancara (interview), 2). dokumentasi, dan 3). observasi (observation) (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Pada wawancara, diajukan beberapa pertanyaan diantaranya apakah sistem keuangan desa telah diterapkan dengan baik dan benar dan beberapa pertanyaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kepala desa, sekretaris desa, bendahara dan salah satu masyarakat di desa Kali Padang yang menjadi lokasi penelitian dan observasi awal kepada Kepala Desa Kali Padang di temukan beberapa temuan penting. Menurut kepala desa, desa kali padang telah menerapkan Sistem Akutansi Dana Desa dalam bentuk Sistem Keuangan Desa yang telah di lakukan pada awal Tahun 2023, dan dilakukan prosesnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 dan telah menjalankan versi terbaru yang rilis pada tahun 2021.

Ada beberapa kendala dalam proses komputerisasi sistem pengelolaan keuangan desa yaitu sumber daya manusia, dimana masih ada staf yang belum memahami kebijakan tentang akuntansi, selain kendala sumber daya manusia, pelaporan juga terkenadala dengan akses internet, jaringan internet yang kurang baik mengakibatkan bendahara harus melakukan pencatatan secara manual dengan *Microsoft Excel*. Hal ini menyebabkan aparat desa yang bekerja dalam bidang sistem keuangan desa, yang seharusnya sudah terkomputerisasi merasa tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan harus lebih teliti dalam bertindak untuk pertanggungjawabannya.

Sistem Keuangan Desa (SisKeuDes) dari pemerintah yang digunakan pemerintahan desa bertujuan untuk memudahkan para pemerintah desa dalam pencatatan keuangan terutama kepada bendahara desa sebagai penanggungjawab dalam sistem pengelolaan keuangan desa yang mampu memberikan hasil yang baik sehingga dapat mempermudah para aparat desa dalam melakukan pertanggungjawabannya dan pelaporan yang lebih baik kepada masyarakat.

Dalam wawancara kedua, yang dilakuka terhadap sekretaris Desa Kali Padang, diajukan pertanyaan tentang bagaimana pengawasan dan keterbukaan para pemerintahan desa terhadap keuangan desa pada desa Kali Padang. Sekretaris Desa mengatakan bahwa ada beberapa kekurangan pengawasan pemerintah secara luas, dalam hal pembangunan desa pemerintah sudah memberikan cukup dana bagi masyarakat namun tidak mempertimbangkan apakah dana tersebut bisa dijalankan dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur. Meskipun anggaran tersebut digunakan sesuai dengan yang telah dianggarkan, namun banyak kekurangan dalam pengelolaan dana desa. Oleh karena itu sangat dibutuhkan perhatian dari pemerintah. Sehingga masih kurangnya kemajuan pada desa mungkin saja dapat terjadi, mengingat dalam pelaksanaan proses pengelolaan keuangan desa saja masih dibutuhkan usaha yang maksimal oleh aparat desa. Dalam akuntabilitas Desa Kali Padang sudah melaksanakan keterbukaan atau transparansi mengenai laporan pengelolaan dana desa kepada masyarakat. Transparansi ini dapat dilihat dengan diadakannya pertemuan serta rapat dengan mengundang warga dalam pelaporan keuangan desa Kali Padang.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada bendahara desa Kali Padang. Wawancara ini berisi tentang bagaimana bendahara menjalankan sistem akuntansi dana desa dalam sistem keuangan desa. Secara gairs besar, bendahara mengatakan bahwa menggunakan sistem akuntansi dana desa ini sangat berperan penting pada tugas yang di

kerjakannya, dimana penggunaan sistem akuntansi dana ddesa ini dapat mempermudah proses pengimputan sehingga mengurangi kesalahan-kesalahan yang akan terjadi dalam pencatatan keuangan desa dan membuat bendahara dapat dengan cepat memberikan hasil untuk dipertanggung jawabkan. Namun, ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi oleh bendahara dalam penginputan sistem keuangan desa yaitu dengan masih kurangnya pengetahuan mengenai akuntansi yang sebenarnya dapat mendukung proses pengelolaan keuangan desa. Adanya hambatan dan kekurangan ini dapat menyebabkan banyaknya keterlambatan dalam pengimputan dikarenakan aparat harus berkonsultasi kepada dinas terkait, akademisi/praktisi terlebih dahulu mengenai hal yang belum mereka ketahui dan pahami agar tidak terjadi kesalahan fatal dalam penginputan, tentu saja proses ini akan memakan waktu, akan lebih efektif dan efisien apabila aparat desa terkhusus bendahara telah memahami betul mengenai akuntansi.

Wawancara terakhir dilakukan dengan salah satu masyarakat desa Kali padang dengan menanyakan bagaimana kepuasan masyarakat dengan transparansi yang dilakukan pemerintahan desa tentang laporan keuangan desa. Nara sumber mengatakan bahwa mereka cukup puas dengan sistem pengelolaan dana desa yang dilakukan oleh pemerintah dan mengarahkan dana desa tersebut kepada masyarakat sehingga masyarakat masih bisa menikmati bantuan pemerintahan. Masyarakat merasakan pembangunan nyata dari anggaran yang dikucurkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Desa Kali Padang sudah bisa menerapkan sistem akuntansi melalui sistem keuangan dengan baik jika situasi dan kondisi mendukung, namun karena masih belum adanya jaringan internet yang baik untuk mendukung proses sistem akuntansi pengelolaan dana desa tersebut menjadi halangan yang sangat berpengaruh bagi para aparat dan bendahara desa. Sehingga proses pencatatan akuntansinya masih berbelit dan menggunakan metode manual atau *Microsoft Excel*.

Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi dapat diartikan sebagai sistem yang di buat manusia di mana terdiri atas komponen seperti komputer ataupun komponen manual yang terkombinasi untuk melakukan pengumpulan data, penyimpanan data, serta manajemen informasi untuk menciptakan data akuntansi yang diperuntukkan bagi orang yang memerlukan data akuntansi. Sistem akuntansi tentu diperlukan dalam beberapa organisasi atau perusahaan maupun pemerintah yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam hal mencapai suatu tujuan bagi perusahaan/organisasi/pemerintah tersebut.

Sistem Keuangan Desa yang berbasis aplikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan desa dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan desa. Sistem keuangan desa ini adalah aplikasi sederhana yang dikembangkan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), sebagai alat atau sistem yang digunakan pemerintah desa dalam pengelolaan keuangan desa, berupa Realisasi Anggaran dan APBDes.

Penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi guna melakukan pengelolaan dana desa dirasa sangat tepat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan aparat desa seperti kepala desa, sekretaris dan bendahara belum tentu berasal dari bidang ilmu akuntansi. Kelebihan dari sistem akuntansi terkomputerisasi adalah penyimpanan data pada pengelolaan keuangan desa tidak membutuhkan banyak dokumen tetapi data akan tersimpan dan bisa digunakan dalam waktu yang lama.

Selain komputer merupakan alat pengolahan data yang tepat dengan akses ketelitian maupun kecepatan tinggi, sistem komputerisasi juga akan menghemat waktu dan bekerja dengan tingkat akurasi yang lebih dibandingkan dengan sistem manual. Aparat desa, yaitu Kepala Desa, sekretaris dan bendahara dapat melakukan pekerjaan mereka dengan mudah dan lebih teliti karena dibantu oleh aplikasi serta dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan mereka dengan baik.

Program aplikasi dana desa ini merupakan program yang berbasis *microsoft access*. Sistem komputerisasi tersebut akan menghasilkan pengelolaan dan laporan sesuai dengan

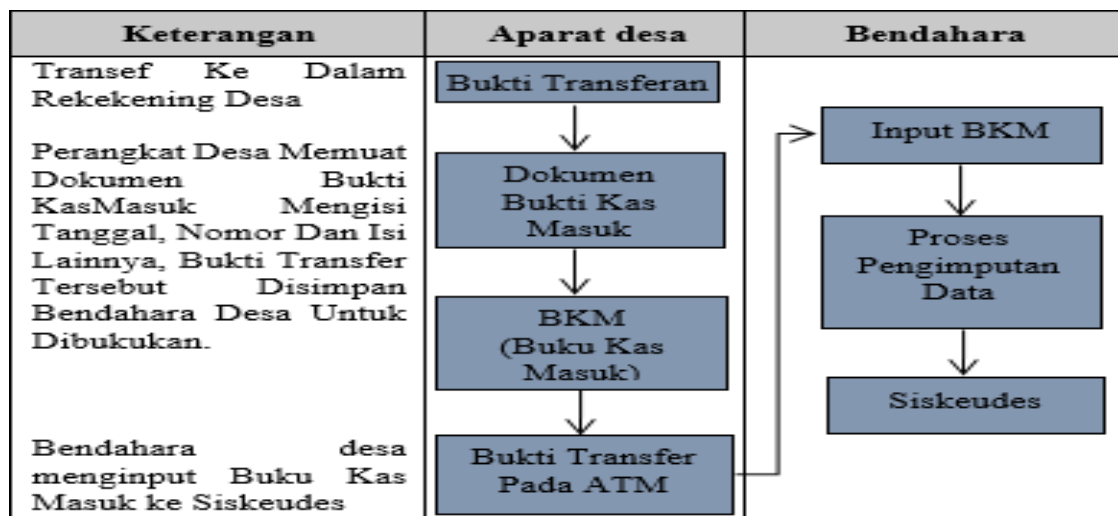
petunjuk yang ada di Permendagri 113/2014, dapat di lihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Sistem Keuangan Desa

No	Program Aplikasi	Rincian
1	Laporan Anggaran	a. Laporan Anggaran detail per kegiatan b. Laporan Anggaran per rekening Anggaran c. Laporan Realisasi ringkas detail
2	Laporan Realisasi	a. Laporan Realisasi detail per kegiatan b. Laporan Realisasi per rekening anggaran c. Laporan Realisasi ringkas detail d. Laporan Realisasi ringkas total
3	Formulir	a. Formulir anggaran b. Formulir Realisasi
4	Realisasi Periode sebelumnya	Setelah tutup buku sebuah anggaran, maka semua data akan dihilangkan dan hanya tersisa realisasi anggaran dari periode sebelumnya yang dapat di cetak dari sub laporan ini.

Sistem prosedur penerimaan pendapatan pada Desa melalui transfer rekening desa. Pemerintah melakukan transfer ke rekening kas desa, setelah itu perangkat desa akan membuat dokumen bukti Kas Masuk (BKM). Setelah membuat dokumen BKM, aparat desa akan mengisi tanggal dan nomor lain di bukti kas masuk, lalu di *input* bendahara desa ke dalam aplikasi SisKeuDes. Hasil dari Sistem prosedur tersebutlah yang menjadi tanggungjawab para aparat desa kepada pemerintah dan masyarakat nantinya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Sistem Prosedur Penerimaan Transfer Ke Rekening Desa



Tabel 3. Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Pemerintah Desa kali Padang TahunAnggaran 2021

KODE REKENING		URAIAN	ANGGARAN	SUMBER DANA
1	2	3	4	5
	4	PENDAPATAN		
	4.2	Pendapatan Transfer	1.202.509.000,00	
	5	JUMLAH PENDAPATAN	1.205.009.000,00	
1		BELANJA		
1.1		BIDANG PENYELENGGARAN PEMERINTAHAN DESA	424.449.936,00	
1.1.01		Penyelenggaraan Belanja Siltap, Tunjangan dan Operasional Pemerintahan Desa (Maksimal 30% untuk kegiatan.	422.852.186,00	
1.1.01		Penyediaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan Kepala Desa	34.155.000,00	ADD
1.1.02	5.1	Belanja Pegawai		
1.1.02		Penyediaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan Perangkat Desa	252.851.700,00	ADD
1.1.04	5.1	Belanja Pegawai		
		Penyediaan Operasional Pemerintah Desa (ATK, Honor PKPKD dan PPKD, Perlengkapan Perkantoran, Pakaian	7.482.690,00	ADD
1.1.04	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
1.1.05		Penyediaan Tunjangan BPD	39.300.000,00	ADD
1.1.05	5.1	Belanja Pegawai		
1.1.06		Penyediaan Operasional BPD (Rapat, ATK, Makan Minum, Perlengkapan Perkantoran, Pakaian Seragam	505.900,00	ADD
1.1.06	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
1.2		Penyediaan Sarana Prasarana Pemerintahan Desa	21.000.000,00	ADD
1.2.01		Penyediaan Sarana (Aset Tetap) Perkantoran atau Pemerintahan		
1.2.01	5.3	Belanja Modal		
1.3		Administrasi Kependudukan, Pencatatan Sipil, Statistik dan Kearsipan		
1.3.02		Penyusunan atau Pendataan atau Pemutakhiran Profil Desa (Di Pilih)		
1.3.02	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
1.4		Tata Praja Pemerintahan, Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan		
1.4.01		Penyelenggaraan Musyawarah Perencanaan Desa/Pembahasan APBDes (Reguler)		
1.4.01	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
1.4.03		Penyusunan Dokumen Perencanaan Desa (RPJMDesa atau RKPDesa dll)	1.597.750,00	ADD
1.4.03	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
1.4.04		Penyusunan Dokumen Keuangan Desa(APBDdes, APBDdes Perubahan, LPJ dll)		
1.4.04	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
1.4.08		Pengembangan Sistem Informasi Desa		
1.4.08	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
2		BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA	510.596.000,00	DDS
2.1.		Sub Bidang Pendidikan		
2.1.02		Dukungan Penyelenggaraan PAUD (APE,		

		Sarana PAUD dst)		
2.1.02	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
2.2.		Sub Bidang Kesehatan	61.734.000,00	DDS
2.2.01		Penyelenggaraan Pos Kesehatan Desa atau Polindes		
2.2.01	5.2	Desa (obat, Insentit, KB, dsb) Belanja Barang dan Jasa		
2.2.02		Penyelenggaraan Posyandu (Mkn Tambahan, Kls Bumil, Lamsia, Insentit)		
2.2.02	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
2.6		Sub Bidang Perhubungan, Komunikasi dan Informatika	9.600.000,00	DDS
2.6.03		Pembuatan dan Pengelolaan Jaringan atau Instalasi Komunikasi dan Informasi Lokal Desa Belanja Modal		
2.6.03	5.3			
3		BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN		
3.1		Sub Bidang Ketenteraman, Keterlibatan Umum dan Perlindungan Masyarakat	388.466.000,00	DDS
3.1.02		Penguatan & Peningkatan Kapasitas Tenaga Keamanan atau Ketertiban oleh pemdes		
3.1.02	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
3.2		Sub Bidang Kebudayaan dan Keagamaan	1.358.000,00	DDS
3.2.03		Penyelenggaraan Festival Kesenian, Adat atau Kebudayaan, dan Keagamaan (HUT RI, Raya Keagamaan dll)		
3.1.02	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
3.3.		Sub Bidang Kepemudaan dan Olahraga		
3.3.06		Pembinaan Karangtaruna atau Klub Kepemudaan atau Olahraga Tingkat Desa		
3.3.06	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
3.4		Sub Bidang Kelembagaan Masyarakat		
3.4.01		Pembinaan Lembaga Adat		
3.4.01	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
3.4.02		Pembinaan LKMD/LPM/LPMD		
3.4.02	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
3.4.03		Pembinaan PKK		
3.4.03	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
3.4.03	5.3	Belanja Modal		
4		BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	242.000.000,00	DDS
4.2		Sub Bidang Pertanian dan Peternakan	242.000.000,00	DDS
4.2.03		Penguatan Ketahanan Pangan Tingkat Desa (Lumbung Desa dll)		
4.2.03	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
4.3		Sub Bidang Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa		
4.3.01		Peningkatan Kapasitas Kepala Desa		
4.3.01	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
4.3.02		Peningkatan Kapasitas Perangkat Desa		
4.3.02	5.2	Belanja Barang dan Jasa		
5		BIDANG PENANGGULANGAN BENCANA, DARURAT DAN MENDESAR DESA	77.000.000,00	DDS
5.2		Sub Bidang Keadaan Darurat		
5.2.00		Penanganan Keadaan Darurat		
5.2.00	5.4	Belanja Tidak Terduga		

Kendala Yang Dialami Pemerintah Desa Dalam Proses Pengelolaan Sistem Keuangan Desa

Dalam proses pengelolaan keuangan desa, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh pemerintahan desa dalam penggunaan Aplikasi Sistem Keuangan Desa, diantaranya sumber daya manusia aparatur desa yang kurang memadai yaitu latar belakang pendidikan dari aparatur pemerintahan desa yang bukan berlatar belakang pendidikan akuntansi dapat menjadi kendala dalam implementasi aplikasi siskeudes. Hal

tersebut dapat menyebabkan lemahnya pengelolaan sehingga dapat menyebabkan masyarakat masih tertinggal.

Analisa Hasil Penelitian

Secara teoritis menganalisa artinya memberikan penilaian atau pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi. Untuk menganalisa bagaimana Sistem Akuntansi Pengelolaan Dana Desa Kali Padang Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, dilakukanlah penelitian. Dimana hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan teori-teori yang mendukung penelitian telah diuraikan diatas.

Dari uraian di atas dan dukungan teori tentang sistem akuntansi, beserta hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Maka, hasil analisa wawancara kepada kepala desa, menganalisa sistem akuntansi pengelolaan dana desa di Desa Kali Padang, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan telah sesuai dengan peraturan pemerintah dan dilaksanakan sebagaimana semestinya, namun dikarenakan beberapa kendala terjadilah kendala yang sedikit fatal dalam proses pengelolaan keuangan desa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sekretaris desa, dapat dianalisis bahwa masih kurangnya kepedulian pemerintah teratas kepada desa pelosok atau tertinggal. Bendahara dapat dikatakan sebagai pemeran utama dalam keuangan desa dan pelaporannya, dari hasil wawancara, bendahara merasa terkendala dalam proses pengelolaan dana desa karena belum mendukungnya sumber daya manusia seperti latar belakang pendidikan. Pada sesi wawancara terakhir yang dilakukan terhadap masyarakat, penduduk desa Kali Padang hanya berharap pemerintah dapat memperhatikan desa yang tertinggal dan telah merasa puas terhadap transparansi dari pengelolaan dana desa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditemukan bahwa pihak terkait dapat memberikan analisis tentang gambaran pengelolaan dana desa, program aplikasi dana desa, prosedur dana desa serta laporan belanja desa. Sistem akuntansi secara umum adalah formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan suatu organisasi. Termasuk dari pihak akademisi, yang dapat terjun langsung untuk membantu dan memberikan tambahan pengetahuan kepada bendahara dalam hal sistem pengelolaan keuangan desa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Martini et al. (2019), yang menyatakan bahwa untuk mencapai akuntabilitas pengelolaan keuangan desa sangat dibutuhkan pengendalian atas kegiatan yang dilakukan. Pengendalian tersebut dilakukan dengan berpedoman kepada SPIP. SPIP memiliki kegunaan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan tolak ukur pengujian efektifitas pelaksanaan kegiatan suatu organisasi pemerintahan dengan mempertimbangkan aspek biaya dan manfaat, SDM, kejelasan kriteria pengukuran efektifitas dan perkembangan teknologi serta dilakukan secara komprehensif.

4. KESIMPULAN

Sistem akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi bagi perusahaan/organisasi. Akuntansi Desa merupakan pencatatan dari awal proses transaksi hingga akhir proses penggunaan dana yang terjadi di desa. Pencatatan ini harus diiringi dengan bukti seperti nota untuk kemudian dilakukan pencatatan, lalu diinput dalam pelaporan keuangan sehingga nantinya akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang digunakan beberapa pihak yang berhubungan dengan desa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat diketahui bahwa pengelolaan sistem keuangan desa di desa Kali Padang telah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari transparansi yang dirasakan oleh warga dan penggunaan sistem akuntansi dana desa, namun terdapat beberapa kendala yang dialami yaitu Sumber daya manusia kurangnya pengetahuan mengenai akuntansi juga menjadi salah satu hambatan dan masalah teknologi sistem informasi yang dapat menyebabkan terganggunya proses pelaporan. Oleh karena itu, akademisi dapat membantu memberikan pengetahuan mengenai akuntansi dan sistem pelaporan aparatur desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiansyah, M. A. (2020). Pengaruh Sistem Keuangan Desa dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Journal Of Islami Finance And Accounting*, 3(1), 75-84.
- Afriansyah, B., Meriana, M., & Paddery, P. (2022). AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (STUDI KASUS DI KABUPATEN REJANG LEBONG). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 68-78.
- Fauziah, I. (2018). SAP: Standar Akutansi Pemerintahan Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial*, 10 (1), 146-154.
- Ismail, M., Widagdo, A. K., & Widodo, A. (2016). Sistem Akuntansi Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 323-340.
- Martini, M., Lianto, N., Hartati, S., Zulkifli, Z., Widyastuti, E. (2019). Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Atas Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa Di Kecamatan Sembawa. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 106-123.
- Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi Edisi 4. Selemba Empat: Jakarta Selatan.
- Murungi, S., & Kayigamba, C. (2015). The Impact of Computerized Accounting System on Financial Reporting in the Ministry of Local Government of Rwanda. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 6(4), 261-26.
- Permen. (2014). *Permerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*.
- Permendagri. (2014). *Permen No 113 tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Raharjo, M. M. (2020). *Pengelolaan Dana Desa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyidi, M., Azlina, N., & Putra, A. A. (2018). Pengaruh transparansi, kompetensi dan sistem pengendalian internal terhadap akuntabilitas Pemerintah Desa dalam pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi empiris pada seluruh Desa di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1-14.
- Sari, N., Ghozali, I. & Achmad, T. (2017). The Effect Of Internal Audit And Internal Control System On Public Accountability: The Empirical Study In Indonesia Stae Universi-ties. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 157-166.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Edisi 2. Bandung: Alfabeta.

Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan Audit Dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment

Christina Sososutiksno¹, Alexander Rivan Gaspersz²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

¹Email : csososutiksno@gmail.com

Abstrak

Adanya kasus krisis kegagalan audit yang dilakukan oleh para akuntan publik atau auditor, terjadinya kasus kegagalan audit dalam periode belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris apakah variabel tekanan ketaatan, pengetahuan audit dan self efficacy berpengaruh terhadap audit judgment. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di kantor BPKP provinsi maluku dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. dengan penggunaan metode kousiner dan menggunakan teknik pengumpulan data yakni spss. Hasil dari penelitian ini tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap audit judgment, pengetahuan audit dan self efficacy berpengaruh terhadap audit judgment.

Kata Kunci : Tekanan Ketaatan, Pengetahuan Audit, Self Efficacy, Audit Judgment.

Abstract

There have been cases of audit failure crises conducted by public accountants or auditors, the occurrence of audit failure cases in the recent period, has given rise to a crisis of public confidence regarding the inability of the accounting profession to audit financial statements. The purpose of this study is to test empirically whether the variables of obedience pressure, audit knowledge and self-efficacy affect audit judgment. The population in this study were all auditors at the BPKP in Province Maluku with a total sample of 40 respondents. Using the kousiner method and using the data collection technique, namely SPSS. The results of this study obedience pressure has no effect on audit judgment, audit knowledge and self-efficacy have an effect on audit.

Key words: Compliance Pressure, Audit Knowledge, Self Efficacy, Audit Judgment.

1. Pendahuluan

Pada profesi akuntan publik, masyarakat dan pihak luar mengharapkan agar penilaian yang diberikan adalah bebas, tidak memihak informasi manapun khususnya informasi yang tersedia oleh manajemen perusahaan dan para akuntan publik bertanggung jawab dalam menaikkan tingkat keandalan dan keakuratan laporan keuangan perusahaan. akan tetapi hal yang diinginkan masyarakat agar penilaian yang diberikan selalu bebas dan tidak memihak, dan ini selalu berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di masyarakat.

Hal ini tidak lain adanya kasus krisis kegagalan audit yang dilakukan oleh para akuntan publik atau auditor, terjadinya kasus kegagalan audit dalam periode belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan, serta munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang bukan mendapat opini wajar tanpa pengecualian akan tetapi hal justru sebaliknya mengalami kebangkrutan setelah pendapat atau opini tersebut

dikeluarkan (Yusriwati, 2018) sedangkan saat ini pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang terpercaya, lengkap dan benar.

Kasus kegagalan audit yang banyak juga terjadi adalah kasus PT Garuda Indonesia yang dimana Kementerian Keuangan menjelaskan adanya kelalaian Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Hal itu akhirnya berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Adapun laporan keuangan tersebut diaudit oleh akuntan publik dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Rekan. Sebelumnya, laporan keuangan Garuda Indonesia telah banyak menuai masalah

Sekretaris Jenderal Kemenkeu merinci kelima kelalaian yang dilakukan. Pertama, Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh pihak perusahaan. Sehingga akuntan publik ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315) Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut Ini disebutnya melanggar standar audit 500.

Akuntan Publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, sebab masalah ini telah melanggar standar audit 560. Tidak hanya itu, Sebelumnya Kemenkeu menjatuhkan dua sanksi kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) serta Rekan terkait dengan masalah laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun buku 2018 berjalan (https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html).

Adapun kasus kegagalan audit yang juga terjadi di provinsi maluku yakni kasus lahan PLTG Namlea pada tahun 2020 kemarin, yang dimana kasus tersebut telah melanggar prinsip PSAK dan etika profesi yang telah menimbulkan kegagalan audit yang dimana terdapat kerugian bagi pihak instansi serta hilangnya kepercayaan terhadap kinerja dan citra seorang auditor.

Berikut kronologis kasus tersebut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Maluku mendapat perhatian publik terkait dengan data audit penggunaan lahan PLTG Namlea. Meskipun hasil audit lembaga itu sudah diselesaikan di Pengadilan Negeri Ambon dalam praperadilan dengan Kejaksaan Tinggi (Kejati) Maluku menetapkan (FT) pemilik lahan pengadaan proyek PLTG Namlea sebagai tersangka, tapi BPKP masih tetap tunduk kepada jaksa untuk mengaudit lebih lanjut tentang kerugian negara dengan menggunakan data bodong. Audit yang dilakukan auditor dari BPKP Perwakilan Maluku itu tidak benar karena tidak menggunakan data atau dokumen yang valid, Dokumen yang digunakan BPKP bodong karena hanya mengarah pada pendapat ahli yang belum diuji kebenarannya di pengadilan negeri.

Kuasa hukum dari pemilik lahan dalam siaran persnya di Jakarta juga memberikan pendapat tentang audit yang dilakukan BPKP hanya mengacu pada pendapat ahli. Lahan PLTG namlea bukan merupakan tanah dengan hak earpacht, sebab semua kebenaran material dari status lahan itu sudah dibedah dan diperjelas pada sidang praperadilan. Dari permasalahan tersebut dapat terlihat alasan BPKP tidak punya dasar hukum sebab audit BPKP tidak valid karena dokumen bodong dan tidak lengkap serta Hasil audit itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara hukum, dan akibat dari tindak penyalahgunaan atau pemanipulasian data dari seorang auditor BPKP.

Pada akhirnya hal ini menimbulkan kerugian besar bagi pihak perusahaan / instansi yakni BPKP yang dinilai tidak mampu menjalankan tugas dan kinerja dengan baik serta hal ini tentu saja melanggar aturan prinsip PSAK dan etika auditor dalam bekerja sehingga pada akhirnya akibat tindak pelanggaran etika dan prinsip dari auditor maka hasil laporan keuangan dinilai telah terjadi kegagalan dalam mengaudit. <https://mediaindonesia.com/nusantara/369984/kasus-lahan-pltg-namlea-bpkp-maluku-gunakan-data-tidak-valid>

Dari kasus serta fenomena yang terjadi diatas maka untuk mencegah terjadinya kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional dimana sikap profesional telah menjadi isu kritis terkini dalam profesi auditor sebab dapat menggambarkan kinerja auditor tersebut, dan untuk menghindarkan kegagalan audit diperlukan adanya audit judgment yang tepat dari auditor dalam menentukan kewajaran dari laporan keuangan yang dibutuhkan. audit judgment merupakan sebuah proses mengevaluasi fakta dan keadaan dan memformulasikannya dalam pendapat apakah itu wajar, hanya, akurat, material dan cukup (Siagian dkk, 2014).

Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu. Menurut Mulyadi (2010) audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. karena itu judgment memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesimpulan akhir, sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat audit judgement dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersifat teknis maupun bersifat non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi audit judgment yaitu: tekanan ketaatan, pengetahuan audit dan self efficacy serta sebagainya. Aspek perilaku individu merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi sebuah audit judgement, hal ini dimana audit judgment merupakan pemberian pendapat yang selalu berkaitan dengan kondisi auditor sehingga pemberian judgment salah satunya dipengaruhi oleh adanya tekanan ketaatan yang menimbulkan dilema penerapan standar profesi auditor.

Banyaknya tekanan dalam pekerjaan audit dapat membuat auditor menghadapi tekanan ketaatan, Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi oleh auditor di dalam pekerjaan auditnya yaitu perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan keinginan auditor yang harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang telah diduplikatnya. Dalam kondisi ini auditor dihadapkan dalam dua pilihan apakah akan taat kepada perintah klien atau apakah akan taat kepada standar profesional. Sehubungan dengan audit judgment dengan tekanan ketaatan maka dapat diketahui bahwa jika ingin mencapai judgment dan opini yang diinginkan maka yang dibutuhkan yakni tingkat tekanan ketaatan yang rendah dari seorang auditor agar ketika proses pembuatan judgment hal ini dapat memberikan hasil yang baik, dan jika tingkat stress dan tingkat tekanan ketaatan yang semakin tinggi maka pemberian hasil judgment tidak berakhir baik sebab dipengaruhi oleh adanya hal hal yang mengganggu baik itu dari luar maupun dari dalam.

Selain tekanan ketaatan, pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih dibidang akuntansi dan auditing. pengetahuan tersebut merupakan sebuah modal dasar yang sangat penting ketika selama bekerja sebagai seorang akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas sebuah laporan keuangan, dan pengetahuan juga bisa didapatkan dengan cara mengikuti pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari seorang auditor senior kepada auditor juniornya. serta dengan tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor, auditor tidak hanya bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif tetapi juga akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal (Fitirani dkk, 2012). Seperti yang diketahui bahwa pengetahuan audit auditor sangatlah berpengaruh terhadap laporan keuangan dan audit judgment sebab tanpa adanya pengetahuan yang cukup dan memadai maka hal ini berpengaruh terhadap tindak lanjut didalam audit judgment, hal inilah yang dapat menimbulkan hasil atau opini yang diberikan bisa saja salah atau kurang tepat. Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

Adapun faktor lain didalam hubungannya dengan proses kegagalan audit yang juga berkaitan penting dengan audit judgment,yakni adanya pengaruh self efficacy,yang dimana self efficacy merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu. dan Self Efficacy menurut Santrock (2007) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Self efficacy tidak terkait dengan keterampilan yang dimiliki seseorang melainkan terkait dengan judgment atas apa yang auditor dapat lakukan dengan keterampilan yang mereka miliki.Seorang auditor dengan self efficacy tinggi, akan mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan kompleks karena menganggap sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya,seseorang atau auditor dengan self efficacy rendah cenderung meragukan kemampuan mereka menghindari dari tugas-tugas yang sulit karena menganggap sebagai ancaman pribadi, (Putri 2018).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang diteliti di tahun 2018 oleh Yusriwati dengan judul pengaruh tekanan ketaatan dan pengetahuan audit terhadap audit judgment. dan terdapat perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang dilakukan yaitu terletak pada variabel,lokasi penelitian,waktu dan sampel yang digunakan.yang di mana pada penelitian sebelumnya mengambil variabel tekanan ketaatan dan pengetahuan audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini mengambil variable tekanan ketaatan dan pengetahuan audit serta menambahkan variabel self efficacy yang diambil dari replikasi penelitian Trestryowati (2019) dengan judul pengaruh self efficacy, pengalaman audit, locus of control dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment. karena menurut peneliti terkait dengan kasus kegagalan audit yang terjadi,pengaruh self efficacy sangatlah penting,sebab dijelaskan bahwa self efficacy merupakan suatu kepercayaan individu atau seseorang terhadap dirinya sendiri terhadap apa yang dilakukannya didalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

Oleh sebab itu menurut peneliti diambilnya variabel self efficacy didalam penelitian ini karena sebuah audit judgment yang diberikan seorang auditor terhadap penentuan laporan keuangan sangatlah penting karena jika seorang auditor tidak mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri dan terhadap tugas dan tanggung jawabnya maka bagaimanakah kelanjutan serta kelancaran laporan keuangan yang akan diperoleh nanti,tentu saja jika tidak mempunyai keyakinan diri yang utuh maka akan sangat mempengaruhi hasil akhir dari laporan keuangan itu sendiri dan perbedaan lainnya yakni lokasi penelitian dan sampel yang digunakan, penelitian sebelumnya mengambil lokasi penelitian di 6 kantor akuntan publik di wilayah pekanbaru dan sampel yang digunakan yakni sampel non probability sampling dan waktu penelitiannya yakni 2017 sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di kantor BPKP Provinsi Maluku dengan menggunakan sampel jenuh serta waktu penelitian yakni tahun 2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi (*Atribution Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Heider (1958) yang beragumen bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan, pengetahuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan, kesempatan dan lingkungan.

Wade dan Travis (2008) mengatakan teori atribusi menjelaskan secara lebih mendalam mengenai cara cara menilai sesuatu secara berbeda,tergantung pada individu menghubungkan suatu makna pada perilaku tertentu.oleh karena itu teori atribusi sangat cocok digunakan untuk

menilai suatu perilaku, sikap maupun pengetahuan dari diri seseorang serta begitu juga terhadap faktor eksternal antara lain tekanan, klien maupun atasan.

Berdasarkan penjelasan teori diatas, jika dikaitkan dengan penelitian ini secara tepat, teori atribusi relevan dan baik untuk menjelaskan secara pasti tentang perilaku seseorang auditor terhadap tanggung jawab, tugas dan pendapat yang akan diberikannya yakni keterkaitannya dengan variabel dan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- Internal Forces atau penyebab internal yang mempengaruhi audit judgment, seperti pengetahuan audit dan *self efficacy*, dalam hal ini variabel pengetahuan audit dan *self efficacy* merupakan penyebab internal yang dimana hal ini berasal dari dalam diri seorang auditor, sehingga bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan tingkat *self efficacy* seorang auditor maka judgment yang didapatkan juga baik begitupun sebaliknya.
- External Forces atau penyebab eksternal yang mempengaruhi audit judgment, seperti tekanan ketaatan dalam hal ini variabel tekanan ketaatan merupakan penyebab eksternal yakni penyebab yang berasal dari luar diri seorang auditor seperti kondisi dan tekanan, yang dimana semakin tinggi tingkat tekanan ketaatan yang dihasilkan auditor maka judgment yang didapat juga berakhir tidak baik begitupun sebaliknya

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*

Tekanan ketaatan membuat pertentangan terhadap integritas dan independensi seorang auditor melanggar norma norma serta nilai yang terkandung dalam standar profesional, menekan auditor yang sedang bertugas untuk memenuhi apa yang diharapkan mengakibatkan penurunan kualitas *audit judgment* (Muslim et al., 2018). Pengaruh tekanan ketaatan biasanya di alami seorang auditor pemula, instruksi atasan terhadap bawahan yang memiliki otoritas akan sangat berpengaruh untuk melanggar standar etika dan profesionalisme sehingga tidak dapat menjamin kebenaran atas *audit judgment* (Agustini Merkusiwati, 2016). Berdasarkan logika masyarakat bila seseorang mendapatkan tekanan baik dari pihak atasan atau pun pihak entitas dapat memicu gejala stress sehingga teori *obedience pressure* dapat tercipta. Jika tidak ada jiwa keberanian didalam diri seorang auditor dan bersikap disfungsi dalam menyelesaikan tugas audit hal ini akan menyebabkan penurunan kualitas audit judgment yang diberikan (Kadir & Hasibuan, 2017).

Dan hasil dari penelitian sebelumnya yakni dari jurnal replikasi atas nama yusriwati pada 2018, telah dibahas bahwa pengaruh tekanan ketaatan berpengaruh signifikan pada audit judgment, sebab hal ini dijelaskan bahwa tekanan ketaatan dapat meningkat jika responden tidak memenuhi permintaan klien dalam menyimpang dari standar profesional jika tidak ingin bermasalah dengan klien, responden akan menuruti permintaan klien walaupun bertentangan dengan standar profesional. Hal ini membawa auditor terhadap sebuah konflik yang dimana auditor dituntut untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya serta dilain sisi dituntut untuk memenuhi perintah atasan dan klien, adanya tekanan ketaatan ini membawa dampak dalam pengambilan *judgment*, karena semakin tinggi tekanan tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor bisa saja kurang tepat.

H1: Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap *Audit Judgment*

Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Pengetahuan seorang auditor akan menjadi kunci penting dalam membentuk suatu keputusan, disamping itu seorang auditor yang sanggup mengembangkan pengetahuan akan mengantongi wawasan yang sangat luas dalam dunia praktik akuntansi dan menguasai teknik audit dalam pembuatan judgment (Tampubolon, 2018). Pengetahuan yang terus akan dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman intelektual yang baik dalam menyelesaikan tugas secara efektif dan menjadi kunci dalam pengambilan

keputusan audit (Yendrawati & Mukti, 2015).

Akan tetapi meskipun auditor memiliki banyak wawasan dalam dunia audit, tidak menjamin bahwa *audit judgment* yang diberikan tepat jika dalam proses penyelesaian tugas audit diikuti oleh adanya tekanan ketaatan (Ginting, 2019). Serta adapun hasil pembahasan Yusriwati (2018) yang mengungkapkan pengetahuan audit berpengaruh positif pada *audit judgment*, kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh auditor baik yang dapat melalui pendidikan pendidikan formal, pengalaman, kegiatan seminar, lokakarya, pengarahan dari auditor senior maupun dari frekuensi auditor dalam melakukan pekerjaan audit dapat sangat membantu dalam memberikan *audit judgment* yang baik.

Pengaruh Self Efficacy Terhadap Audit Judgment

Seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam diri untuk merencanakan serta melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan dalam melakukan judgment dalam hal ini yaitu *self efficacy*. Dalam penelitian Putri (2018) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*, hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka judgment yang dihasilkan oleh auditor semakin tepat dan semakin baik, menurut Yunita Kurnia Shanti (2019) yang menyatakan bahwa *self efficacy* yang cenderung tinggi dari seorang auditor dapat membantu dan memotivasi auditor dalam berkontribusi lebih dalam lagi terhadap penentuan pertimbangan audit yang lebih baik pada saat penugasan audit.

Wijayantini (2014) dan Pertiwi (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik judgment yang dikeluarkan oleh auditor. Auditor dengan *self efficacy* tinggi dalam melaksanakan *judgment* diharapkan agar lebih baik dibandingkan dengan auditor dengan *self efficacy* rendah.

Menurut Sanusi et.al. (2018), menyatakan bahwa auditor dengan *self efficacy* yang tinggi berpengaruh terhadap kinerja audit dalam membentuk judgment ketimbang auditor yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang auditor akan mampu membentuk *judgment* yang lebih baik. Hal ini dikarenakan *self efficacy* yang tinggi berasal dari pengalaman auditor dalam melakukan tugas. Sebaliknya auditor yang memiliki *self efficacy* yang rendah kurang mampu membentuk judgment yang baik dan tepat. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman auditor dalam melakukan tugas. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni et.al. (2015), Sanusi (2018), dan Suwandi (2015) menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment.

H3: Self Efficacy berpengaruh positif terhadap Audit Judgment

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian didalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di kantor BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Provinsi Maluku. Populasi dan sampel dari keseluruhan pegawai yang bekerja di kantor BPKP Provinsi Maluku.

Teknik sampling yang digunakan yakni teknik purpose sampling dengan penggunaan kriteria: auditor BPKP yang bekerja secara aktif, auditor yang mendapat gelar JFA, auditor yang lama bekerjanya > 1 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Tekanan Ketaatan

NO	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	ket
1	X1.1	0.491	0.3120	valid
2	X1.2	0.726	0.3120	valid
3	X1.3	0.433	0.3120	valid
4	X1.4	0.861	0.3120	valid
5	X1.5	0.497	0.3120	valid
6	X1.6	0.829	0.3120	valid
7	X1.7	0.787	0.3120	valid
8	X1.8	0.713	0.3120	valid
9	X1.9	0.691	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Tekanan Ketaatan mempunyai kriteria *valid* untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi di bawah 0.05. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel Tekanan ketaatan adalah *valid*.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Pengetahuan Audit

No	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	ket
1	X2.1	0.546	0.3120	valid
2	X2.2	0.849	0.3120	valid
3	X2.3	0.785	0.3120	valid
4	X2.4	0.752	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan audit mempunyaikriteria valid untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi dibawah 0.05, sehingga semua butir pertanyaan untuk variabel pengetahuan audit adalah *valid*.

Tabel 3. Hasil uji validitas *self efficacy*

No	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	Ket
1	X3.1	0.466	0.3120	valid
2	X3.2	0.599	0.3120	valid
3	X3.3	0.685	0.3120	valid
4	X3.4	0.632	0.3120	valid
5	X3.5	0.515	0.3120	valid
6	X3.6	0.477	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 3 menunjukkan variabel *self efficacy* mempunyai kriteria valid untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi dibawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan semua butir pertanyaan adalah *valid*.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas *Audit Judgment*

No	Butir pertanyaan	Pearson correlation	r-tabel	Ket
1	Y.1	0.659	0.3120	valid
2	Y.2	0.485	0.3120	valid
3	Y.3	0.694	0.3120	valid
4	Y.4	0.566	0.3120	valid
5	Y.5	0.422	0.3120	valid
6	Y.6	0.583	0.3120	valid

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 4 menunjukkan variabel *audit judgment* mempunyai kriteria valid untuk semua keseluruhan item pertanyaan dengan nilai signifikansi dibawah 0.05, hal ini dapat menyimpulkan bahwa semua butir pertanyaan adalah *valid*.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah item	Keterangan
Tekanan ketaatan	0.765	9	Reliabel
Pengetahuan audit	0.790	4	Reliabel
Self efficacy	0.722	6	Reliabel
Audit judgment	0.727	6	Reliabel

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 5 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* pada variabel Tekanan ketaatan sebesar 0.765, pengetahuan audit sebesar 0.790, *self efficacy* sebesar 0.722 dan variabel *audit judgment* sebesar 0.727. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0.60.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas berdasarkan Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) berdasarkan tabel 6, di bawah ini.

Tabel 6
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	40
Normal Parameters ^{a,b} Mean	.0000000
Std.	1.42666971
Deviation Most Extreme Differences	.112
Absolute	.086
Positive	-.112
Negative	.112
Test Statistic	.112
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Tekanan ketaatan	0.838	1.194	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengetahuan audit	0.802	1.247	Tidak terjadi multikolinearitas
Self efficacy	0.934	1.071	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 7 memperlihatkan nilai tolerance mendekati angka 1 dan *variance inflation factor* (VIF) melebihi angka 1 untuk setiap variabel, yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* untuk tekanan ketaatan sebesar 0,838 dan untuk pengetahuan audit sebesar 0,802, dan *self efficacy* sebesar 0,934 serta untuk nilai VIF masing-masing variabel adalah tekanan ketaatan sebesar 1,194, pengetahuan audit sebesar 1.247 dan 1.071 untuk variabel *self efficacy*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat problem multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Gletser.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.392		-1.090	.283
	x1	.063	.190	1.071	.291
	x2	.110	.216	1.193	.241
	x3	.067	.126	.749	.459

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 8, dapat diketahui hasil uji heteroskedastisitas dengan metode gletser, dengan nilai signifikansi variabel tekanan ketaatan sebesar 0.291, nilai signifikansi pengetahuan audit sebesar 0.241 dan nilai signifikansi *self efficacy* sebesar 0.459, sehingga disimpulkan nilai signifikansi dari semua variabel independen lebih dari 0.05, dan dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	t-statistik	Sig	Adjusted R Square	F-hitung	Sig
Constant	3.470	0.520	0.606	0.283	6.125	0.000
Tekanan ketaatan	0.044	0.452	0.654			
Pengetahuan audit	0.473	3.102	0.004			
Self efficacy	0.512	3.473	0.001			

Sumber: Diolah Tahun 2022

Tabel 9 memperlihatkan koefisien Tekanan ketaatan sebesar 0,044 artinya terdapat hubungan negatif antara Tekanan ketaatan terhadap *Audit Judgment* dengan nilai signifikansi sebesar $0,654 > 0,05$. Hal ini berarti H1 tidak diterima. Variabel pengetahuan audit sebesar 0,473 artinya terdapat hubungan positif antara pengetahuan audit Terhadap *Audit Judgment* dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Ini berarti H2 diterima. Variabel *self efficacy* sebesar 0,512 artinya terdapat hubungan positif antara *self efficacy* Terhadap *Audit Judgment* dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H3 diterima.

Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment

Hasil pengujian hipotesis 1, menunjukkan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* ditolak secara mutlak atau tidak berpengaruh secara signifikan. Menurut teori atribusi dari sisi eksternal menyatakan bahwa penyebab perilaku seseorang bisa dipicu oleh adanya

tekanan, lingkungan dan juga kesempatan. Hasil penelitian saat ini dinyatakan bahwa auditor tetap menjunjung etika profesinya walaupun adanya tekanan ketaatan yang diberikan oleh atasan dan klien. Teori atribusi juga memperkuat seorang auditor yang dapat bersikap profesionalisme dan menjunjung tinggi etika profesinya dikarenakan sikap yang dimiliki oleh auditor dari dalam diri seperti kepercayaan diri dan pengetahuan, sehingga seorang auditor dapat bebas dari tekanan yang ada dalam memberikan judgment. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Puspitasari, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesionalisme akan cenderung menolak perintah tersebut serta variabel tekanan tekanan pada audit judgment mempunyai hasil ditolak atau tidak diterima.

Pengaruh Pengetahuan Audit terhadap *Audit Judgement*

Hasil pengujian hipotesis 2, menunjukkan pengetahuan audit terhadap *audit judgment* diterima atau berpengaruh secara signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan fenomena penelitian yakni terkait dengan kasus pemalsuan dokumen yang dapat diambil kesimpulan bahwa seorang auditor harus mampu menguasai tentang pengetahuan, pengalaman, standar yang berlaku bagi objek pemeriksaan, tentang lingkungan entitas dan pengetahuan tentang program dan kegiatan kerja, serta dari hasil penelitian ini menyatakan semakin tinggi tingkat pemahaman dan pengetahuan auditor tidak membuat auditor tidak dapat berbuat curang terhadap profesinya. Sedangkan, dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang cukup, mampu membuat auditor melakukan kecurangan dengan memanipulasi keadaan sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah atau fenomena yang ada.

Apabila dikaitkan dengan teori atribusi yang membahas tentang perilaku seseorang baik dari eksternal yakni tekanan dan kondisi maupun dari internal yakni pengetahuan auditor, tingkat percaya diri, serta pengalaman, hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja pada kantor BPKP mendukung penuh mengenai seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang mumpuni dan sesuai dengan standar yang diberikan karena dengan memiliki pengetahuan inilah yang akan menentukan kinerja dan profesionalisme auditor dalam bekerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Yusriwati (2018).

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Hasil pengujian hipotesis 3, menunjukkan *self efficacy* terhadap *audit judgment* diterima atau berpengaruh secara signifikan. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang auditor sehingga kualitas *judgment* yang akan diberikan juga baik. Hal ini berkaitan dengan fenomena pada penelitian mengenai pemalsuan dokumen yang menghasilkan kegagalan audit sehingga seorang auditor dituntut untuk menghasilkan *judgment* yang baik, karena keyakinan diri dapat dimiliki jika auditor mempunyai pengetahuan yang memadai, mampu menyelesaikan tugas yang kompleks, dapat mengatasi tantangan yang ada serta mampu *manage* hal yang perlu dilakukan terhadap tugas audit. Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki auditor membuktikan bahwa tidak selalu auditor mempunyai *self efficacy* yang tinggi tidak melakukan kecurangan,

namun sebaliknya, dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, auditor mampu memanipulasi keadaan yang ada dan menimbulkan masalah.

Apabila dikaitkan dengan teori atribusi yang membahas tentang perilaku seseorang baik dari eksternal yakni tekanan dan kondisi maupun dari internal yakni pengetahuan auditor, tingkat percaya diri, serta pengalaman. Oleh karena itu, jika auditor tidak memiliki keyakinan diri yang tinggi maka semua pekerjaan yang akan dilakukan nanti tidak dapat memberikan hasil *judgment* yang baik dan sebaliknya. Jika auditor memiliki keyakinan diri yang tinggi maka secara tidak langsung auditor itu sendirilah yang dapat menentukan kualitas diri yang ada padanya karena kesempatan untuk melakukan kecurangan bukan datang dari kebiasaan tetapi datang dari kepercayaan diri yang tinggi dan integritas auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Trestyowati (2019) dan Shanti (2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil bukti empiris yang diperoleh maka dengan ini dapat disimpulkan Tekanan Ketaatan tidak berpengaruh terhadap Audit Judgment, Pengetahuan Audit dan Self Efficacy berpengaruh terhadap Audit Judgment. Adapun saran dalam penelitian ini adalah diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel yang dapat memperkuat dan lebih berpengaruh pada audit, yakni seperti profesionalisme auditor, kompleksitas tugas dan pengalaman audit. Selanjutnya, dapat memperluas wilayah penelitian atau populasi untuk mendapatkan responden yang lebih banyak dan penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan data hasil kuisiner tetapi dapat menggunakan data melalui observasi dan wawancara agar mendapatkan informasi yang lebih banyak dan terperinci.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. K. R., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgment. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(1), 433-462.
https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di-indonesia.html
<https://mediaindonesia.com/nusantara/369984/kasus-lahan-pltg-namlea-bpkp-maluku-gunakan-data-tidak-valid>
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>
- Kurnia, Pipin, Kennedy Kennedy, and Febrina Prima Putri. 2015. Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Locus Of Control, Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau). Diss. Riau University.
- Nadhiroh, S. A., & LAKSITO, H. 2010. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang) (Doctoral dissertation, Perpustakaan FE UNDIP).
- Sutjahyani, Dewi. 2020. Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Kompleksitas Tugas Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya." JIAI: Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia, 5 (1).
- Wanda, S. 2020. Pengaruh Self Efficacy Dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Makassar) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Wati, Krishna., Manao, Desnitar., Doloksaribu, Irene., Sitepu, Wilsa. 2021. Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 2021, 5 (1), 130-139.

PENGARUH RISIKO AUDIT DAN RISIKO BISNIS KLIEN TERHADAP KEPUTUSAN PENERIMAAN KLIEN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA

Thetty Surienty Rajagukguk¹

¹Politeknik Ganesha Medan-*thettyusm@polgan.ac.id*

Abstract-This study intends to examine the effect of client business risk, audit risk, and auditor business risk partially and simultaneously on client acceptance decisions at public accounting firms. This study used primary data obtained using questionnaires as data collection instruments. Each partner or manager represents the public accounting firm where he works to fill out a questionnaire. The population in this study is a public accounting firm in Jakarta. The sample used in this study was saturated sampling. Data analysis using multiple linear regression analysis. The test results show that the client's business risk does not have a significant effect on the client's onboarding decision. Meanwhile, the auditor's business risk negatively affects the client's onboarding decision. The higher the auditor's business risk, the lower the level of client onboarding decisions.

Keywords: Client Business Risk, Audit Risk, Auditor Business Risk, Acceptance Decision Client

1. PENDAHULUAN

Skandal akuntansi yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat termasuk perusahaan energi terbesar Enron Corporation, mengakibatkan dampak yang negatif bagi profesi akuntan. Kasus Enron berdampak pada kepercayaan masyarakat akan independensi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang semakin menurun. Hal ini membawa risiko yang potensial bagi setiap Kantor Akuntan Publik berkaitan dengan kredibilitas perusahaan yang memberikan pelayanan jasa.

Akuntan publik harus dapat mengutamakan sikap profesional skeptisisme juga meningkatkan kewaspadaan dalam setiap perikatan untuk dapat mengatasi risiko terkait perikatan. Salah satu tahap penting dalam perikatan adalah keputusan penerimaan klien. Dengan memperketat proses seleksi calon klien maka KAP dapat meminimalkan tingkat risiko yang mungkin akan dihadapi di masa yang akan datang.

KAP merupakan tempat penyediaan jasa oleh profesi akuntan publik yang bekerja bagi masyarakat berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Dalam Kode Etik (2001: 220.1), Independensi terkait dengan prinsip objektivitas dan integritas. Independensi Independensi dalam pemikiran sikap mental pemikiran yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengompromikan pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan individu bertindak secara berintegritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional. auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independen baik dalam kenyataan (*in fact*) maupun penampilan (*in appearance*). Independen dalam kenyataan ditunjukkan dengan kemampuan auditor bersikap bebas, jujur dan objektif dalam penugasan audit. Independen dalam penampilan dilihat dari pandangan pihak lain terhadap auditor dalam pelaksanaan audit. Pada

setiap perikatan, KAP memiliki tanggung jawab profesional terhadap masyarakat, klien, dan anggota profesi akuntan lainnya, demikian juga dalam penugasannya KAP harus dapat mempertahankan independensi, objektivitas dan integritas dengan bersifat bebas dari konflik kepentingan dan memiliki sikap mental independen.

Dalam dunia KAP terdapat persaingan yang ketat antar kantor akuntan untuk mendapatkan klien. Namun bukan berarti KAP menerima begitu saja setiap klien tanpa mempertimbangkan risiko terkait perikatan. Sebelum menerima perikatan dengan klien, Kantor Akuntan Publik harus melakukan penyelidikan awal sebelum memutuskan keterlibatan (Arens, 2017: 136). Dalam proses penerimaan klien, Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan auditor memperoleh pemahaman bisnis klien dan jasa yang akan dilakukan untuk setiap perikatan. Pemahaman ini akan membantu KAP dalam mengurangi berbagai potensi risiko baik dari sisi auditor maupun sisi klien.

Keputusan penerimaan klien dianggap sebagai langkah penting sebelum memulai perikatan. Proses seleksi calon klien dengan berbagai prosedur awal harus benar-benar dilakukan untuk menjamin bahwa KAP telah mengambil keputusan yang tepat. Dalam prosesnya harus dipastikan bahwa KAP telah mematuhi aturan yang ditetapkan dalam Standar Audit, Standar Pengendalian Mutu, dan Aturan Etika Profesi. Standar Pengendalian Mutu menyediakan petunjuk profesional berkenaan dengan keputusan untuk menerima perikatan, sejalan dengan standar umum dan standar pekerjaan lapangan dari standar auditing yang berlaku umum. Standar pekerjaan lapangan pertama berbunyi: "Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya." (IAI 2021, SA Seksi 310 Paragraf 01). Standar pekerjaan lapangan pertama menjadi panduan auditor dalam melaksanakan audit, termasuk persiapan program audit, pengumpulan informasi termasuk pemahaman tentang bisnis entitas. Dengan melalui perencanaan sebaik-baiknya dan melalui prosedur dan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) diharapkan auditor memiliki gambaran sedemikian rupa sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien tanpa mengabaikan potensi risiko terkait perikatan.

Colbert et al (1996) menyatakan bahwa risiko perikatan menunjukkan risiko secara keseluruhan yang berkaitan dengan suatu perikatan audit. Risiko perikatan meliputi risiko yang timbul baik bagi auditor maupun bagi klien. Risiko ini terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu risiko bisnis klien (*client business risk*), risiko audit (*audit risk*), dan risiko bisnis auditor (*auditor's business risk*). Huss and Jacobs (1991: 17) secara khusus menyatakan bahwa proses keputusan sebelum perikatan (*pre-engagement decision processes*) merupakan fase yang kritis di dalam suatu proses audit. Dalam tahap ini sebenarnya semua permasalahan audit sudah dapat diidentifikasi tergantung tingkat kejelian dan pengalaman auditor sebelum memutuskan perikatan tersebut.

Johnstone dan Bedard (2003:3) menyatakan auditor harus mengevaluasi risiko bisnis klien (*client business risk*), risiko audit (*audit risk*), dan risiko bisnis auditor (*auditor's business risk*) dalam keputusan penerimaan klien audit. Penelitian Johnstone (2000) memberi kesimpulan bahwa risiko audit, risiko bisnis auditor, dan risiko bisnis klien memiliki hubungan negatif dengan keputusan penerimaan klien. Hasil penelitian Johnstone dan Bedard (2000) menyatakan di antara ketiga unsur risiko perikatan audit tersebut, serta dikaitkan dengan keputusan penerimaan klien, maka secara keseluruhan, faktor risiko audit dipertimbangkan yang paling penting, diikuti oleh risiko bisnis klien dan risiko bisnis auditor. Dalam hal ini tujuan penelitian oleh penulis adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh risiko

audit terhadap keputusan penerimaan klien, pengaruh risiko bisnis klien terhadap keputusan penerimaan klien, pengaruh risiko bisnis auditor terhadap keputusan penerimaan klien.

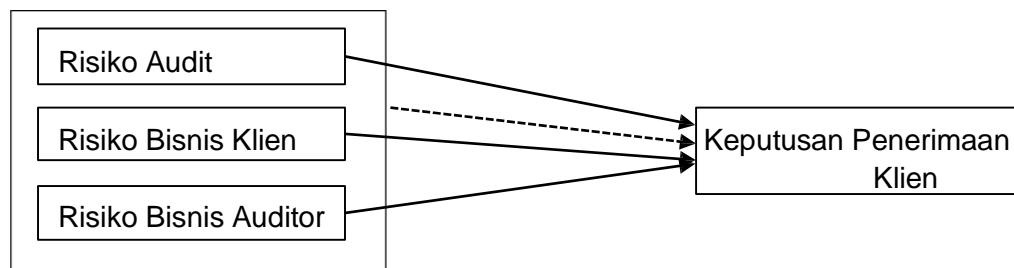
Andriadi Fauzi Ramdhani (2020) hasil pengujian menunjukkan, risiko bisnis klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Sedangkan, risiko audit dan risiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien. Secara simultan risiko bisnis klien, risiko audit, dan risiko bisnis auditor berpengaruh signifikan terhadap keputusan penerimaan klien.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Keputusan penerimaan klien dapat terwujud jika beberapa faktor yang mempengaruhinya pelaksanaan audit dan dapat diakomodir dengan baik. Hubungan antara ketiganya dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran dibawah ini:

Gambar 1.1

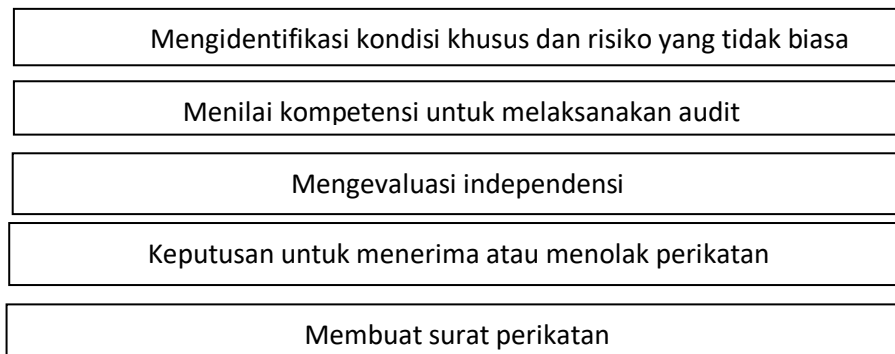


Dalam Boynton dan Kell (2001:235) terdapat 4 fase dalam Langkah awal adalah Penerimaan Penugasan Audit, dalam Fase awal audit adalah keputusan untuk menerima atau menolak klien baru atau melanjutkan sebagai auditor atas klien yang telah ada. Dalam kebanyakan kasus, keputusan tersebut dibuat dalam jangka waktu 6-9 bulan sebelum akhir tahun fiskal. Auditor menempuh proses yang terdiri dari 6 tahap, yaitu mengevaluasi integritas manajemen, mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko yang tidak biasa, menentukan kompetensi untuk menilai audit, mengevaluasi independensi, memutuskan untuk menerima atau menolak surat perjanjian Kerjasama, membuat surat penugasan audit. Perencanaan Audit, menentukan keberhasilan penyusunan penugasan audit oleh auditor sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit. Perencanaan audit adalah pengembangan strategi yang menyeluruh untuk penanganan yang diperlukan dan ruang lingkup audit. Perencanaan yang dibutuhkan bervariasi antara klien yang satu dengan yang lainnya. Disesuaikan dengan besarnya dan kompleksitas dari klien, pengetahuan auditor, dan pengalaman dengan klien. Langkah dalam perencanaan audit menurut Boynton dan Kell yaitu pemahaman bisnis dan industri klien, melaksanakan prosedur analitik, membuat keputusan pendahuluan tentang level material, mempertimbangkan risiko audit, mengembangkan strategi audit pendahuluan untuk asersi yang signifikan, memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern klien Fase selanjutnya melibatkan pelaksanaan pengujian audit, yang juga disebut sebagai tahap "pemeriksaan lapangan". tujuannya adalah untuk memperoleh bukti auditing tentang efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Tahap ini harus mengacu pada standar pekerjaan lapangan. Tes audit, yang berfungsi sebagai komponen penting dari proses audit, umumnya dilakukan dalam jangka waktu tiga hingga empat bulan sebelum mencapai puncak tahun fiskal, khususnya dalam rentang satu hingga tiga bulan sebelumnya. Selama fase penting inilah langkah terakhir audit, yang dikenal

sebagai Pelaporan Audit, berlangsung, di mana temuan audit disusun dengan cermat dan disajikan sesuai dengan standar pelaporan yang ditentukan. Penerbitan laporan audit, hasil yang signifikan dari proses audit, biasanya terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat dari satu hingga tiga minggu setelah penyelesaian kerja lapangan.

Gambar 1.2

Langkah-langkah dalam Penerimaan suatu Perikatan Audit



Sumber : Boynton, William C, and Raymond N. Johnson, 2006. *Modern Auditing*, Eighth Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

2.2 Risiko Audit

Ketidakpastian atas terjadinya sesuatu yang bisa berdampak pada pencapaian tujuan. Risiko bersifat inheren pada setiap kegiatan operasional perusahaan, dan memiliki 2 dimensi yaitu, *Impact* atau dampak jika risiko itu terjadi dan *Likelihood* yaitu kemungkinan terjadinya risiko. Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material (IAI 2001, SA Seksi 312 Paragraf 02). Risiko audit berkaitan langsung dengan tujuan dilaksanakannya audit yaitu untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Risiko auditor memberikan pendapat yang tidak tepat atas laporan keuangan terutama ketika laporan keuangan tersebut mengandung salah saji material merupakan risiko audit. Ada beberapa faktor yang akan berdampak pada risiko audit. Audit berbasis risiko adalah merumakan beberapa faktor tersebut meliputi volume transaksi akhir tahun yang cukup signifikan, penyusunan laporan keuangan tidak tepat waktu, dan kelemahan dalam pengendalian internal (Colbert, 1996). Johnstone (Edisi ke-11, 2003) mengatakan sebagian besar auditor berpengalaman cenderung memberi peringkat risiko audit sebagai faktor yang dianggap paling penting terkait sikap manajemen terhadap pengendalian internal. Risiko audit ini seharusnya dapat diminimalisir oleh KAP karena dapat berdampak pada reputasi KAP itu sendiri. Pada umumnya apabila probabilitas dikeluarkannya pendapat yang tidak tepat terhadap laporan keuangan semakin besar maka semakin kecil potensi KAP menerima perikatan dengan klien tersebut.

2.3 Risiko Bisnis Klien

Risiko bisnis klien adalah risiko klien akan gagal mencapai tujuannya, yang berhubungan dengan keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan pemerintah (Arens et al, 2017). Sangat penting bahwa auditor memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai risiko yang terkait dengan bisnis klien mereka. Risiko-risiko ini bersifat intrinsik terhadap sifat operasi klien dan oleh karena itu merupakan bagian integral dari kerangka kerja bisnis mereka secara keseluruhan.

Dalam kasus yang tidak menguntungkan bahwa klien menghadapi segala bentuk kesulitan keuangan atau menghadapi tantangan seperti potensi masalah kelangsungan hidup atau keterikatan hukum, sangat mungkin bahwa pihak yang telah terpengaruh secara negatif oleh keadaan ini mungkin memiliki alasan yang cukup untuk menuntut jaminan dan keandalan laporan keuangan. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan proses hukum dimulai, di mana auditor berpotensi terlibat dan diminta untuk memberikan keahlian dan wawasan mereka. Proses hukum ini kemungkinan akan melibatkan partisipasi CAP terkait (Kantor Akuntan Publik, atau Kantor Akuntan Publik, dalam bahasa Indonesia) yang memiliki relevansi dan pengaruh signifikan dalam profesi audit. Oleh karena itu, sebelum membuat keputusan apakah akan merangkul atau mengabaikan komitmen KAP, klien harus mengevaluasi secara menyeluruh potensi bahaya yang dapat berdampak pada bisnis klien, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan selanjutnya mempengaruhi risiko yang terkait dengan operasi KAP. Merupakan kebiasaan bahwa probabilitas penerimaan menurun secara proporsional dengan tingkat risiko yang melekat dalam upaya bisnis klien.

2.4 Risiko Bisnis Auditor

Risiko bisnis auditor (*auditor's business risk*) merupakan risiko auditor akan menderita kerugian atau merugikan dalam melakukan praktik profesinya akibat proses pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit. (Guy, Dan et al, 2002). Auditor menghadapi risiko bisnis yang signifikan karena berkaitan langsung dengan reputasi dan reputasi perusahaan. Mereka dapat mengendalikan risiko bisnis ini dengan berhati-hati mengevaluasi praktik klien. Jika ternyata klien memiliki reputasi buruk, maka reputasi perusahaan juga dapat terancam. Ketika terlibat dalam proses rumit mengevaluasi dan menganalisis risiko potensial, diantisipasi bahwa seseorang mungkin menghadapi kemungkinan yang jauh lebih tinggi untuk mengalami kerugian besar. Akibatnya, dalam keadaan seperti itu, dapat disimpulkan bahwa entitas Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (KAP) akan sangat enggan untuk merangkul perusahaan tersebut sebagai klien terhormat.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konteks yang ditetapkan, yang mencakup pemahaman komprehensif tentang latar belakang, perumusan masalah yang tepat, dan tujuan penelitian yang didefinisikan dengan jelas, menjadi jelas bahwa hipotesis yang diusulkan untuk studi khusus ini adalah sebagai berikut: didalilkan dan dipertimbangkan bahwa banyak faktor rumit memberikan pengaruhnya pada proses pengambilan keputusan mengenai penerimaan produk atau layanan tertentu oleh klien.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Desain penelitian bersifat *exploratory research* atau penelitian penjelajahan karena penelitian ini bermaksud mereduksi beberapa variabel menjadi beberapa faktor. Artinya, penelitian ini dirancang untuk menemukan faktor faktor yang berpengaruh pada pengambilan keputusan penerimaan klien oleh KAP di Jakarta.

2.2 Identifikasi Variabel

Berdasarkan tinjauan ekstensif literatur ilmiah yang ada dan pemeriksaan menyeluruh dari berbagai jurnal penelitian, terbukti bahwa ada rentang komprehensif 31 variabel berbeda yang harus dipertimbangkan ketika mempertimbangkan penentuan penerimaan akhir klien. Variabel-variabel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis risiko, yaitu: risiko audit, risiko bisnis klien, dan risiko bisnis auditor.

Pengukuran pada penelitian ini dapat diketahui dari pertanyaan kuesioner dengan skala likert. Nilai yang ditetapkan dengan skala likert adalah sebagai berikut :

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 2 = Ragu-ragu
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat setuju

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah data kualitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

a. Data primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu Kantor Akuntan Publik di Jakarta . Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan terdiri dari 4 (empat) bagian yang berhubungan dengan masing-masing indikator pengukuran. Peneliti mendatangi secara langsung setiap KAP, meminta kesediaan KAP untuk mengisi kuesioner dan menyampaikan surat izin melakukan penelitian, kemudian membagikan kuesioner yang akan diisi oleh responden. Pengumpulan data penelitian melalui penyebaran kuesioner ini selama kurang lebih 30 (tiga puluh) hari.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber eksternal, khususnya, dokumentasi yang bersumber dari akses internet melalui pengambilan artikel dari berbagai situs web (menggunakan *google scholar*) di samping memeriksa literatur dan bacaan yang relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan analisis kuantitatif dan pengumpulan data utama menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada responden atas sampel dari populasi. Fokus penelitian ini adalah auditor mewakili KAP tempat auditor tersebut bekerja. Data yang digunakan merupakan data primer, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada responden di masing-masing KAP di Jakarta . Kuesioner berisi berbagai pernyataan untuk mendapatkan informasi mengenai variabel-variabel penelitian dengan jawaban sesuai dengan skala pengukuran masing-masing variabel penelitian.

2.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh KAP yang ada di Jakarta sebanyak 51 KAP. Sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di dalam KAP yang mempunyai wewenang dalam menentukan keputusan penerimaan klien, dalam hal ini auditor senior, rekan partner, dan manajer dengan pengalaman minimal 2 tahun.

2.6 Uji Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Kuesioner digunakan sebagai sarana pengumpulan data sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas, dengan tujuan agar hasil kuesioner tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor terhadap penerimaan klien. Pengolahan data dilakukan dengan alat bantu komputer program SPSS.

Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien	t		Sig. t
Konstanta	0,473	5,387		0,000
Resiko Audit	0,058	3,395		0,001
Resiko Bisnis Klien	-0,028	-2,647		0,011
Resiko Bisnis Auditor	-0,025	-2,604		0,012
R = 0,690				
R Square (R ²) = 0,478				
F = 14,524				
Sig. F = 0,000				
Variabel terikat : Penerimaan Klien				

Sumber : Hasil Olah Data

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = 0,472 + 0,057 \text{ Resiko Audit} - 0,028 \text{ Resiko Bisnis Klien} - 0,025 \text{ Resiko Bisnis Auditor} + e$$

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel di atas diuraikan sebagai berikut :

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) adalah sebesar 0,472, artinya jika semua variabel bebas = 0, maka nilai dari tingkat penerimaan klien adalah sebesar 0,472.

b. Koefisien regresi (β_i)

1. Nilai koefisien regresi variabel resiko audit adalah sebesar 0,057, artinya jika resiko audit mengalami kenaikan satu satuan nilai, maka besarnya tingkat penerimaan klien juga akan meningkat sebesar 0,057 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan/tidak berubah. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang searah antara resiko audit dengan tingkat penerimaan klien, yang berarti apabila resiko audit semakin besar maka tingkat penerimaan klien akan semakin meningkat.
2. Nilai koefisien regresi variabel resiko bisnis klien adalah sebesar -0,028, artinya jika resiko audit mengalami kenaikan satu satuan nilai, maka besarnya tingkat penerimaan klien akan menurun sebesar 0,028 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan/tidak berubah. Tanda positif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara resiko bisnis klien dengan tingkat penerimaan klien, yang berarti apabila resiko bisnis klien semakin banyak maka tingkat penerimaan klien akan semakin menurun.
3. Nilai koefisien regresi variabel resiko bisnis auditor adalah sebesar -0,025, artinya jika resiko bisnis auditor mengalami kenaikan satu satuan nilai, maka besarnya tingkat penerimaan klien akan menurun sebesar 0,025 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan/tidak berubah. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara resiko bisnis auditor dengan tingkat penerimaan klien, yang berarti apabila resiko bisnis auditor semakin banyak maka tingkat penerimaan klien akan menurun.

3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) untuk model regresi sebesar 0,478 yang memiliki arti bahwa prosentase yang diberikan variabel resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor dalam menjelaskan perubahan pada tingkat penerimaan klien adalah sebesar 47,6% dan sisanya 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Koefisien Korelasi Berganda

Koefisien korelasi (R) untuk model regresi sebesar 0,690 menunjukkan bahwa hubungan variabel resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor terhadap penerimaan klien adalah kuat.

3.4 Pembuktian Hipotesis

a. Uji t

Pembuktian Hipotesis

Varia bel Beba s	T	Sig	Simpulan
RA	3,395	0,001	Signifikan
RBK	- 2,647	0,011	Signifikan
RBA	- 2,604	0,012	Signifikan

Sumber : Hasil Olah Data

Hipotesis pertama (H_1) menduga bahwa resiko audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat penerimaan klien. Berdasarkan perhitungan didapat nilai t hitung untuk variabel resiko audit sebesar 3,395 dengan nilai signifikan sebesar 0,001, sehingga dapat diputuskan bahwa nilai signifikansi dari t hitung lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien. Hipotesis kedua (H_2) menduga bahwa resiko bisnis klien berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat penerimaan klien. Berdasarkan perhitungan didapat nilai t hitung untuk variabel bisnis klien sebesar 2,647 dengan nilai signifikan sebesar 0,011, sehingga dapat diputuskan bahwa nilai signifikansi dari t hitung lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko bisnis klien secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien. Hipotesis ketiga (H_3) menduga bahwa resiko bisnis auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat penerimaan klien. Berdasarkan perhitungan didapat nilai t hitung untuk variabel bisnis auditor sebesar -2,604 dengan nilai signifikan sebesar 0,012, sehingga dapat diputuskan bahwa nilai signifikansi dari t hitung lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko bisnis auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien.

b. Uji F

Berdasarkan nilai statistik pada Tabel hasil analisis regresi linier berganda, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 14,524 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena itu maka diputuskan untuk menolak hipotesis nol karena nilai signifikansi dari F hitung lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yang berarti bahwa variabel resiko audit, resiko bisnis klien, dan resiko bisnis auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan klien.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara simultan pada risiko audit, risiko bisnis klien, dan risiko bisnis auditor terhadap keputusan penerimaan klien. Risiko Audit berpengaruh positif terhadap keputusan penerimaan klien. Semakin tinggi risiko audit, maka semakin besar tingkat keputusan penerimaan klien. Risiko Bisnis Klien berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien. Semakin tinggi risiko bisnis klien, maka semakin rendah tingkat keputusan penerimaan klien. Risiko Bisnis Auditor berpengaruh negatif terhadap keputusan penerimaan klien. Semakin tinggi risiko bisnis auditor, maka semakin rendah tingkat keputusan penerimaan klien.

Dalam penelitian terdapat keterbatasan adalah bahwa variabel penelitian dapat dikembangkan dengan menambah komponen setiap risiko variabel misalnya, fee audit, ROA, ROE, dan variabel independen lainnya untuk melihat dampaknya pada keputusan penerimaan klien. Penambahan jumlah sampel atau memperluas daerah penelitian, baik itu kota besar atau kota kecil. Dengan demikian dapat diperoleh apakah terdapat perbedaan pertimbangan penerimaan klien oleh Kantor Akuntan Publik dipengaruhi oleh lingkungan atau tidak. Penelitian ini bertepatan dengan masa sibuk auditor, sehingga banyak Kantor Akuntan Publik yang memberi jawaban dalam jangka waktu yang lama. Sebaiknya untuk mendapat jawaban yang maksimal perlu dipilih waktu yang jauh dari peak season, sebelum masa sibuk auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- AAA Financial Accounting Standard Committee. (2000). Commentary: SEC Auditor Independence Requirements". Accounting Horizons Vol. 15 No. 4
- Agoes, Sukrisno. (2011). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi ke-3, Jilid 1. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Agoes, Sukrisno. 2013. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik Edisi 4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. (2017). *Auditing and Assurance Service; an Integrated Approach*, Fourteenth Edition. Prentice Hall. New Jersey.
- Dira, Mohamed. 2013. Toward A General Theory of Client Acceptance And Continuance Decisions. *Journal of Comparative International Management* 2013, Vol. 16, No.37-52.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2016), Peraturan Pengurus No.2 Tahun 2016 tentang penentuan imbalan jasa audit laporan keuangan, 2016.
- IAPI. (2011). *Panduan Indikator Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik*. Edisi 10 September 2018. Penerbit IAPI, Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2021). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*, Edisi Januari 2021, Penerbit IAPI
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Profesionalisme Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)*. Edisi Mei 2009. Penerbit Ikatan Akuntan publik Indonesia, Jakarta.

- Jefferson, Pearce, Green, Joy, Kim, Murphy, Terry, Brown, and Ballakrishnen's Professional Responsibility: Approach; West Publishing ", 5th Edition, Interactive Casebook Series
- Johnstone, Karla, M; Bedard, Jean, M. (Edisi ke-11,n2003); "*Risk Management in Client Acceptance Decision*", *The Accounting Review*; Vol. 78, 4; ABI/INFORM Global.
- Paul, Jack W, (2012). *Apple Blossom Cologne Company Audit Case*. Edisi International. McGraw-Hill.
- Ramdhani, AF.(2019), Pengaruh Risiko Perikatan Terhadap Keputusan Penerimaan Klien (Impact Of Engagement Risk On Client Acceptance Decision), Kajian Akuntansi, Universitas Islam Bandung, Volume 20 No. 2. September 2019
- Ramdhani, Andriadi Fauzi (2020), pengaruh risiko perikatan terhadap keputusapenerimaan klien, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi, Volume 4 No. 1, 2020
- Rizka Indri Arfianti, Kezia Sibuea (2021), Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Audit Fee, Jurnal Akuntansi (2021)

- Simunic, D.A., Stein, M.T., 1996. *The impact of litigation risk on audit pricing: a review of the economics and the evidence*. *Auditing* 15 (2), 119–134.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 18*. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.